Direktorat Pendidikan Madrasah
Direktorat Jenderal Pedidikan Islam
Kementerian Agama RI
2015

KURIKULUM 2013

Buku Siswa

AL-QUR'AN HADIS

Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013

Madrasah Aliyah

Peminatan IPA, IPS, Bahasa

XI

Hak Cipta © 2015 pada Kementerian Agama Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Disklaimer: *Buku Siswa ini dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama, dan dipergunakan dalam penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "Dokumen Hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

INDONESIA, KEMENTERIAN AGAMA

Al-Qur'an Hadis/Kementerian Agama,- Jakarta : Kementerian Agama 2015.
xii, 152 hlm.

Untuk Kelas XI

ISBN 978-602-293-081-5 (jilid lengkap)
ISBN 978-979-8446-79-5 (jilid 2)

1. Al-Qur'an Hadis 1. Judul
II. Kementerian Agama Republik Indonesia

Kontributor Naskah : Mukarom Faisal Rosidin, Dudung Basori Alwi
Siti Mahfudloh

Penelaah : Nurrofiah, Maman Lukman

Penyelia Penerbitan : Direktorat Pendidikan Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia

Cetakan Ke-1, 2015

Disusun dengan huruf Times New Roman 12pt, Diavlo 14 pt, Garamon 12 pt dan Adobe Nasakh 18pt

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT Tuhan sekalian alam. Nikmat-Nya yang begitu "deras" mengalir mengantarkan manusia pada "hilir" kesadaran bahwa kasih yang Dia limpahkan bersifat universal menembus "belukar" sekat suku, agama, ras antar golongan juga adil kepada mereka yang patuh maupun yang inkar.

Sebagai ajaran agama yang sempurna, Islam harus diejawentahkan (dilaksanakan) dalam kehidupan nyata sehari-hari sehingga akan tercipta kehidupan yang damai dan tenteram. Oleh karena itu, dalam rangka mengoptimalkan layanan pendidikan Islam di madrasah, ajaran Islam yang begitu sempurna dan luas perlu dikelompokkan menjadi beberapa mata pelajaran yang secara linier akan dipelajari sesuai dengan jenjangnya.

Pengelompokkan ajaran Islam dalam bentuk mata pelajaran di lingkungan madrasah dimulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) di dalamnya dikhususkan pada peminatan Keagamaan, Matematika dan Ilmu Alam (MIA), Ilmu-Ilmu Sosial (IIS), Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya (IIBB) serta Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) meliputi: a). Al-Qur'an Hadis, b). Akidah Akhlak, c). Fikih, d). Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) peminatan Ilmu-ilmu Keagamaan dikembangkan kajian khusus mata pelajaran yaitu: a). Tafsir- Ilmu Tafsir, b). Hadis ilmu Hadis, c). Fikih-Ushul Fikih, d). Ilmu Kalam, e). Akhlak. Kemudian dalam upaya mendukung pendalaman kajian ilmu-ilmu keagamaan pada peminatan keagamaan, peserta didik dibekali dengan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) serta Bahasa Arab.

Sebagi komitmen untuk menyiapkan generasi emas anak sholeh dan sholihah, mulai tahun ajaran 2014-2015 seluruh Madrasah dibawah pembinaan Kementerian Agama RI telah siap melaksanakan Kurikulum 2013. Untuk keperluan dimaksud, maka secara legal formal Kementerian Agama RI telah menerbitkan Peraturan Menteri Agama (PMA) tentang Kurikulum 2013 yang berisi Kerangka Dasar Kurikulum Madrasah 2013, Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi Inti, Standar Proses dan Standar Penilaian.

Pada saat yang sama sebagai panduan implementasi kurikulum madrasah 2013, Kementerian Agama telah menyiapkan model silabus Pembelajaran PAI di Madrasah, menerbitkan buku pegangan siswa dan buku pedoman guru. Kehadiran buku ditangan peserta didik dan guru menjadi kebutuhan pokok untuk menerapkan kurikulum Madrasah 2013.

Sebagaimana kaidah Ushul Fikih, "*Mā lā yatimmu al-wājib illā bihī fahuwa wājib*" (suatu kewajiban tidak menjadi sempurna tanpa adanya hal lain yang menjadi pendu-

kungnya, maka hal lain tersebut menjadi wajib). Perintah menuntut ilmu berarti juga mengandung perintah untuk menyediakan sarana pendukungnya, salah satu di antaranya buku ajar. Karena itu buku pedoman guru dan pegangan siswa ini disusun dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang terangkum dalam proses mengamati, menyanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Akhirnya, semoga buku ini mampu menjadi "jembatan" antara harapan dengan cita-cita tujuan pendidikan Islam secara khusus dan pendidikan nasional secara umum yakni membentuk manusia *Kāffah* (utuh) yang memiliki tidak saja kecerdasan intelektual, namun kecerdasan sosial ditengah kompleksitas kehidupan umat manusia. *Āmīn*.

Jakarta, April 2015
Dirjen Pendidikan Islam

Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin, MA
NIP: 196901051996031003

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543/b/u/1987.

1. KONSONAN

No	Arab	Nama	Latin
1	ا	Alif	a
2	ب	Ba’	b
3	ت	Ta’	t
4	ث	Ṡa’	ṡ
5	ج	Jim	j
6	ح	Ḥa’	ḥ
7	خ	Kha’	kh
8	د	Dal	d
9	ذ	Żal	ż
10	ر	Ra’	r
11	ز	Za’	z
12	س	Sin	s
13	ش	Syin	sy
14	ص	Ṣad	ṣ
15	ض	Ḍaḍ	ḍ

No	Arab	Nama	Latin
16	ط	Ṭa’	ṭ
17	ظ	Ẓa’	ẓ
18	ع	‘Ayn	‘
19	غ	Gain	g
20	ف	Fa’	f
21	ق	Qaf	q
22	ك	Kaf	k
23	ل	Lam	l
24	م	Mim	m
25	ن	Nun	n
26	و	Waw	w
27	ه	Ha’	h
28	ء	Hamzah	’
29	ى	Ya’	y

2. VOKAL ARAB

a. Vokal Tunggal (Monoftong)

ـــــَـــــ	a	كَتَبَ	Kataba
----------ـِ----------	i	سُئِلَ	Suila
---------ـُ---------	u	يَذْهَبُ	Yażhabu

b. Vokal Rangkap (Diftong)

ـــَا	كَيْفَ	Kaifa
ـــــَى	حَوْلَ	Ḥaula

c. Vokal Panjang (Mad)

ـــَا	ā	قال	Qāla
ـــــَى	ī	قيل	Qīla
ـــو	ū	يقول	Yaqūlu

3. TA' MARBUTAH

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. *Tā' marbūṭah* yang hidup atau berharakat fathah, kasrah, atau dammah ditransliterasikan adalah " t ".
2. *Tā' marbūṭah* yang mati atau yang mendapat harakat sukun ditransliterasikan dengan " h ".

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

Pembelajaran 1 HIDUP BERKAH DENGAN MENGHORMATI DAN MEMATUHI ORANG TUA DAN GURU

Menghormati, menaati orang tua dan guru sebagai pengamalan ajaran Islam untuk menggapai keberkahan dalam menjalani kehidupan.

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Setiap awal bab disajikan kover dengan ilustrasi sebagai gambaran awal tentang materi pelajaran yang akan disampaikan.

Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Tujuan Pembelajaran sebagai panduan dan target materi yang harus disampaikan dan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

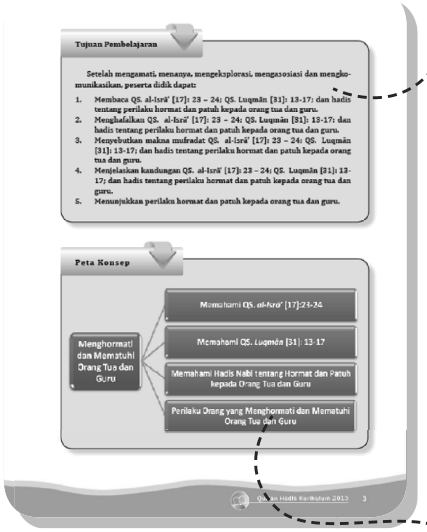

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan, peserta didik dapat:

1. Membaca QS. al-Isrā' [17]: 23 – 24; QS. Luqmān [31]: 13-17; dan hadis tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.
2. Menghafalkan QS. al-Isrā' [17]: 23 – 24; QS. Luqmān [31]: 13-17; dan hadis tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.
3. Menyebutkan makna mufradat QS. al-Isrā' [17]: 23 – 24; QS. Luqmān [31]: 13-17; dan hadis tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.
4. Menjelaskan kandungan QS. al-Isrā' [17]: 23 – 24; QS. Luqmān [31]: 13-17; dan hadis tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.
5. Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.

Peta Konsep

Menghormati dan Mematuhi Orang Tua dan Guru
- Memahami QS. *al-Isrā'* [17]:23-24
- Memahami QS. *Luqmān* [31]: 13-17
- Memahami Hadis Nabi tentang Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru
- Perilaku Orang yang Menghormati dan Mematuhi Orang Tua dan Guru

Al-Qur'an Hadis Kurikulum 2013 3

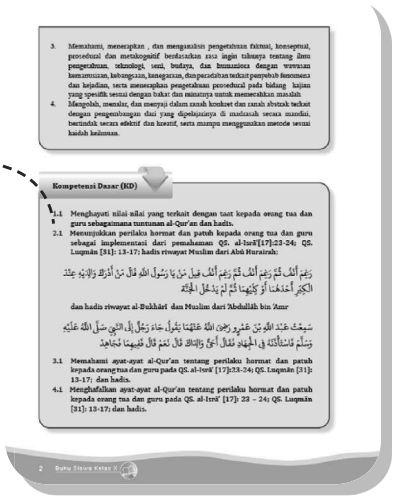

3. Memahami, menerapkan , dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD)

1.1 Menghayati nilai-nilai yang terkait dengan taat kepada orang tua dan guru sebagaimana tuntunan al-Qur'an dan hadis.

2.1 Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman QS. al-Isrā'[17]:23-24; QS. Luqmān [31]: 13-17; hadis riwayat Muslim dari Abū Hurairah:

رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

dan hadis riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari 'Abdullāh bin 'Amr

سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحَيٌّ وَالِدَاكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ

3.1 Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru pada QS. al-Isrā' [17]:23-24; QS. Luqmān [31]: 13-17; dan hadis.

4.1 Menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru pada QS. al-Isrā' [17]: 23 – 24; QS. Luqmān [31]: 13-17; dan hadis.

2 Buku Siswa Kelas X

Peta Konsep disajikan sebagai kerangka pikir materi yang akan disampaikan dan dikuasai peserta didik.

Mari renungkan sebagai pengantar atau stimulasi sebelum memasuki materi pokok pembelajaran.

Mari Mengamati disajikan berupa ilustrasi untuk menghantarkan pada pemahaman peserta didik mengenai materi pokok pembelajaran.

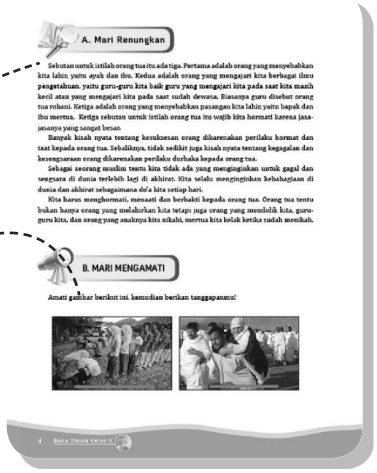

A. Mari Renungkan

Sebutan untuk istilah orang tua itu ada tiga. Pertama adalah orang yang menyebabkan kita lahir; yaitu ayah dan ibu. Kedua adalah orang yang mengajari kita berbagai ilmu pengetahuan, yaitu guru-guru kita baik guru yang mengajari kita pada saat kita masih kecil atau yang mengajari kita pada saat sudah dewasa. Biasanya guru disebut orang tua rohani. Ketiga adalah orang yang menyebabkan pasangan kita lahir yaitu bapak dan ibu mertua. Ketiga sebutan untuk istilah orang tua itu wajib kita hormati karena jasa-jasanya yang sangat besar.

Banyak kisah nyata tentang kesuksesan orang dikarenakan perilaku hormat dan taat kepada orang tua. Sebaliknya, tidak sedikit juga kisah nyata tentang kegagalan dan kesengsaraan orang dikarenakan perilaku durhaka kepada orang tua.

Sebagai seorang muslim tentu kita tidak ada yang menginginkan untuk gagal dan sengsara di dunia terlebih lagi di akhirat. Kita selalu menginginkan kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagaimana do'a kita setiap hari.

Kita harus menghormati, mencintai dan berbakti kepada orang tua. Orang tua tentu bukan hanya orang yang melahirkan kita tetapi juga orang yang mendidik kita, guru-guru kita, dan orang yang anaknya kita nikahi, mertua kita kelak ketika sudah menikah.

B. MARI MENGAMATI

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu!

4 Buku Siswa Kelas X

Materi disusun berdasarkan standar isi Madrasah Aliyah 2013 serta disajikan sesuai tingkat pemahaman peserta didik.

Mari Memahami disajikan agar peserta didik dapat menangkap pesan yang disampaikan teks Al-Qur'an atau hadis dengan ditampilkan tafsiran ayat Al-Qur'an atau hadis.

Terjemahan disajikan dengan arti per kata/kalimat (mufradat) untuk memudahkan peserta didik memahami arti kata per-kata.

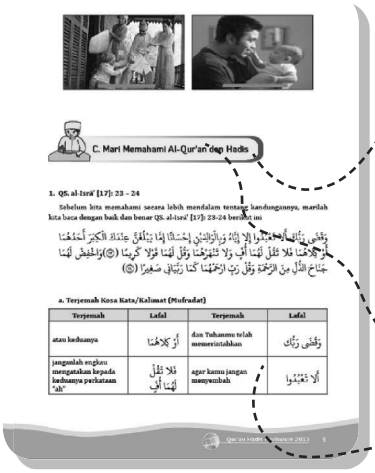

C. Mari Memahami Al-Qur'an dan Hadis

1. QS. al-Isrā' [17]: 23 – 24

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungannya, marilah kita baca dengan baik dan benar QS. al-Isrā' [17]: 23-24 berikut ini

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤)

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (Mufradat)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
atau keduanya	أَوْ كِلَاهُمَا	dan Tuhanmu telah memerintahkan	وَقَضَىٰ رَبُّكَ
janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"	فَلَا تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ	agar kamu jangan menyembah	أَلَّا تَعْبُدُوا

Qur'an Hadis Kurikulum 2013 5

Terjemahan disajikan secara menyeluruh dari teks Al-Qur'an maupun hadis agar peserta didik dapat menangkap pesan teks Al-Qur'an atau hadis secara utuh.

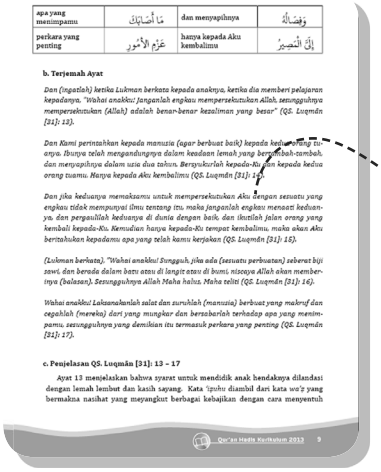

apa yang menimpamu	مَا أَصَابَكَ	dan menyapihnya	وَفِصَالُهُ
perkara yang penting	عَزْمِ الْأُمُورِ	hanya kepada Aku kembalimu	إِلَيَّ الْمَصِيرُ

b. Terjemah Ayat

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Luqmān [31]: 13).

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu (QS. Luqmān [31]: 14).

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (QS. Luqmān [31]: 15).

(Luqman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha halus, Maha teliti (QS. Luqmān [31]: 16).

Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (QS. Luqmān [31]: 17).

c. Penjelasan QS. Luqmān [31]: 13 – 17

Ayat 13 menjelaskan bahwa syarat untuk mendidik anak hendaknya dilandasi dengan lemah lembut dan kasih sayang. Kata 'iyuhu diambil dari kata wa'y yang bermakna nasihat yang mayangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh

Qur'an Hadis Kurikulum 2013 9

Kontekstualisasi ayat Al-Qur'an atau hadis yang berorientasi pada penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dan hadis Nabi (pendalaman karakter peserta didik).

Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim tersebut menjelaskan bahwa seseorang akan celaka ketika tidak berbakti kepada orang tua. Kata *"Dia celaka"* (رَغِمَ أَنْفُ) diulang-ulang oleh Rasūlullāh sebanyak tiga kali menunjukkan bahwa celaka akan benar-benar terjadi kepada seseorang yang tidak berbakti kepada orang tua. Hal ini juga menunjukkan betapa pentingnya berbakti kepada kedua orang tua terlebih lagi ketika kedua orang tua atau salah satu dari mereka masih hidup.

Adapun hadis riwayat al-Bukhārī dan Muslim menjelaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua memiliki nilai pahala yang sangat besar. Bahkan nilai pahala berbakti kepada kedua orang tua oleh Rasūlullāh disamakan dengan nilai pahala jihad, berperang, dan melawan kaum kafir.

D. Perilaku Orang yang Menghormati dan Mematuhi Orang dan Guru

Sebelum kalian menerapkan perilaku menghormati dan mematuhi orang tua dan guru sebagai implementasi QS. al-Isrā' [17]: 23-24; QS. Luqmān [31]: 13-17; dan hadis Nabi, terlebih dahulu kalian harus membiasakan membaca Al-Qur'an setiap hari.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. al-Isrā' [17]: 23-24 sebagai berikut.

1. Selalu beribadah kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dan tidak menyekutukan-Nya.
2. Membiasakan berbuat baik *(iḥsān)* kepada kedua orang tua.
3. Membiasakan untuk tidak berkata-kata buruk kepada kedua orang tua.
4. Selalu bersikap baik dan berlaku sopan santun kepada kedua orang tua dengan rasa penuh hormat dan memuliakannya.
5. Selalu mendoakan orang tua sebagai ungkapan terima kasih seorang anak.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. Luqmān [31]: 13-17 sebagai berikut.

1. Selalu mengesakan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun
2. Selalu berbuat baik kepada kedua orang tua, terutama ibu, karena ia telah mengandung kita dalam kepayahan, melahirkan, merawat dan mendidik kita sebagai ungkapan terima kasih kepada mereka.
3. Membiasakan diri untuk berbuat baik dan menaati orang tua sepanjang tidak

12 Buku Siswa Kelas X

Berdiskusi sebagai sarana untuk mengelaborasi dan mengkomunikasikan gagasan para peserta didik.

Rangkuman sebagai ringkasan materi untuk mempermudah peserta didik mengingat-ingat dan mengulang pelajaran.

Ayo Berlatih sebagai evaluasi peserta didik pada setiap akhir pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, affektif, dan psikomotorik.

E. MARI BERDISKUSI

Setelah kalian mendalami materi maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangkumu atau dengan kelompokmu, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

F. RANGKUMAN

1. Kandungan surah al-Isrā' [17]: 23-24 meliputi:
   - Perintah untuk menyembah Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu.
   - Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua.
   - Perintah untuk bertutur kata, bersikap baik, dan berperilaku sopan santun kepada orang tua
   - Perintah untuk selalu mendoakan orang tua
2. Kandungan surah Luqmān [31]: 13-17 meliputi:
   - Perintah untuk mengesakan Allah, tidak menyekutukan-Nya
   - Perintah berbuat baik kepada orang tua terutama kepada ibu
   - Perintah menaati orang tua sepanjang tidak untuk berbuat maksiat dan menyekutukan Allah.
   - Perintah untuk berbuat baik.
   - Perintah menjalankan salat, *amar ma'rūf nahī munkar*, dan bersabar
3. Kandungan hadis meliputi perintah untuk senantiasa berbuat baik kepada orang tua, karena nilai kebaikannya sejajar dengan jihad.
4. Selalu menghormati dan menaati guru sebagaimana menghormati dan menaati orang tua.

G. AYO BERLATIH

I. Penerapan

Bacalah ayat al-Qur'an berikut dengan benar, kemudian berilah tanda centang (✓) pada kolom di bawah ini sesuai kemampuan yang kamu miliki dengan jujur!

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin v
Petunjuk Penggunaan Buku vii
Daftar Isi x

Semester I
BAB 1 - HIDUP BERKAH DENGAN MENGHORMATI DAN MEMATUHI ORANG TUA DAN GURU 1
Mari Renungkan 4
Mari Mengamati 4
Mari Memahami Al-Qur'an dan Hadis 5
Perilaku Orang yang Menghormati Orang Tua dan Guru 12
Mari Berdiskusi 13
Rangkuman 14
Ayo Berlatih 14

BAB II - HIDUP LEBIH DAMAI DENGAN MUJĀHADATUN-NAFS, ḤUSNUẒ-ẒANN, DAN UKHUWAH 17
Mari Renungkan 19
Mari Mengamati 20
Mari Memahami Al-Qur'an dan Hadis 21
Perilaku Orang yang Mengamalkan Mujāhadatun-Nafs, Ḥusnuẓ-Ẓann, dan Ukhuwah 29
Mari Berdiskusi 30
Rangkuman 30
Ayo Berlatih 31

BAB III - HIDUP JADI TENANG DENGAN MENGHINDARI PERGAULAN BEBAS DAN PERBUATAN KEJI 32
Mari Renungkan 35
Mari Mengamati 35
Mari Memahami Al-Qur'an dan Hadis 36
Perilaku Orang yang Menghindari Pergaulan Bebas dan Perbuatan Keji 40
Mari Berdiskusi 42
Rangkuman 42
Ayo Berlatih 43

BAB IV - INDAHNYA HIDUPKU DENGAN MENJAGA TOLERANSI DAN ETIKA DALAM PERGAULAN 44
Mari Renungkan 47
Mari Mengamati 47

Mari Memahami Al-Qur'an dan Hadis 48
Perilaku Orang yang Bertoleransi dan Beretika dalam Pergaulan 57
Mari Berdiskusi 59
Rangkuman 59
Ayo Berlatih .....

BAB V - HIDUP MENJADI LEBIH MUDAH DENGAN ILMU PENGETAHUAN 62
Mari Renungkan 64
Mari Mengamati 64
Mari Memahami Al-Qur'an dan Hadis 65
Mari Berdiskusi 71
Rangkuman 71
Ayo Berlatih 71

Semester II

BAB VI - BETAPA BESARNYA TANGGUNG JAWABKU TERHADAP KELUARGA DAN MASYARAKAT 74
Mari Renungkan 76
Mari Mengamati 77
Mari Memahami Al-Qur'an dan Hadis 77
Perilaku Orang yang Bertanggung Jawab terhadap Keluarga dan Masyarakat 87
Mari Berdiskusi 88
Rangkuman 88
Ayo Berlatih 89

BAB VII - BETAPA SEMANGATNYA AKU BERKOMPETISI DALAM KEBAIKAN 91
Mari Renungkan 93
Mari Mengamati 93
Mari Memahami Al-Qur'an dan Hadis 94
Perilaku Orang yang Berkompetisi dalam Kebaikan 100
Mari Berdiskusi 101
Rangkuman 101
Ayo Berlatih 102

BAB VIII - BETAPA GIATNYA AKU BEKERJA 104
Mari Renungkan 106
Mari Mengamati 106
Mari Memahami Al-Qur'an dan Hadis 107
Perilaku Orang yang Memiliki Etos Kerja 114
Mari Berdiskusi 114

Rangkuman 115
Ayo Berlatih 115

BAB IX - HIDUP LEBIH SEHAT DENGAN MAKANAN YANG HALAL DAN BAIK 118
Mari Renungkan 120
Mari Mengamati 121
Mari Memahami Al-Qur'an dan Hadis 121
Perilaku Orang yang Memakan Makanan yang Halal dan Baik 129
Mari Berdiskusi 130
Rangkuman 130
Ayo Berlatih 131

BAB X - BETAPA SYUKURKU KEPADA-MU 133
Mari Renungkan 135
Mari Mengamati 135
Mari Memahami Al-Qur'an dan Hadis 137
Perilaku Orang yang Mensyukuri Nikmat Allah 145
Mari Berdiskusi 146
Rangkuman 146
Ayo Berlatih 147

DAFTAR PUSTAKA 149
GLOSARIUM 150

Pembelajaran 1

HIDUP BERKAH DENGAN MENGHORMATI DAN MEMATUHI ORANG TUA DAN GURU

Menghormati, menaati orang tua dan guru sebagai pengamalan ajaran Islam untuk menggapai keberkahan dalam menjalani kehidupan.

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD)

1.1 Menghayati nilai-nilai yang terkait dengan taat kepada orang tua dan guru sebagaimana tuntunan al-Qur'an dan hadis.

2.1 Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman QS. al-Isrā'[17]:23-24; QS. Luqmān [31]: 13-17; hadis riwayat Muslim dari Abū Hurairah;

رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ. قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللهِ ؟ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةِ

dan hadis riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari 'Abdullāh bin 'Amr

سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو رَضِىَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَهُ فِى الْجِهَادِ فَقَالَ: أَحَيٌّ وَالِدَاكَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ

3.1 Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru pada QS. al-Isrā' [17]:23-24; QS. Luqmān [31]: 13-17; dan hadis.

4.1 Menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru pada QS. al-Isrā' [17]: 23 – 24; QS. Luqmān [31]: 13-17; dan hadis.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan, peserta didik dapat:

1. Membaca QS. al-Isrā' [17]: 23 – 24; QS. Luqmān [31]: 13-17; dan hadis tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.
2. Menghafalkan QS. al-Isrā' [17]: 23 – 24; QS. Luqmān [31]: 13-17; dan hadis tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.
3. Menyebutkan makna mufradat QS. al-Isrā' [17]: 23 – 24; QS. Luqmān [31]: 13-17; dan hadis tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.
4. Menjelaskan kandungan QS. al-Isrā' [17]: 23 – 24; QS. Luqmān [31]: 13-17; dan hadis tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.
5. Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.

Peta Konsep

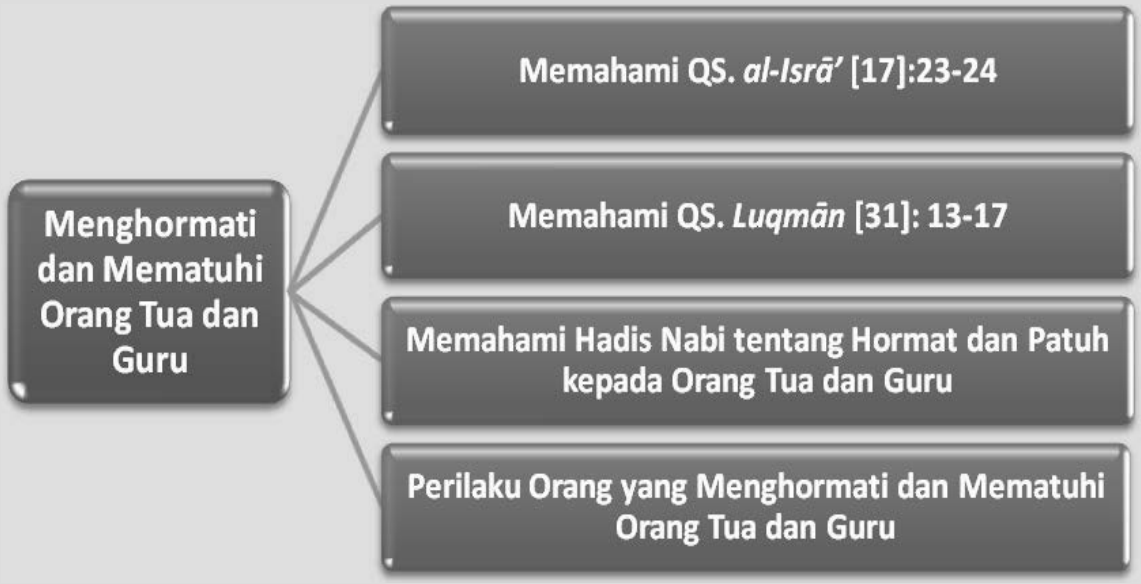

A. Mari Renungkan

Sebutan untuk istilah orang tua itu ada tiga. Pertama adalah orang yang menyebabkan kita lahir, yaitu ayah dan ibu. Kedua adalah orang yang mengajari kita berbagai ilmu pengetahuan, yaitu guru-guru kita baik guru yang mengajari kita pada saat kita masih kecil atau yang mengajari kita pada saat sudah dewasa. Biasanya guru disebut orang tua rohani. Ketiga adalah orang yang menyebabkan pasangan kita lahir, yaitu bapak dan ibu mertua. Ketiga sebutan untuk istilah orang tua itu wajib kita hormati karena jasa-jasanya yang sangat besar.

Banyak kisah nyata tentang kesuksesan orang dikarenakan perilaku hormat dan taat kepada orang tua. Sebaliknya, tidak sedikit juga kisah nyata tentang kegagalan dan kesengsaraan orang dikarenakan perilaku durhaka kepada orang tua.

Sebagai seorang muslim tentu kita tidak ada yang menginginkan untuk gagal dan sengsara di dunia terlebih lagi di akhirat. Kita selalu menginginkan kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagaimana do'a kita setiap hari.

Kita harus menghormati, menaati dan berbakti kepada orang tua. Orang tua tentu bukan hanya orang yang melahirkan kita tetapi juga orang yang mendidik kita, guru-guru kita, dan orang yang anaknya kita nikahi, mertua kita kelak ketika sudah menikah.

B. MARI MENGAMATI

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu!

Sumber: http://masmpep.wordpress.com

Sumber: http://www.suara-Islam.com

C. Mari Memahami Al-Qur'an dan Hadis

1. QS. al-Isrā' [17]: 23 – 24

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungannya, marilah kita baca dengan baik dan benar QS. al-Isrā' [17]: 23-24 berikut ini

وَقَضَى رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاَهُمَا فَلاَ تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلاَ تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا (٢٤)

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (Mufradat)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
atau keduanya	أَوْ كِلاَهُمَا	dan Tuhanmu telah memerintahkan	وَقَضَى رَبُّكَ
janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"	فَلا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ	agar kamu jangan menyembah	أَلاَّ تَعْبُدُوا

dan janganlah membentak keduanya	وَلا تَنْهَرْهُمَا	selain Dia	إِلَّا إِيَّاهُ
dan ucapkanlah kepada keduanya	وَقُلْ لَهُمَا	dan kepada kedua orang tua (ibu, bapak)	وَبِالْوَالِدَيْنِ
perkataan yang baik	قَوْلًا كَرِيمًا	berbuat baik	إِحْسَانًا
dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya	وَاخْفِضْ لَهُمَا	jika sampai	إِمَّا يَبْلُغَنَّ
dengan penuh kasih saying	مِنَ الرَّحْمَةِ	berusia lanjut dalam pemeliharaanmu	عِنْدَكَ الْكِبَرَ
sayangilah keduanya	ارْحَمْهُمَا	salah seorang di antara keduanya	أَحَدُهُمَا

b. Terjemah Ayat

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (QS. al-Isrā'[17]: 23).

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah,"Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil (QS. al-Isrā' [17]: 24)

c. Penjelasan QS. al-Isrā' [17]: 23 – 24

Surat al-Isrā' ayat 23-24 memiliki kandungan mengenai pendidikan berkarakter, yang didefinisikan sebagai satu kesatuan yang membedakan satu dengan yang lain atau dengan kata lain karakter adalah kekuatan moral yang memiliki sinonim berupa moral, budi pekerti, adab, sopan santun dan akhlak. Akhlak dan adab sumbernya adalah wahyu yakni berupa al-Qur'an dan Sunah. Sedangkan budi pekerti, moral, dan sopan santun sumbernya adalah filsafat.

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk menyembah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kandungan ayat ini juga menunjukkan betapa kaum muslimin memiliki kedudukan yang sangat tinggi dibanding dengan kaum yang mempersekutukan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Ayat ini juga menjelaskan tentang *iḥsān* (bakti) kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita (sebagai anak).

Dalam Tafsīr Ibnu Kaṡīr dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk menyembah Dia semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Selanjutnya perintah berbakti kepada orang tua. Yakni memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik kepada ibu bapak, dan janganlah kita mengeluarkan kata-kata yang buruk kepada keduanya, sehingga kata-kata "ah" pun yang merupakan kata-kata buruk yang paling ringan tidak diperbolehkan. Janganlah pula bersikap buruk kepada mereka, seperti yang dikatakan oleh Ata Ibnu Rabah sehubungan dengan arti surah tersebut "Dan janganlah kamu membentak mereka" maksudnya janganlah kamu menolakkan tangan kepada keduanya.

Setelah melarang mengeluarkan perkataan dan melakukan perbuatan buruk terhadap kedua orang tua, Allah memerintahkan untuk berbuat baik, bertutur sapa baik, dan berlaku sopan santun kepada kedua orang tua dengan rasa penuh hormat dan memuliakannya.

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa ayat-ayat diatas memberi tuntunan kepada anak agar berbakti kepada kedua orang tua secara bertahap. Dimulai dengan janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah". Lalu dilanjutkan dengan mengucapkan kata-kata yang mulia. Ini lebih tinggi tingkatannya dari tuntunan pertama karena mengandung pesan penghormatan dan pengagungan melalui ucapan. Selanjutnya meningkat lagi dengan perintah untuk berperilaku yang menggambarkan kasih sayang sekaligus kerendahan di hadapan kedua orang tua. Perilaku yang lahir dari rasa kasih sayang yang menjadikan mata sang anak tidak lepas dari orang tua. Sang anak selalu memperhatikan dan memenuhi keinginan orang tuanya. Akhirnya sang anak dituntut untuk mendoakan orang tua sambil mengingat jasa-jasa mereka terlebih saat kita kecil.

2. QS. Luqmān [31]: 13 – 17

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللهُ إِنَّ اللهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الأُمُورِ (١٧)

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
keduanya memaksamu	جَاهَدَاكَ	dan (ingatlah) ketika Lukman berkata	وَإِذْ قَالَ
maka janganlah engkau menaati keduanya	فَلاَ تُطِعْهُمَا	dia memberi pelajaran kepadanya	وَهُوَ يَعِظُهُ
dan pergaulilah keduanya	وَصَاحِبْهُمَا	wahai anakku!	يَا بُنَيَّ
maka akan Aku beritahukan kepadamu	فَأُنَبِّئُكُمْ	janganlah engkau mempersekutukan	لَا تُشْرِكْ
sesuatu perbuatan seberat biji	مِثْقَالَ حَبَّةٍ	dan kami perintahkan	وَوَصَّيْنَا
sawi	خَرْدَلٍ	Ibunya telah mengandungnya	حَمَلَتْهُ أُمُّهُ
berada dalam batu	فِي صَخْرَةٍ	dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah	وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ

apa yang menimpamu	مَا أَصَابَكَ	dan menyapihnya	وَفِصَالُهُ
perkara yang penting	عَزْمِ الأُمُورِ	hanya kepada Aku kembalimu	إِلَيَّ الْمَصِيرُ

b. Terjemah Ayat

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Luqmān [31]: 13).

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu (QS. Luqmān [31]: 14).

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (QS. Luqmān [31]: 15).

(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha halus, Maha teliti (QS. Luqmān [31]: 16).

Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (QS. Luqmān [31]: 17).

c. Penjelasan QS. Luqmān [31]: 13 – 17

Ayat 13 menjelaskan bahwa syarat untuk mendidik anak hendaknya dilandasi dengan lemah lembut dan kasih sayang. Kata *'iẓuhu* diambil dari kata *wa'ẓ* yang bermakna nasihat yang meyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh

hati, penyampaiannya yakni dengan lemah lembut, tidak membentak, dan panggilan sayang pada anak. Kata *bunayya* mengisyaratkan kasih sayang. Hal ini tentunya juga berlaku kepada para guru dalam mendidik para peserta didiknya.

Dalam ayat 14, Allah menggambarkan kesusahan seorang ibu dalam merawat anaknya, mengapa hanya jasa ibu yang digambarkan dengan sedemikian lemahnya? Karena peranan ibu lebih berat dari ayah, mulai dari proses mengandung, hingga melahirkan dan menyapihnya. Kata *wahnan* berarti kelemahan atau kerapuhan. Yang dimaksud di sini adalah ibu dalam kondisi sangat lemah saat mengandung anaknya.

Ayat 15 menjelaskan tentang larangan taat kepada orang tua dalam mendurhakai Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dan nasihat Luqmān kepada anaknya tentang menolak segala bentuk kemusyrikan di manapun berada. Ayat ini sekaligus memberitahu bahwa mempergauli keduanya dengan baik hanya dalam urusan dunia, bukan keagamaan. Seperti Nabi Ibrahim *'alaihis-salām*, dia tetap berlaku santun kepada bapaknya sekalipun pembuat berhala, namun Nabi Ibrahim tidak sependapat dalam hal akidah.

Pada ayat 16, terdapat kata *laṭīf*, yang memiliki arti lembut, halus, atau kecil. Dari makna ini muncullah makna ketersembunyian dan ketelitian. Imām al-Gazālī menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat ini hanyalah Allah. Dialah yang mengetahui perincian kemashlahatan dan seluk beluk rahasianya. Karena Dia selalu menghendaki kemaslahatan untuk makhluk-Nya. Ayat ini menggambarkan kekuasaan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dalam menghitung amal manusia betapapun sedikitnya.

Ayat 17 menjelaskan tentang *amar ma'rūf nahī munkar*, yang puncak dan pangkalnya adalah salat, serta amal kebaikan yang tercermin adalah buah dari salat yang dilaksanakan dengan benar. Kata *'azm* dari segi bahasa berarti kekuatan hati atau tekad.

3. Hadis

a. Riwayat Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ. قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللهِ ؟ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ (رواه مسلم).

b. Riwayat al-Bukhārī dan Muslim

سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو رَضِىَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ: أَحَيٌّ وَالِدَاكَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَفِيْهِمَا فَجَاهِدْ (رواه البخارى ومسلم).

1) Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat)*

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
Seorang laki-laki datang	جَاءَ رَجُلٌ	dia celaka!	رَغِمَ أَنْفُ
meminta izin kepadanya	فَاسْتَأْذَنَهُ	mendapati kedua orang tuanya	أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ
untuk ikut berjihad	فِي الْجِهَادِ	dalam usia lanjut	عِنْدَ الْكِبَرِ
apakah dia masih hidup?	أَحَيٌّ	maka dia tidak akan masuk surga	فَلَمْ يَدْخُلْ الْجَنَّةَ

2) Terjemah Hadis I

Dari Abū Hurairah dari Nabi Muhammad Saw., beliau: "Dia celaka! Dia celaka! Dia celaka!" lalu beliau ditanya; "Siapakah yang celaka, ya Rasūlullāh ?" Jawab Nabi : "Barang siapa yang mendapati kedua orang tuanya (dalam usia lanjut), atau salah satu dari keduanya (namun ia tidak berbakti kepadanya dengan sebaik-baiknya), maka dia tidak akan masuk surga." (HR. Muslim).

Aku mendengar 'Abdullāh bin 'Amr Ra. berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Nabi, lalu meminta izin untuk ikut berjihad. Maka beliau bertanya: "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Laki-laki itu menjawab: "Iya". Maka beliau berkata: "Kepada keduanyalah kamu berjihad (berbakti)" (HR. al-Bukhārī dan Muslim).

c. Penjelasan Hadis

Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim tersebut menjelaskan bahwa seseorang akan celaka ketika tidak berbakti kepada orang tua. Kata *"Dia celaka"* (رَغِمَ أَنْفُ) diulang-ulang oleh Rasūlullāh sebanyak tiga kali menunjukkan bahwa celaka akan benar-benar terjadi kepada seseorang yang tidak berbakti kepada orang tua. Hal ini juga menunjukkan betapa pentingnya berbakti kepada kedua orang tua terlebih lagi ketika kedua orang tua atau salah satu dari mereka masih hidup.

Adapun hadis riwayat al-Bukhārī dan Muslim menjelaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua memiliki nilai pahala yang sangat besar. Bahkan nilai pahala berbakti kepada kedua orang tua oleh Rasūlullāh disamakan dengan nilai pahala jihad, berperang, dan melawan kaum kafir.

D. Perilaku Orang yang Menghormati dan Mematuhi Orang dan Guru

Sebelum kalian menerapkan perilaku menghormati dan mematuhi orang tua dan guru sebagai implementasi QS. al-Isrā' [17]: 23-24; QS. Luqmān [31]: 13-17; dan hadis Nabi, terlebih dahulu kalian harus membiasakan membaca Al-Qur'an setiap hari.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. al-Isrā' [17]: 23-24 sebagai berikut.

1. Selalu beribadah kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dan tidak menyekutukan-Nya.
2. Membiasakan berbuat baik *(iḥsān)* kepada kedua orang tua.
3. Membiasakan untuk tidak berkata-kata buruk kepada kedua orang tua.
4. Selalu bersikap baik dan berlaku sopan santun kepada kedua orang tua dengan rasa penuh hormat dan memuliakannya.
5. Selalu mendoakan orang tua sebagai ungkapan terima kasih seorang anak.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. Luqmān [31]: 13-17 sebagai berikut.

1. Selalu mengesakan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun
2. Selalu berbuat baik kepada kedua orang tua, terutama ibu, karena ia telah mengandung kita dalam kepayahan, melahirkan, merawat dan mendidik kita sebagai ungkapan terima kasih kepada mereka.
3. Membiasakan diri untuk berbuat baik dan menaati orang tua sepanjang tidak

untuk berbuat maksiat kepada Allah dan menyekutukan-Nya.

4. Selalu berbuat baik, karena sekecil apapun perbuatan kita, baik maupun jelek, pasti akan mendapat balasan dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.
5. Senantiasa menjalankan salat, *amar ma'rūf nahī munkar*, dan bersabar.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan hadis Nabi sebagai berikut.

1. Selalu berbakti kepada orang tua terutama ketika mereka masih hidup, jika sudah tiadapun kita harus senantiasa mendo'akan mereka.
2. Senantiasa berbakti kepada kedua orang tua karena nilai kebaikannya di sisi Allah *subḥānahū wa ta'ālā* disejajarkan dengan jihad.

Selain berbakti kepada orang tua, kita juga berkewajiban bersikap hormat dan patuh kepada guru. Kenapa kita harus patuh kepada bapak atau ibu guru? Jasa guru sangat besar bagi murid dan masyarakat, bahkan bagi kemajuan bangsa dan negara. Kita tidak akan menjadi pintar tanpa bimbingan guru. Lebih dari itu tugas guru tidak hanya memberikan pelajaran dalam berbagai ilmu pengetahuan kepada muridnya, tetapi juga bertugas mendidik mereka, agar menjadi manusia yang baik yang sehat jasmani dan rohani. Dan kelak diharapkan agar mereka menjadi warga negara yang baik, luhur budinya, cinta kepada tanah air dan bangsanya

Guru merupakan orang tua kedua karena orang yang mendidik murid-muridnya untuk menjadi lebih baik. Sebagaimana wajib hukumnya mematuhi kedua orang tua, maka wajib pula mematuhi perintah para guru selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan syari'at agama.

Untuk lebih mengingat dalil tentang menghormati dan mematuhi orang tua dan guru, kalian harus menghafal surah al-Isrā'[17]: 23-24; surah Luqmān [31]: 13-17; dan hadis dengan baik dan benar.

Sudahkah kalian memiliki perilaku seperti di atas? Apabila kalian belum memiliki, maka mulai saat ini cobalah banyak membaca, menghafal, belajar, dan berlatih.

E. MARI BERDISKUSI

Setelah kalian mendalami materi maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangkumu atau dengan kelompokmu, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

F. RANGKUMAN

1. Kandungan surah al-Isrā' [17]: 23-24 meliputi:
   - Perintah untuk menyembah Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu.
   - Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua.
   - Perintah untuk bertutur kata, bersikap baik, dan berperilaku sopan santun kepada orang tua
   - Perintah untuk selalu mendoakan orang tua
2. Kandungan surah Luqmān [31]: 13-17 meliputi:
   - Perintah untuk mengesakan Allah, tidak menyekutukan-Nya
   - Perintah berbuat baik kepada orang tua terutama kepada ibu
   - Perintah menaati orang tua sepanjang tidak untuk berbuat maksiat dan menyekutukan Allah.
   - Perintah untuk berbuat baik.
   - Perintah menjalankan salat, *amar ma'rūf nahī munkar*, dan bersabar
3. Kandungan hadis meliputi perintah untuk senantiasa berbuat baik kepada orang tua, karena nilai kebaikannya sejajar dengan jihad.
4. Selalu menghormati dan menaati guru sebagaimana menghormati dan mentaati orang tua.

G. AYO BERLATIH

I. Penerapan

Bacalah ayat al-Qur'an berikut dengan benar, kemudian berilah tanda centang (✓) pada kolom di bawah ini sesuai kemampuan yang kamu miliki dengan jujur!

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوْا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا

أَوْ كِلاَهُمَا فَلا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤)

	Sangat lancer	Lancar	Sedang	Kurang Lancar	Tidak Lancar
Kemampuan membaca surah al-Isrā' [17]: 23-24					

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوْفًا وَاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللهُ إِنَّ اللهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الأُمُوْرِ (١٧)

	Sangat lancar	Lancar	Sedang	Kurang Lancar	Tidak Lancar
Kemampuan membaca surah Luqmān [31]: 13-17					

II. Uraian

1. Jelaskan siapa saja yang harus kita hormati dan taati?
2. Mengapa kita harus menghormati dan menaati orang tua?
3. Jelaskan kandungan QS. al-Isrā': 23-24!
4. Tunjukkan perilaku yang mencerminkan pengamalan QS. al-Isrā': 23-24!
5. Tulislah dalil al-Qur'an yang memerintahkan kita untuk menghormati dan menaati orang tua!

III. Tugas

Setelah kalian mempelajari ayat dan hadis tentang kewajiban menghormati dan mematuhi orang tua dan guru, amatilah perilaku-perilaku yang mencerminkan kandungan surah al-Isrā' ayat 23-24 dan surah Luqmān ayat 13-17 di lingkungan madrasah dan di tempat tinggalmu!

Perilaku yang diamati	Tanggapanmu?

Nilai	Paraf Orang Tua	Paraf Guru

Pembelajaran 2

HIDUP LEBIH DAMAI DENGAN *MUJĀHADATUN-NAFS, ḤUSNUẒ-ẒANN,* DAN *UKHUWAH*

Hidup akan menjadi lebih damai dengan membiasakan kontrol diri, berbaik sangka kepada orang lain, dan tetap menjaga persaudaraan

Kompetensi Dasar (KD)

1.2 Menghayati nilai-nilai yang terkait dengan *mujāhadatun-nafs, ḥusnuẒ-ẓann,* dan *ukhuwah.*

2.2 Menunjukkan perilaku kontrol diri (*mujāhadatun-nafs*), prasangka baik (*ḥusnuẒ-ẓann*), dan persaudaraan (*ukhuwah*) sebagai implementasi dari pemahaman QS. al-Anfāl [8]: 72; QS. al-Ḥujurāt [49]: 12; QS. al-Ḥujurāt [49]: 10; dan hadis tentang prasangka yang diriwayatkan oleh Al-Bukhārī dari Abū Hurairah

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا إِخْوَانًا وَلَا يَخْطُبُ الرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَنْكِحَ أَوْ يَتْرُكَ

3.2 Memahami manfaat dan hikmah kontrol diri *(mujāhadatun-nafs*), prasangka baik (*ḥusnuẓ-ẓann*) dan persaudaraan (*ukhuwah*) yang terdapat dalam QS. al-Anfāl [8]: 72; QS. al-Ḥujurāt [49]: 12; QS. al-Ḥujurāt [49]: 10; dan hadis.

4.2 Mempresentasikan isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tentang kontrol diri *(mujāhadatun-nafs*), prasangka baik (*ḥusnuẓ-ẓann*) dan persaudaraan (*ukhuwah*) yang terdapat dalam QS. al-Anfāl [8]: 72; QS. al-Ḥujurāt [49]: 12; QS. al-Ḥujurāt [49]: 10; dan hadis.

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat membaca QS. al-Anfāl [8]: 72; QS. al-Ḥujurāt [49]: 12; QS. al-Ḥujurāt [49]: 10; dan hadis tentang perilaku kontrol diri (*mujāhadatun-nafs*), prasangka baik (ḥusnuẓ-ẓann), dan persaudaraan (*ukhuwah*).
2. Peserta didik dapat menyebutkan makna mufradat Peserta didik dapat membaca QS. al-Anfāl [8]: 72; QS. al-Ḥujurāt [49]: 12; QS. al-Ḥujurāt [49]: 10; dan hadis tentang perilaku kontrol diri (*mujāhadatun-nafs*), prasangka baik (*ḥusnuẓ-ẓann*), dan persaudaraan (*ukhuwah*).
3. Peserta didik dapat menjelaskan kandungan Peserta didik dapat membaca QS. al-Anfāl [8]: 72; QS. al-Ḥujurāt [49]: 12; QS. al-Ḥujurāt [49]: 10; dan hadis tentang perilaku kontrol diri (*mujāhadatun-nafs*), prasangka baik (*ḥusnuẓ-ẓann*), dan persaudaraan (*ukhuwah*).
4. Peserta didik dapat menunjukkan perilaku kontrol diri (*mujāhadatun-nafs*), prasangka baik (*ḥusnuẓ-ẓann*), dan persaudaraan (*ukhuwah*).

Peta Konsep

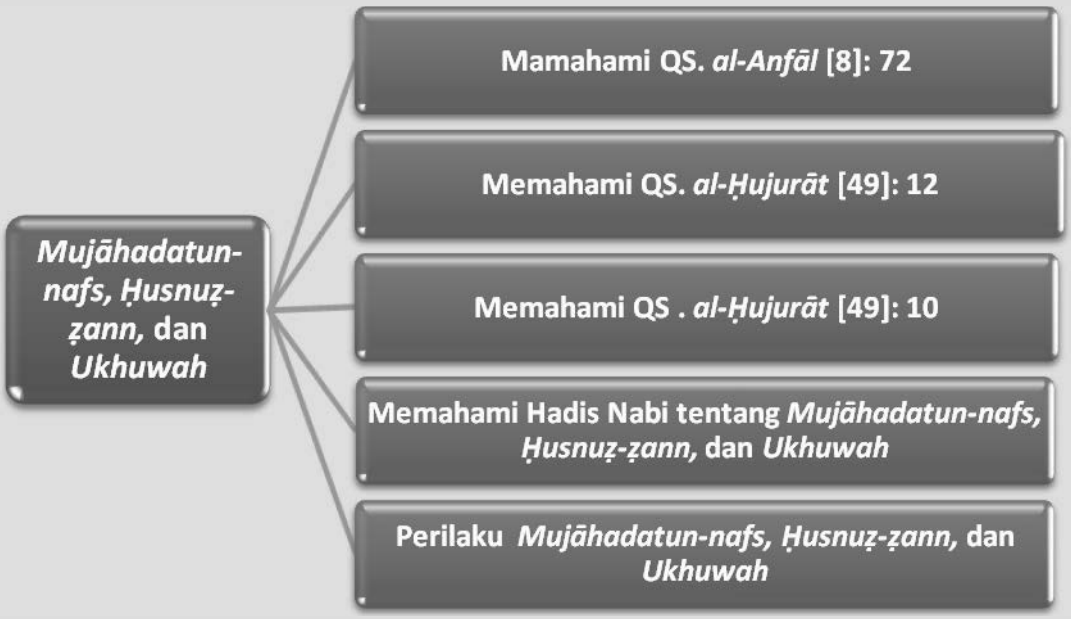

A. Mari Renungkan

Siapakah orang yang paling berbahagia? Berdasarkan penelitian tim dari Universitas Chicago, Amerika Serikat, jawabannya adalah orang-orang yang mampu mengendalikan diri. Hal itu disimpulkan setelah menyurvei 414 orang dewasa dan pengamatan terhadap 205 orang lainnya. Dalam survei itu, tim yang dipimpin Wilhelm Hofmann memberi 14 pernyataan kepada partisipan. Selain itu, mereka juga diminta melaporkan kondisi emosional, kepuasan, dan kebahagiaan dalam hidupnya. Kemudian, pada pengamatan berikutnya, Holfman mengamati situasi dan kondisi para partisipan. Hasilnya, mereka yang mampu mengendalikan diri adalah orang-orang yang memiliki tingkat kebahagiaan lebih baik dan dalam jangka waktu lama. Hal itu juga membantah hipotesa awal yang menyatakan pengendalian diri hanya memberi kebahagiaan sesaat.

Berburuk sangka *(su'uẓ-ẓann)* terhadap sesama adalah penyakit yang berbahaya di antara penyakit-penyakit hati. Sebagian manusia merasakan dampak yang ditimbulkan oleh penyakit itu. Di antara tandanya adalah jika anda berkata kepadanya dengan suatu kalimat atau anda melakukan suatu pekerjaan, maka di dalam hatinya terjadi was-was dan prasangka buruk atas apa yang anda katakan atau lakukan itu. Dan dengan was-wasnya itu dia menyimpulkan sendiri ucapan dan tindakan orang lain dengan kesimpulan yang negatif, kadang-kadang menjadi persoalan, bahkan menimbulkan perpecahan. Sedangkan secara kodrati manusia selalu membutuhkan yang lain dalam hidupnya.

Kita sebagai umat Islam harus senantiasa mengendalikan diri, berbaik sangka (*ḥusnuẓ-ẓann*), dan menjalin *ukhuwah*.

B. MARI MENGAMATI

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu!

C. Mari Memahami Al-Qur'an dan Hadis

1. QS. al-Anfāl [8]: 72

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٧٢)

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
pelindung sebagian yang lain	أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ	dan berhijrah	وَهَاجَرُوا
melindungi mereka	مِنْ وَلَايَتِهِمْ	serta berjihad	وَجَاهَدُوا
jika mereka meminta pertolongan kepadamu	وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ	dengan hartanya	بِأَمْوَالِهِمْ
terikat perjanjian	مِيثَاقٌ	dan jiwanya	وَأَنْفُسِهِمْ
apa yang kamu kerjakan	بِمَا تَعْمَلُونَ	dan memberi pertolongan	وَنَصَرُوا
Maha Melihat	بَصِيرٌ	sebagian mereka	بَعْضُهُمْ

b. Terjemah Ayat

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhājirīn), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun bagimu melindungi mereka, sampai mereka berhijrah. (Teta-

pi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan» (QS. al-Anfāl [8] : 72).

c. Penjelasan QS. al-Anfāl [8] : 72

Dalam peristiwa hijrahnya Nabi bersama sahabat ke Madinah, terdapat tiga golongan; *Pertama* adalah kaum Muhājirīn yaitu orang-orang yang berhijrah bersama Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* dari Mekah ke Madinah. Mereka mengalami kekerasan, penyiksaan dan kekejaman yang dilakukan oleh kaum kafir tetapi mereka tetap sabar dan tetap dalam iman. *Kedua* adalah kaum Anṣār yaitu orang-orang Madinah yang beriman kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, berjanji kepada Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* dan kaum Muhājirīn untuk bersama-sama berjuang di jalan Allah. Mereka bersedia menolong dan berkorban dengan harta dan jiwanya demi keberhasilan perjuangan Islam. Allah memberikan dua sebutan mulia kepada mereka sebagai "pemberi tempat kediaman" dan "penolong dan pembantu". *Ketiga* adalah kaum yang tidak termasuk dalam keduanya, mereka tetap tinggal di Mekah yang dikuasai oleh kaum kafir. Mereka tidak dapat disamakan dengan kaum Muhājirīn dan kaum Anṣār karena mereka tidak berada dalam lingkungan masyarakat Islam, tetapi hidup di lingkungan orang-orang kafir. Oleh karena itu, hubungan antara mereka dengan kaum muslimin di Madinah tidak dapat disamakan dengan hubungan antara kaum Muhājirīn dan kaum Anṣār dalam masyarakat Islam. Hubungan antara sesama mukmin di Madinah sangat erat bahkan seperti saudara satu keturunan yang tidak lagi membedakan hak dan kewajiban. Hubungan antara mereka dengan mukmin di Madinah hanya diikat atas dasar keimanan saja.

Kaum Muhājirīn dan kaum Anṣār telah memberikan teladan dalam *mujāhadatun-nafs*. Secara bahasa *mujāhadah* artinya bersungguh-sungguh, sedangkan *an-nafs* artinya jiwa, nafsu, diri. Jadi *mujāhadatun-nafs* artinya perjuangan sungguh-sungguh melawan hawa nafsu atau bersungguh-sungguh menghindari perbuatan yang melanggar hukum-hukum Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Dalam bahasa Indonesia *mujāhadatun-nafs* disebut dengan kontrol diri. Kontrol diri merupakan salah satu perilaku terpuji yang harus dimiliki setiap muslim.

Menurut Al-Qur'an nafsu dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. *An-nafsul-ammārah*, yaitu nafsu yang mendorong manusia kepada keburukan sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. Yūsuf [12]: 53

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِى إِنَّ النَّفْسَ لأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلاَّ مَا رَحِمَ رَبِّى إِنَّ رَبِّى غَفُورٌ رَحِيمٌ (٥٣)

Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang (QS. Yūsuf [12]: 53).

2. *An-nafsul-lawwāmah*, yaitu nafsu yang menyesali setiap perbuatan buruk sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Qiyāmah [75]: 2

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (٢)

Dan aku tidak bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri). (QS. Al-Qiyāmah [75]: 2).

3. *An-nafsul-muṭmainnah*, yaitu nafsu yang tenang sebagaiman dinyatakan dalam QS. al-Fajr [89] : 27-30.

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧)ارْجِعِى إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً (٢٨)فَادْخُلِى فِى عِبَادِى (٢٩)وَادْخُلِى جَنَّتِى (٣٠)

Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku (QS. al-Fajr [89] : 27-30).

Dari ketiga nafsu yang disebutkan al-Qur'an tersebut, dapat diketahui bahwa *an-nafsul-ammārah* mendorong manusia untuk berbuat maksiat. Kemaksiatan akan menjauhkan kita dari rahmat Allah *subḥānahū wa ta'ālā* serta akan menimbulkan kegelisahan dalam hati. Oleh karenanya Islam mengajarkan *mujāhadatun-nafs* supaya hidup kita bahagia dunia dan akhirat.

Hawa nafsu memiliki kecenderungan untuk mencari berbagai macam kesenangan dengan tidak mempedulikan aturan agama. Jika kita menuruti hawa nafsu maka sesungguhnya hati kita telah tertawan dan diperbudak oleh hawa nafsu itu. Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* menyebut jihad melawan hawa nafsu sebagai jihad besar *(jihādul-akbar)*, sedangkan jihad berperang di medan peperangan

sebagai jihad kecil *(jihādul-aṣgar).* Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan jihad melawan nafsu berarti jihad melawan hal-hal yang menyenangkan, digemari, dan disukai. Sedangkan jihad berperang di medan peperangan adalah jihad melawan musuh yang kita benci. Bukankah menghindari sesuatu yang kita senangi jauh lebih berat daripada menghindari sesuatu yang kita benci? Perhatikan hadis berikut ini :

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حُجِبَتْ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ وَحُجِبَتْ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ (رواه البخارى)

Dari Abū Hurairah raḍiyallāhu 'anhu, bahwasanya Rasūlullāh bersabda: "Neraka dikelilingi dengan syahwat (hal-hal yang menyenangkan nafsu), sedang surga dikelilingi hal-hal yang tidak disenangi (nafsu)" (HR. al-Bukhārī).

2. QS. al-Ḥujurāt [49]: 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلا تَجَسَّسُوا وَلا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ (١٢)

a. Terjemah Kosa Kata / Kalimat (*Mufradat*)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
janganlah ada yang menggunjing	وَلاَ يَغْتَبْ	jauhilah	اِجْتَنِبُوا
di antara kamu	بَعْضُكُمْ	prasangka	الظَّنِّ
apakah suka	أَيُحِبُّ	sebagian	بَعْضَ
daging	لَحْمَ	dosa	إِثْمٌ
tentu kamu merasa jijik	فَكَرِهْتُمُوهُ	janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain	وَلَا تَجَسَّسُوا

b. Terjemah Ayat

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang" (QS. al-Ḥujurāt [49]: 12).

c. Penjelasan QS. al-Ḥujurāt [49]: 12

QS. al-Ḥujurāt ayat 12 berisi tentang larangan berprasangka buruk *(su'uẓ-ẓann)*. Berprasangka buruk merupakan perilaku tercela yang harus dihindari. Sebaliknya, orang beriman diperintahkan untuk berprasangka baik *(ḥusnuẓ-ẓann),* baik itu ḥusnuẓ-ẓann kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, kepada sesama manusia, maupun kepada diri sendiri.

1. *Ḥusnuẓ-ẓann* kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, maksudnya berprasangka baik kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Dia memiliki sifat Maha Pengasih dan Penyayang, dan mencintai hamba-Nya yang saleh, serta tidak membebani seseorang di luar batas kemampuannya. Dalam sebuah hadis qudsi dinyatakan:

   سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَن اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِى بِى فَلْيَظُنَّ بِى مَا شَاءَ (رواه احمد).

   Saya mendengar Rasūlullāh ṣallāllāhu 'alaihi wasallam bersabda dari Allah 'azza wajalla, "Saya berada pada persangkaan hamba-Ku, maka berprasangkalah dengan-Ku sekehendaknya" (HR. Ahmad).

2) *Ḥusnuẓ-ẓann* kepada orang lain. Orang beriman dilarang untuk berprasangka buruk kepada orang lain, mencari-cari kesalahan orang lain dan larangan menggunjing orang lain. Sungguh, perbuatan tersebut adalah perbuatan dosa, bahkan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* mengibaratkan orang yang menggunjing seperti memakan daging saudaranya yang sudah mati. Bukankah hal ini sangat menjijikkan. Sebagai muslim kita harus hidup berdampingan dengan sesama muslim yang lain serta menghormati hak dan kewajibannya. Rasūlullāh *ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* bersabda :

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ (رواه الترمذى).

Dari Abū Hurairah dia berkata, Rasūlullāh ṣallāllāhu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang muslim (yang sejati) adalah orang yang mana orang muslim lainnya selamat dari (bahaya) lisan dan tangannya" (HR. at-Tirmiżī).

3) *Ḥusnuẓ-ẓann* kepada diri sendiri. Seseorang yang berprasangka baik kepada diri sendiri akan memiliki sikap percaya diri, optimis dan bekerja keras. Sebaliknya, jika seseorang berburuk sangka kepada diri sendiri maka ia akan merasa pesimis, tidak percaya diri, dan malas berusaha. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* melarang hamba-Nya berputus asa dari rahmat-Nya sebagaimana QS. Yūsuf [12] ayat 87 berikut ini.

وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللهِ إِنَّهُ لا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ إِلاَّ الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ (٨٧)

Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir (QS. Yūsuf [12]: 87).

3. QS. al-Ḥujurāt [49]: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

a. Terjemah Kosa Kata/ Kalimat (*Mufradat*)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
kedua saudaramu	أَخَوَيْكُمْ	bersaudara	إِخْوَةٌ
kamu mendapat rahmat	تُرْحَمُونَ	damaikanlah	فَأَصْلِحُوا

b. Terjemah Ayat

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat (QS. al-Ḥujurāt [49]: 10).

c. Penjelasan QS. al-Ḥujurāt [49]: 10

Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang mukmin itu bersaudara. Persaudaraan *(ukhuwah)* diantara sesama mukmin adalah persaudaraan yang dilandasi oleh persamaan aqidah dan keimanan kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Persaudaraan yang didasari oleh nilai-nilai Islam dikenal dengan istilah *ukhuwah islāmiyyah*. Ukhuwah islāmiyyah mencakup :

1. *Ukhuwah Dīniyyah*, yaitu persaudaraan yang didasari oleh persamaan agama. Persaudaraan seagama dan seiman inilah yang dimaksud oleh QS. Al-Ḥujurāt ayat 10.
2. *Ukhuwah Waṭāniyyah wa an-nasab*, yaitu persaudaraan karena satu bangsa dan keterikatan keturunan.
3. *Ukhuwah Insāniyyah* atau *Basyāriyyah*, yaitu persaudaraan karena sama-sama manusia.

Ukhuwah Dīniyyah akan memperkokoh tegaknya kehidupan masyarakat yang aman dan tenteram. Ukhuwah akan memunculkan solidaritas dan timbulnya kepedulian sosial di masyarakat. Sebagai sesama mukmin, kita harus mampu menjaga martabat dan kehormatan sesama mukmin. QS. Al-Ḥujurāt ayat 10 menghendaki *ukhuwah* kaum mukmin harus benar-benar kuat, lebih kuat dari persahabatan dan pertemanan biasa. Kita laksanakan hak dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Rasūlullāh bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا (رواه الترمذى).

Dari Abū Mūsa al-Asy›arī, ia berkata; Rasūlullāh bersabda: "Antara seorang mukmin dengan mukmin yang lainnya adalah bagaikan satu bangunan, yang saling menguatkan satu sama lainnya" (HR. at-Tirmiżī).

Persaudaraan akan menjadikan kehidupan yang harmonis, diliputi rasa saling mencintai, saling menjaga perdamaian dan persatuan. Jika terjadi perselisihan diantara mereka, maka Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memerintahkan untuk mendamaikan keduanya dengan mencari solusi sesuai syariat Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dan rasul-Nya. Perselisihan diantara kaum muslim tidak menyebabkan salah satunya keluar dari Islam, mereka tetap bersaudara. Mereka harus didamaikan *(iṣlāh)* dengan cara-cara yang islami.

4. Hadis

أَبُو هُرَيْرَةَ يَأْثُرُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْـحَدِيثِ وَلَا تَـجَسَّسُوا وَلَا تَـجَسَّسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا إِخْوَانًا وَلَا يَـخْطُبُ الرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَنْكِحَ أَوْ يَتْرُكَ (رواه البخارى).

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
jangan saling menebar kebencian	وَلَا تَبَاغَضُوا	jauhilah oleh kalian	إِيَّاكُمْ
bersaudara	إِخْوَانًا	Prasangka	وَالظَّنَّ
janganlah meminang	وَلَا يَـخْطُبُ	paling dusta	أَكْذَبُ
pinangan	خِطْبَةِ	Ungkapan	الْـحَدِيثِ
menikahi	يَنْكِحَ	janganlah mencari kesalahan orang lain	وَلَا تَجَسَّسُوا
meninggalkan	يَتْرُكَ	janganlan mencari aib orang lain	وَلَا تَحَسَّسُوا

b. Terjemah Hadis

Abū Hurairah berkata, satu warisan dari Nabi, beliau bersabda: "Jauhilah oleh kalian prasangka, sebab prasangka itu adalah ungkapan yang paling dusta. Dan janganlah kalian mencari-cari aib orang lain, jangan pula saling menebar kebencian dan jadilah kalian orang-orang yang bersaudara. Janganlah seorang laki-laki meminang atas pinangan saudaranya hingga ia menikahinya atau meninggalkannya" (HR. al-Bukhārī).

c. Penjelasan Hadis

Hadis tersebut menyebutkan mengenai beberapa hal yang harus dihindari oleh kaum muslimin yaitu: berprasangka terhadap orang lain, mencari-cari kejelekan orang lain, dan membenci orang lain. Dengan kata lain, kita sebagai seorang muslim harus bersatu menjalin ukhuwah satu dengan yang lain agar tercipta ketenangan, kerukunan, dan persatuan umat.

D. Perilaku Orang yang Menerapkan *Mujāhadatun-Nafs dan Ukhuwah*

1. Menerapkan Kontrol Diri *(Mujāhadatun-Nafs)* untuk Meraih Hidup Bahagia

   Bagaimana cara melakukan kontrol diri *(mujāhadatun-nafs)*? Cara yang pertama adalah dengan memusuhi hawa nafsu. Tanamkan dalam hati bahwa hawa nafsu harus diperangi dan dilawan. Kedua, renungkan dampak negatif dari perilaku maksiat, dan renungkan akibat positif beramal shaleh. Setiap perbuatan dosa dan maksiat akan berakibat buruk bagi diri sendiri, misalnya hati gelisah, hidup tidak tenang, dan merasa jauh dari Allah *subḥānahū wa taʻālā* . Sebaliknya, amal saleh akan berakibat positif bagi dirinya, misalnya hidup tenang, optimis, merasa dekat dengan Allah *subḥānahū wa taʻālā*. Ketiga, memperbanyak dan melanggengkan dzikir kepada Allah *subḥānahū wa taʻālā (żikrullāh)*.

2. Menerapkan Prasangka Baik *(Ḥusnuẓ-Ẓann)* untuk Meraih Hidup Bahagia

   Ḥusnuẓ-ẓann kepada Allah *subḥānahū wa taʻālā* dapat dilakukan dengan dua sikap yaitu: Pertama**,** bersyukur atas semua nikmat yang telah diberikan Allah *subḥānahū wa taʻālā* . Caranya dengan mengucapkan alhamdulillah, dan menggunakan nikmat sesuai petunjuk Allah *subḥānahū wa taʻālā* dan rasul-Nya**.** Kedua**,** bersabar atas semua cobaan dan ujian dari Allah *subḥānahū wa taʻālā*. Ingatlah bahwa Allah *subḥānahū wa taʻālā* tidak akan membebani seseorang di luar batas kemampuan.

   Ḥusnuẓ-ẓann kepada orang lain dapat dilakukan dengan sikap sebagai berikut: *Pertama*, mudah memaafkan kesalahan orang lain. *Kedua*, melihat seseorang dari sisi baiknya. *Ketiga***,** mengingat-ingat kebaikan yang pernah dilakukan oleh seseorang. *Keempat,* bertutur kata dan berperilaku lemah lembut kepada orang lain.

   Ḥusnuẓ-ẓann kepada diri sendiri dapat dilakukan dengan sikap sebagai berikut: *Pertama*, percaya diri, meyakini bahwa dirinya mampu melakukan sebuah pekerjaan. *Kedua,* optimis menghadapi hidup, tidak mudah putus asa. *Ketiga,* berusaha dan bekerja keras meraih cita-cita.

3. Menerapkan Persaudaraan *(Ukhuwah)* Untuk Meraih Hidup Bahagia

Persaudaraan *(ukhuwah)* sesama mukmin akan bisa terjaga dan tumbuh dengan melakukan hal-hal dibawah ini :

1. Saling mencintai sesama mukmin karena Allah semata
2. Menghargai perbedaan pendapat dan pandangan
3. Membantu seorang mukmin yang mengalami kesulitan
4. Melaksanakan hak dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab

E. MARI BERDISKUSI

Setelah kalian mendalami materi maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangkumu atau dengan kelompokmu, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

F. RANGKUMAN

1. QS. al-Anfāl [8] ayat 72 berisi perintah kontrol diri *(mujāhadatun-nafs)*
2. QS. al-Ḥujurāt [49] ayat 12 berisi perintah berprasangka baik *(ḥusnuẓ-ẓann)*
3. QS. al-Ḥujurāt [49] ayat 10 berisi perintah menjaga persaudaraan *(ukhuwah)*
4. *Mujāhadatun-nafs* artinya perjuangan sungguh-sungguh melawan hawa nafsu atau bersungguh-sungguh menghindari perbuatan yang melanggar hukum-hukum Allah *subḥānahū wa ta'ālā* .
5. Menurut al-Qur'an nafsu manusia ada tiga yaitu nafsu ammarah, nafsu lawwamah dan nafsu muthmainnah
6. Rasūlullāh menyebut jihad melawan hawa nafsu sebagai jihad besar *(jihādul-akbar)*
7. Orang beriman diperintahkan untuk berprasangka baik *(ḥusnuẓ-ẓann),* baik itu ḥusnuẓ-ẓann kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, kepada sesama manusia, maupun kepada diri sendiri.
8. Persaudaraan *(ukhuwah)* diantara sesama mukmin adalah persaudaraan yang dilandasi oleh persamaan akidah dan keimanan kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā.*

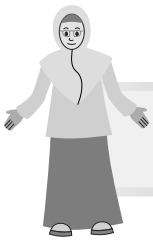

G. AYO BERLATIH

I. Penerapan

Bacalah ayat al-Qur'an berikut dengan benar, kemudian berilah tanda centang (✓) pada kolom di bawah ini sesuai kemampuan yang kamu miliki dengan jujur!

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٧٢)

	Sangat lancar	Lancar	Sedang	Kurang Lancar	Tidak Lancar
Kemampuan membaca surah al-Anfāl [8]: 72					

II. Uraian

1. Jelaskan maksud *mujāhadatun-nafs, ḥusnuẓ-ẓann,* dan *ukhuwah*!
2. Jelaskan maksud *ukhuwah dīniyyah, waṭaniyyah,* dan *basyāriyyah!*
3. Jelaskan kandungan ayat berikut!

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

4. Jelaskan pengertian *ḥusnuẓ-ẓann*!
5. Sebutkan perilaku yang menunjukkan sikap *ḥusnuẓ-ẓann* kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* !

III. Tugas

Berilah tanda "cek" (√) yang sesuai dengan dorongan hati kalian menanggapi pernyataan-pernyataan yang tersedia!

No.	Pernyataan	Kebiasaan			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
		Skor 3	Skor 2	Skor 1	Skor 0
1.	Ketika temanku mengajak berbuat maksiat saya segera menjauhinya.				
2.	Saya membaca al-Qur'an untuk membentengi diri tidak melakukan kemaksiatan.				
3.	Saya mengutamakan memilih teman yang baik dalam pergaulan sehari-hari				
4.	Ketika saya berprasangka jelek terhadap teman, saya segera mengucap istigfār.				
5.	Saya segera meminta maaf ketika berbuat salah terhadap teman.				
6.	Saya menyapa dengan mengucap salam ketika bertemu dengan teman				
7.	Saya duduk ketika marah dengan teman.				
8.	Saya menghormati teman yang berbeda pemahan tentang agama.				
9.	Saya mencari teman sebanyak mungkin.				
10.	Saya marah ketika temanku dihina oleh orang lain.				

Nilai	Paraf Orang Tua	Paraf Guru

Pembelajaran 3

HIDUP JADI TENANG DENGAN MENGHINDARI PERGAULAN BEBAS DAN PERBUATAN KEJI

Kompetensi Dasar (KD)

1.3 Menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam larangan pergaulan bebas dan perbuatan keji.

2.3 Menunjukkan perilaku menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan keji sebagai implementasi dari pemahaman QS. al-Isrā'[17]: 32; QS. an-Nūr [24]: 2; dan hadis riwayat al-Bukhārī dari Abū Hurairah

لاَ يَزْنِي الزَّانِيُّ حِيْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِن وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِيْنَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِيْنَ يَسْرِقُ

وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَزَادَ فِي رِوَايَةٍ وَلاَ يَنْتَهِبُ نُهْبَةً ذَاتَ شَرَفٍ يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ أَبْصَارَهُمْ فِيهَا حين يَنْتَهِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ

3.3. Menganalisis larangan pergaulan bebas dan perbuatan keji yang terdapat pada QS. al-Isrā'[17]:2; QS.an-Nūr [24]:2; dan hadis.
4.3 Mendemonstrasikan arti per kata ayat-ayat al-Qur'an tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan keji yang terdapat pada QS. al-Isrā'[17]:32; QS. an-Nūr [24]:2; dan hadis.

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat membaca QS. al-Isrā'[17]:32; QS. an-Nūr [24]:2; dan hadis tentang perilaku menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan keji.
2. Peserta didik dapat menyebutkan makna mufradat QS. al-Isrā'[17]:32; QS. an-Nūr [24]:2; dan hadis tentang perilaku menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan keji.
3. Peserta didik dapat menjelaskan kandungan QS. al-Isrā'[17]:32; QS. an-Nūr [24]:2; dan hadis tentang perilaku menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan keji.
4. Peserta didik dapat menunjukkan perilaku menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan keji.

Peta Konsep

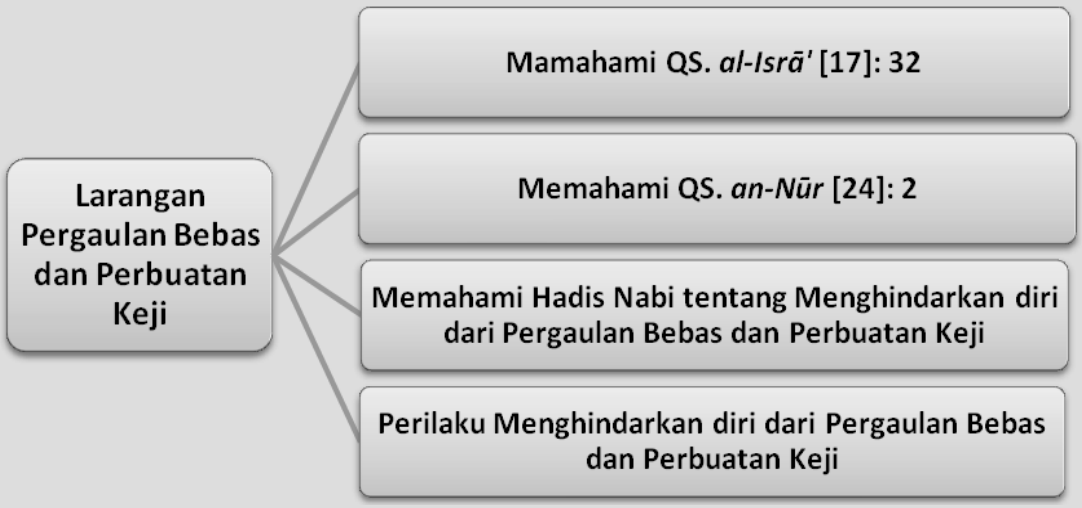

A. Mari Renungkan

Pergaulan bebas seringkali dikaitkan dengan anak remaja. Masa-masa remaja itulah merupakan masa yang paling indah dan mereka ingin mencoba sesuatu yang baru. Pada masa-masa itu, mereka juga akan mulai mencari jati dirinya. Akan tetapi, pada masa itu banyak anak remaja yang terjebak ke dalam pergaulan bebas. Saat ini, pergaulan bebas di kalangan remaja telah mencapai titik kekhawatiran yang sangat tinggi atau cukup parah terutama seks bebas dan penggunaan obat-obatan terlarang. Oleh karena itu, tidak heran jika penderita HIV/AIDS dan perempuan yang hamil di luar nikah jumlahnya cukup signifikan.

Pergaulan bebas itu sebenarnya bisa merugikan diri sendiri. Akibat dari pergaulan bebas bisa membuat masa depan tidak cemerlang, bahkan kehilangan masa depan dan tidak bisa membanggakan kedua orang tua. Padahal, masa depan anak-anak remaja masih panjang. Banyak kegiatan positif yang dapat dilakukan untuk mengisi masa remaja untuk menatap masa depan yang lebih baik. Kita sebagai muslim harus menghindari pergaulan bebas dan segala bentuk perbuatan keji lainnya.

B. MARI MENGAMATI

Amatilah kutipan berita atau peristiwa berikut, lalu tulislah pesan-pesan moral atau komentar kritis yang mengarah kepada "Menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan keji" !

Akibat pacaran terlalu bebas, seorang siswi tingkat Menengah yang berinisial AN (19) di suatu kota di Pangkalpinang, hamil 3 bulan. Sumber: bangka.tribunnews.com	....
Pakar pendidikan memprotes kebijakan Dinas Pendidikan Kota Prabumulih, Sumatera Selatan, yang berencana memasukkan tes keperawanan dalam penerimaan peserta didik sekolah menengah atas dan sederajat di daerah itu pada 2014. Sumber: tempo.co/read/news/	....

C. Mari Memahami Al-Qur'an dan Hadis

1. QS. al-Isrā'[17]: 32

وَلاَ تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلاً (٣٢)

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
perbuatan keji	فَاحِشَةً	dan janganlah kamu mendekati	وَلا تَقْرَبُوا
Buruk	وَسَاءَ	zinā	الزِّنَا

b. Terjemah Ayat

Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk (QS. al-Isrā [17]:32).

c. Penjelasan Ayat

Ibnu Kaṡīr dalam menafsirkan ayat di atas berkata: bahwa Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, mengharamkan hamba-hamba-Nya berbuat zina, begitu pula mendekatinya dan melakukan hal-hal yang mendorong dan meyebabkan terjadinya zinā.

Imām al-Qurṭubī berkata, "para ulama berkata "Firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, (وَلاَ تَقْرَبُواْ الزِّنَى) *"Janganlah kamu mendekati zina"* ini lebih *baligh* (mendalam maknanya) daripada perkataan (وَلاَ تَزَنُوْا) *"Janganlah kalian berbuat zina"*. Maksudnya adalah bila digunakan kalimat (وَلاَ تَزَنُوْا) *"Janganlah kalian berbuat zina"*, maka yang diharamkan Allah adalah hanya perbuatan zina saja, sedangkan segala sesuatu yang mengarah pada zina tidak dihukumi haram. Sedang Allah menggunakan kalimat (وَلاَ تَقْرَبُواْ الزِّنَى) *"Janganlah kamu mendekati zina",* yang bermakna sangat mendalam, yaitu segala perbuatan yang mendekatkan pelakunya ke zina adalah haram terlebih lagi zinanya sudah sangat jelas diharamkan.

Asy-Syaukani dalam *Fatḥul-Qādir* mengatakan pelarangan zina di dalam al-

Qur'an didahului dengan pengantar *janganlah kalian mendekati.* Pengantar tersebut menunjukkan bahwa segala kreativitas budaya yang mengorientasikan perilaku manusia menuju kemungkinan perzianan tidak diperkenankan (diharamkan) oleh Allah. Ini makna eksplisit ungkapan (وَلاَ تَقْرَبُواْ الزِّنَى) itu. Adapun hal-hal yang masuk dalam kategori mengantarkan pelakunya pada zina sangat banyak bentuknya, di antanya adalah seperti *khalwaṭ* (berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan *maḥram* di tempat sunyi atau tersembunyi), mengumbar aurat, pandangan mata yang liar dan pikiran atau hati yang kotor.

Hamba Allah yang beriman pada-Nya dan Rasul-Nya hendaknya menjauhi hal-hal yang mengantarkan kepada zina baik secara langsung atau tidak. Dan jika mendekati hal-hal tersebut saja diharamkan, terlebih menghampiri intinya (zina), jelas sangat diharamkan.

Terkait dengan ayat (إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلاً) "Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan sutau jalan yang buruk", Al-Qurṭubī berkata bahwa "karena zina menjerumuskan pelakunya dalam neraka jahanam dan zina termasuk perkara dosa besar. Juga tidak ada perbedaan pendapat berkenaan dengan keburukannya. Para ulama bersepakat bahwa zina haram hukumnya dan termasuk dosa besar. Dan barang siapa yang mengingkari *ijmā'* yang pasti, maka ia telah telah keluar dari ketentuan syariat.

2. QS. an-Nūr [24]: 2

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (٢)

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
rasa belas kasihan	رَأْفَةٌ	pezinā perempuan	الزَّانِيَةُ
Menyaksikan	وَلْيَشْهَدْ	dan pezinā laki-laki	وَالزَّانِي
hukuman mereka	عَذَابَهُمَا	deralah	فَاجْلِدُوا
sebagian/sekelompok	طَائِفَةٌ	mencegah kamu	تَأْخُذْكُمْ

b. Terjemah Ayat

Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman (QS. an-Nūr [24]:2)

c. Penjelasan Ayat

Ayat menuturkan tentang hukuman bagi pelaku zina dan tata caranya. Pelaku zina bisa jadi seorang lajang yang belum menikah (*gairu muḥṣan*) atau telah menikah dengan pernikahan yang benar (menurut syariat) serta ia adalah seorang yang baligh dan berakal (*muḥṣan*). Adapun hukuman bagi pezina *gairu muḥṣan* adalah 100 kali cambukan dan ditambah dengan diasingkan dari negerinya selama setahun, demikianlah menurut jumhur ulama. Sedangkan Abū Ḥanīfah berpendapat bahwa pengasingan ini dikembalikan kepada pendapat Imam (penguasa). Jika dia berkehendak maka dia bisa mengasingkannya dan jika tidak berkehendak maka tidak diasingkan. Sedangkan hukuman pezina yang sudah menikah (*muḥṣan*) adalah dirajam (dilempari batu).

Dalam melaksanakan ketentuan hukum itu, tidak perlu merasa terhalangi oleh rasa iba dan kasihan, jika benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Sebab, konsekuensi iman adalah mendahulukan perkenan Allah daripada perkenan manusia. Pelaksanaan hukum cambuk itu hendaknya dihadiri oleh sekelompok umat Islam, agar hukuman itu menjadi pelajaran yang membuat orang lain selain mereka berdua jera. Islam sangat menghormati lima mashlahah/kepentingan yang diakui oleh syariat Islam, yaitu:

a. Memelihara jiwa.
b. Memelihara agama.
c. Memelihara akal pikiran.
d. Memelihara harta kekayaan.
e. Memelihara kehormatan.

Zina--yang didefinisikan sebagai persetubuhan dua alat kelamin dari jenis yang berbeda dan yang tidak terikat oleh akad nikah atau kepemilikan, dan tidak juga disebabkan oleh syubhat (kesamaran)--merupakan perlawanan terhadap kehormatan. Sementara itu, hukum positif modern memberlakukan sanksi yang terlalu rendah, seperti penjara, terhadap zina. Akibatnya, prostitusi dan kejahatan merajalela. Kehormatan menjadi terinjak-injak. Selain itu, akan timbul berbagai penyakit dan ketidakjelasan keturunan.

3. Hadis

حديث أبى هريرة أن النبى صلى الله عليه وسلم قَالَ لاَ يَزْنِى الزَّانِىُّ حِيْنَ يَزْنِى وَهُوَ مُؤْمِن وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِيْنَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِيْنَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ ۞ وَزَادَ فِي رِوَايَةٍ وَلاَ يَنْتَهِبُ نُهْبَةً ذَاتَ شَرَفٍ يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ أَبْصَارَهُمْ فِيهَا حين يَنْتَهِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ (أخرجه البخارى ومسلم)

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
mencuri	يَسْرِقُ	berzina	يَزْنِى
merampas	يَنْتَهِبُ	ketika	حِينَ
pandangan mereka	أَبْصَارَهُمْ	meminum khamr	يَشْرَبُ الْخَمْرَ

b. Terjemah Hadis

Abi Hurairah berkata: Nabi Saw bersabda :*"Tidak akan berzina seorang pelacur di waktu berzina jika ia sedang beriman, dan tidak akan minum khamr di waktu minum jika ia sedang beriman, dan tidak akan mencuri di waktu mencuri ia sedang beriman".*

Di lain riwayat ditambahkan:*"Dan tidak akan merampas rampasan yang berharga sehingga orang-orang membelalakkan mata kepadanya, ketika merampas ia sedang beriman".* (HR. Bukhari dan Muslim).

c. Penjelasan Hadis

Keimanan merupakan landasan utama dalam hidup manusia. Jika imannya kuat maka ia tidak akan tergoda oleh godaan perbuatan dosa. Namun jika imannya lemah maka ia akan mudah tergoda untuk melakukan perbuatan dosa. Keimanan menjadi barometer perbuatan manusia. Dalam hadis di atas, jika keimanan seseorang itu kuat maka ia tidak akan melakukan empat perbuatan berikut: berzina, meminum minuman keras, mencuri dan merampas hak orang lain. Begitu sebaliknya, bila seseorang melakukan empat perbuatan tersebut, maka tidak sempurnalah keimanannya.

D. Perilaku Orang yang Menghindari Pergaulan Bebas dan Perbuatan Keji

Tahukah kalian bagaimana cara menghindari pergaulan bebas dan perbuatan keji? Janganlah kalian melakukan hal-hal yang bisa mengantarkan kalian ke perbuatan zina., apalagi melakukan zina. Berikut adalah hal-hal yang bisa memicu seseorang melakukan perbuatan zina, di antaranya adalah:

1. Melihat aurat

   Melihat aurat, baik aurat seorang laki-laki atau perempuan adalah haram hukumnya. Melihat aurat, baik secara langsung maupun tidak (seperti melalui video atau gambar) ternyata bisa menimbulkan dan membangkitkan gairah seks. Gairah ini tidak salah apabila disalurkan sesuai hukum Islam. Namun, gairah ini bisa menjadi masalah jika disalurkan tidak sesuai dengan hukum Islam, seperti melamun yang tidak perlu, berpacaran berdua-duaan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya (suami atau istri). Melihat aurat bisa menjadi pemicu awal niatan untuk perbuatan zina. Inilah yang biasanya disebut dengan zina mata.

   Oleh sebab itu, memelihara atau menutup aurat itu menjadi penting, untuk menghindari perbuatan keji. Allah berfirman: *Katakanlah kepada orang-orang beriman laki-laki hendaklah mereka menahan pandangannya dan menjaga kemaluannya, yang demikian itu lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat* (QS. an-Nūr: 30).

   Allah memerintahkan kaum mukminin untuk menjaga pandangan terhadap lawan jenis karena hal ini dapat mengantarkan kepada perbuatan zina. Demikian pula Allah memerintahkan kepada wanita agar menahan pandangannya terhadap laki-laki dan menjaga kemaluannya. Allah berfirman:

   وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

   Dan katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman hendaklah mereka menahan pandangannya dan menjaga kemaluannya (QS. an-Nūr:31).

   Tidak hanya itu saja, lebih jelas lagi, Allah berfirman: *Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudungnya hingga ke dadanya* (QS. an-Nūr: 31).

2. Mendengarkan hal-hal yang mengundang hawa nafsu

Selain melihat, mendengarkan hal-hal yang buruk, yang bisa mengundang hawa nafsu pun harus dihindari juga. Tidak menutup kemungkinan, dalam bergaul, di antara teman kalian pasti ada yang bercerita atau berbicara hal-hal yang buruk atau tidak senonoh. Banyak sekali lirik lagu yang isinya mengajak ke hal-hal buruk, seperti rayu-rayuan, pacaran, perselingkuhan, dan lain sebagainya. Jika hal-hal seperti ini diperdengarkan terus menerus, hal-hal yang buruk itu seakan menjadi hal yang biasa. Dan biasanya bisa mengantarkan ke pelakunya untuk berhayal dan berangan-angan yang tidak-tidak. Ini yang berbahaya dan harus dihindari. Oleh sebab itu, dengarkanlah hal-hal yang bermanfaat dan yang mengajak kita untuk selalu ingat kepada Allah dan Rasul-Nya.

3. Pergaulan bebas laki-laki dan perempuan

Pergaulan laki-laki dan perempuan merupakan interaksi yang nomal sebagai wujud dari makhluk sosial. Interaksi laki-laki dan perempuan ini dikatakan baik dan sehat apabila tidak melanggar aturan atau etika sosial, budaya dan agama. Sebaliknya, pergaulan yang tidak mempedulikan norma atau etika sosial, budaya dan agama adalah pergaulan bebas. Ukuran yang ada dalam pergaulan bebas adalah mengumbar hawa nafsu sesuka-sukanya, tanpa batas. Pergaulan bebas merupakan tipikal pergaulan yang biasanya berujung pada hal-hal yang mendekati zina (seperti Dugem/dunia gemerlap, konsumsi narkoba) atau bahkan zina itu sendiri.

Pergaulan bebas bisa terjadi di mana saja. Oleh sebab itu, berhati-hatilah dalam bergaul dan memilih teman. Aturan dan etika harus tetap dijaga. Bahkan di dalam Al-Qur'an disinggung jika istri-istri Nabi membutuhkan sesuatu, maka mereka dianjurkan untuk meminta dari balik tabir (biar tidak kelihatan orang lain), sebagai usaha untuk berhati-hati dan menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti fitnah.

4. Berduaan *(khalwaṭ*) dengan lawan jenis yang bukan mahramnya atau pacaran

Khalwat (khalwah) dalam bahasa Arab berarti berdua di suatu tempat dimana tidak ada orang lain atau ada orang lain, namun pembicaraan mereka berdua tidak bisa didengar orang lain. Berdua-duaan dengan lawan jenis mungkin sekarang dianggap sebagai hal yang biasa, dengan alasan bisnis, meeting, belajar kelompok dan lain-lain,,m. Padahal, itu sangat berbahaya dan berpotensi selain menimbulkan fitnah juga berpotensi mengundang setan. Menimbulkan fitnah artinya bisa orang lain akan berprasangka buruk terhadap pelaku dan disebarkan ke orang lain, sehingga menjadi fitnah. Mengundang setan artinya mengundang perbuatan-perbuatan yang asusila. Apalagi jika berdua-duaan tersebut dilakukan dengan lawan jenis yang bu-

kan mahramnya. Rasulullah Saw. telah bersabda: *"Janganlah sekali-kali seorang (di antara kalian) berduaan dengan lawan jenis, kecuali dengan mahramnya"* (HR. al-Bukhārī dan Muslim).

Jalan-jalan menuju kemungkinan perbuatan zina, sebagaimana disebutkan di atas, bisa dihindari dengan cara meningkatkan keimanan dan taqwa. Untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan ini, pendidikan agama menjadi sangat penting. Orangtua dan masyarakat memiliki tanggung jawab besar untuk membekali anak-anaknya dengan pendidikan agama yang kuat. Salah satu bentuk ibadah untuk menghindarkan diri dari zina adalah berpuasa.

E. MARI BERDISKUSI

Setelah kalian mendalami materi maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangkumu atau dengan kelompokmu, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

F. RANGKUMAN

1. Kandungan QS. al-Isrā' [17]: 32 adalah:
   - Larangan mendekati perbuatan zina, yakni termasuk di dalamnya hal-hal yang mengantarkan pelakunya kepada kemungkinan berbuat zina, di antaranya adalah memandang aurat, mendengar hal-hal yang mengundang hawa nafsu, membicarakan hal-hal yang mengarah zina, pergaulan bebas dan *khalwat* yaitu berduaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya.
   - Mendekati atau melakukan hal-hal yang mengarah ke zina saja diharamkan apalagi melakukan zina sudah pasti sangat diharamkan
2. Kandungan QS. an-Nūr [24]: 2 adalah:
   - Hukuman bagi pelaku zina perempuan dan laki-laki adalah jika pezina *muḥṣan* (orang yang sudah bersuami atau istri) dirajam, jika *gairu muḥṣan* (belum beristri atau suami) dicambuk 100 kali.
   - Larangan bagi pelaksana hukuman untuk berbelas kasihan yang menyebabkan tidak melaksanakan ketentuan hukum Allah.

3. Kandungan hadis Nabi menyebutkan bahwa ada perbuatan yang menyebabkan keimanan seorang mukmin tidak sempurna yaitu:
   - berzina,
   - meminum minuman keras,
   - mencuri dan
   - merampas hak orang lain.

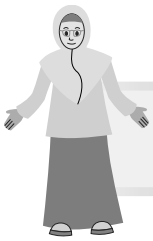

G. AYO BERLATIH

I. Penerapan

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (٢)

Kemampuan membaca QS. an-Nūr [24]: 2	Sangat lancar	Lancar	Sedang	Kurang Lancar	Tidak Lancar

II. Uraian

1. Sebutkan hal-hal yang dapat menjadi pintu untuk masuk kepada zina!
2. Jelaskan pendapat ulama mengenai tafsiran QS. al-Isrā' [17]: 32!
3. Jelaskan isi kandungan QS. an-Nūr [24]: 2 berikut!

   الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ
4. Sebutkan perbuatan yang dapat menyebabnya kurang sempurnanya iman seseorang berdasarkan riwayat al-Bukhārī dari Abū Hurairah!
5. Jelaskan hukuman bagi pelaku zina berdasarkan QS. an-Nūr [24]:2!

III. Tugas

Berilah tanda "cek" (√) yang sesuai dengan dorongan hati kalian menanggapi pernyataan-pernyataan yang tersedia !

No.	Pernyataan	Kebiasaan			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
		Skor 3	Skor 2	Skor 1	Skor 0
1.	Saya berpapasan dengan lawan jenis yang berbusana seksi saya menundukkan pandangan saya				
2.	Saya menghindari berduaan dengan lawan jenis di tempat-tempat sepi.				
3.	Saya berbicara dengan lawan jenis yang bukan mahram seperlunya saja.				
4.	Saya menghindari menonton tayangan film dewasa.				
5.	Saya menghindari bermain-main atau berjalan-jalan di tempat prostitusi				
6.	Saya melaporkan ke polisi jika ada yang berzina di lingkungan saya				
7.	Ketika diajak teman membicarakan hal-hal yang berbau porno, saya mengalihkan pembicaraan.				
8.	Saya memanfaatkan waktu untuk menghadiri majelis ilmu atau belajar daripada menonton film.				
9.	Saya memilih memiliki banyak teman daripada pacar.				
10.	Saya tidak sepakat dengan konsep pacaran sebelum menikah.				

Nilai	Paraf Orang Tua	Paraf Guru

Pembelajaran 4

INDAHNYA HIDUPKU DENGAN MENJAGA TOLERANSI DAN ETIKA DALAM PERGAULAN

Kompetensi Dasar (KD)

1.4 Menghayati nilai-nilai toleransi intern umat beragama dan antar umat beragama

2.4 Memiliki sikap toleransi dan menjunjung tinggi etika pergaulan sebagai implementasi dari pemahaman QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6; QS. Yūnus [10]: 40-41; QS. al-Kahfi [18]: 29; QS. al-Ḥujurāt [49]: 10-13; dan hadis riwayat Aḥmad dari Ibnu ʻAbbas

يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوَقِّرْ الْكَبِيرَ وَيَرْحَمْ الصَّغِيرَ وَيَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَى عَنْ الْمُنْكَر

3.4 Memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang toleransi dan etika pergaulan pada QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6; QS. Yūnus [10]: 40-41; QS. al-Kahfi [18]: 29; QS. al-Ḥujurāt [49]: 10-13; dan hadis.

4.4 Mempresentasikan hafalan arti per kata ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang toleransi dan etika pergaulan pada QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6; QS.Yūnus [10]: 40-41; QS. al-Kahfi [18]: 29; QS. al-Ḥujurāt [49]: 10-13; dan hadis.

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat membaca QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6; QS. Yūnus [10]: 40-41; QS. al-Kahfi [18]: 29; QS. al-Ḥujurāt [49]: 10-13; dan hadis tentang toleransi dan etika pergaulan.
2. Peserta didik dapat menyebutkan makna mufradat QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6; QS. Yūnus [10]: 40-41; QS. al-Kahfi [18]: 29; QS. al-Ḥujurāt [49]: 10-13; dan hadis tentang toleransi dan etika pergaulan.
3. Peserta didik dapat menjelaskan kandungan QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6; QS. Yūnus [10]: 40-41; QS. al-Kahfi [18]: 29; QS. al-Ḥujurāt [49]: 10-13; dan hadis tentang toleransi dan etika pergaulan.
4. Peserta didik dapat menunjukkan perilaku toleransi dan etika pergaulan.

Peta Konsep

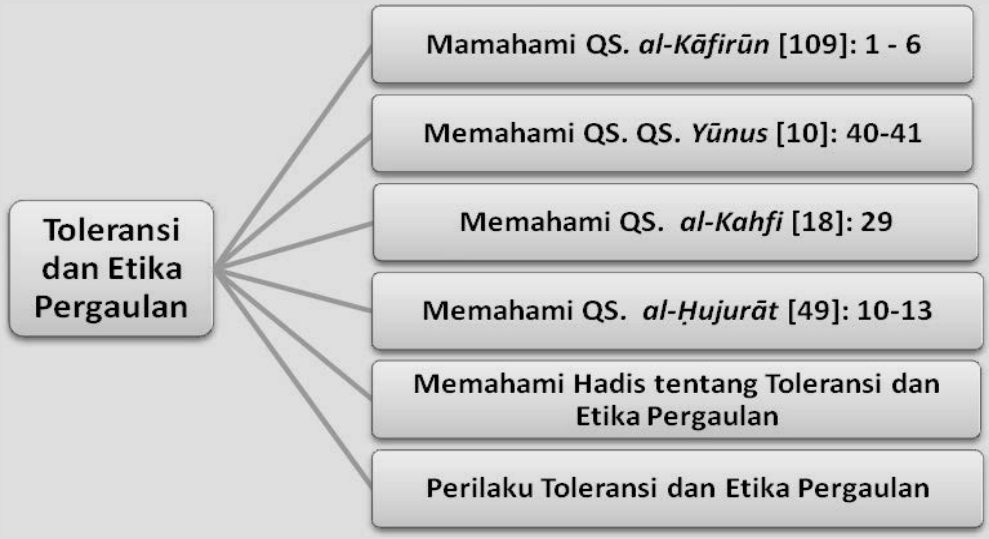

A. Mari Renungkan

Secara kodrat, manusia terlahir dengan memiliki banyak perbedaan. Manusia dituntut agar bisa hidup di antara perbedaan itu, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Faktanya tidak semua orang bisa hidup di tengah perbedaan, tidak bisa menerima orang lain yang berbeda dengan dirinya, dan hanya ingin menunjukkan dirinya tanpa menghargai yang lain. Namun apakah manusia yang seperti itu dapat bertahan lama? Tentu saja tidak.

Indonesia memiliki perbedaan budaya, suku, ras, agama, dan yang lainnya. Perbedaan itu menjadi modal kekuatan bagi bangsa Indonesia. Tetapi perbedaan itu kadang-kadang berakhir menjadi konflik. Misalnya, konflik antar agama di Maluku, perkelahian antar suku di Papua, dan konflik di Sampit. Jika suatu individu atau kelompok tidak dapat menerima perbedaan dari suatu individu atau kelompok lainnya, maka akan terjadi konflik yang membawa banyak korban jiwa.

Oleh karena, kita harus menjunjung tinggi sikap toleransi serta etika ketika hidup di tengah-tengah masyakat yang majemuk ini.

B. MARI MENGAMATI

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu!

C. Mari Memahami Al-Qur'an dan Hadis

1. QS. Al-Kāfirūn [109] ayat 1 – 6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١)لا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢)وَلا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣)وَلا
أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤)وَلا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥)لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
para penyembah	عَابِدُونَ	aku tidak akan menyembah	لا أَعْبُد
untukmu Agamamu	لَكُمْ دِينُكُمْ	untukku agamaku	لِيَ دِينِ

b. Terjemah Ayat

Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir!. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku" (QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6).

c. Penjelasan Ayat

Surat al-Kāfirūn diturunkan secara keseluruhan untuk menjawab ajakan tokoh-tokoh kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad. Mereka antara lain: al-Walīd bin al-Mugīrah, al-'Āṣ bin Wā'il as-Sahmī, al-Aswad bin Abdul Muṭalib, dan Umaiyyah bin Khalaf. Mereka mengatakan : "Hai Muhammad, marilah engkau mengikuti agama kami, dan kami akan mengikuti agamamu. Kami juga akan senantiasa mengajakmu dalam segala kegiatan kami. Kamu menyembah Tuhan kami selama setahun, dan kami menyembah Tuhanmu selama setahun juga. Jika ternyata yang engkau bawa lebih baik, maka kami akan mengikutimu dan melibatkan diri didalamnya. Dan bila ternyata yang ada pada kami itu lebih baik, maka engkau mengikuti kami dan engkau pun melibatkan diri didalam agama kami. Nabi menjawab, "Aku berlindung

kepada Allah agar tidak menyekutukan-Nya dengan selain-Nya". Kemudian Allah menurunkan surat ini sebagai balasan atas ajakan mereka.

Kemudian Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* berangkat menuju Masjidil Haram yang saat itu sedang berkumpul para pembesar Quraisy. Nabi berdiri di hadapan mereka membacakan surah al-Kāfirūn ini. Sehingga mereka berupaya merubah siasat dengan melakukan penindasan dan penyiksaan terhadap nabi dan para pengikutnya hingga nabi melakukan hijrah ke Mav vf dinah.

Dalam Surah al-Kāfirūn ayat 1–2 secara tegas dinyatakan bahwa Tuhan yang disembah Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* dan para pengikutnya bukan apa yang disembah orang-orang kafir, karena mereka menyembah *tuhan* yang memerlukan pembantu dan mempunyai anak. Sedang Nabi menyembah Tuhan yang tidak ada sekutu bagi-Nya; tidak mempunyai anak dan istri. Dalam ayat 3, Allah menambahkan lagi pernyataan yang diperintahkan untuk disampaikan kepada orang-orang kafir dengan menyatakan bahwa mereka tidak menyembah Tuhan yang didakwahkan Nabi Muhammad, karena sifat-sifat-Nya berlainan dengan sifat-sifat *tuhan* yang mereka sembah dan tidak mungkin dipertemukan antara kedua macam sifat tersebut.

Pada ayat 4-5 ditegaskan bahwa Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* memiliki konsistensi dalam pengabdiannya. Artinya apa yang beliau sembah tidak akan berubah-ubah. Cara ibadah kaum muslimin berdasarkan petunjuk Allah, sedangkan cara orang kafir berdasarkan hawa nafsu. Melalui surah ini, Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* ingin mengajarkan bahwa sebagai orang yang beriman, kita hendaknya mempunyai kepribadian yang teguh dan kuat yang tidak tergoyahkan oleh apapun.

Pada ayat 6 dinyatakan adanya pengakuan eksistensi secara timbal balik, yaitu untukmu agamamu dan untukku agamaku. Dengan demikian masing-masing dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memaksakan pendapat kepada orang lain dan sekaligus tidak mengabaikan keyakinan masing-masing.

2. QS. Yūnus [10]: 40 – 41

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ (٤٠) وَإِنْ كَذَّبُوكَ
فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ (٤١)

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
Berlepas dari/ Bebas dari	بَرِيئُونَ	lebih mengetahui	أَعْلَمُ
aku kerjakan	أَعْمَلُ	mereka mendustakanmu	كَذَّبُوكَ
		pekerjaanku	عَمَلِي

b. Terjemah Ayat

Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. Yūnus [10]: 40).

Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan" (QS. Yūnus [10]: 41).

c. Penjelasan Ayat

Pada ayat 40, Allah menegaskan bahwa umat Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* terbagi menjadi dua kelompok dalam mengimani Nabi Muhammad sebagai Rasul dan wahyu al-Qur'an yang diterimanya. Sebagian menerima al-Qur'an, mengikuti ajaran Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* dan mengambil manfaat dari risalah yang dibawanya, sebagian lagi mereka tidak beriman selalu mendustakan Nabi Muhammad. Dan Allah lebih tahu tentang orang-orang yang membawa kerusakan di muka bumi dengan kemusyrikan, kezaliman dan kedurhakaan karena mereka tidak mempunyai kesiapan untuk beriman.

Ayat ke 41, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* untuk tegar dalam menghadapi orang-orang yang ingkar akan ajaran yang dibawanya. Beliau diperintahkan untuk menyatakan bahwa beliau tidak bertanggungjawab atas perbuatan mereka, dan merekapun tidak bertanggungjawab terha-

dap perbuatan beliau. Dengan kata lain "*Bagiku pekerjaanku, bagimu pekerjaanmu".* Segala perbuatan sekecil apapun pasti ada balasannya. Amal baik akan mendapatkan balasan yang baik, sebaliknya amal buruk akan mendapatkan keburukan pula.

Yang dimaksud amalku (perbuatanku) adalah Nabi akan terus berdakwah, menyeru kepada kebaikan mengajarkan taat kepada Allah, memberi kabar gembira kepada yang beriman, dan ancaman bagi orang-orang yang mendustakannya. Hasil dari amal beliaupun tidak ada kaitannya dengan orang-orang kafir. Sedangkan yang dimaksud amalmu (perbuatanmu) adalah orang-orang kafir diberi kebebasan untuk terus menerus mendustakan agama, tetap dalam kekufuran dan syirik, zalim ataupun berbuat kerusakan. Semua amal perbuatannya tidak ada kaitannya dengan amalan Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wasallam*.

3. QS. al-Kahfi [18]: 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا (٢٩)

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
gejolaknya	سُرَادِقُهَا	menghendaki	شَاءَ
mereka minta minum	يَسْتَغِيثُوا	biarlah dia kafir	فَلْيَكْفُرْ
seperti besi mendidih	كَالْمُهْلِ	kami telah menyediakan	أَعْتَدْنَا
tempat istirahat	مُرْتَفَقًا	mengepung	أَحَاطَ

b. Terjemah Ayat

Dan katakanlah (Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barang siapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barang siapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir." Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (mi-

num), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek (QS. al-Kahfi [18]: 29).

c. Penjelasan Ayat

Ayat ini menegaskan kepada semua manusia termasuk kaum musyrikin yang angkuh bahwa kebenaran yang disampaikan kepada mereka itu berasal dari Allah, Tuhan semesta alam. Kewajiban mereka adalah mengikuti kebenaran itu dan mengamalkannya. Barang siapa yang mau beriman kepada-Nya dan masuk ke dalam barisan orang-orang yang beriman maka hendaklah ia beriman. Sebab manfaat dan keuntungan dari keimanan itu akan kembali pada dirinya sendiri. Juga demikian halnya bagi siapa yang ingkar atau kafir maka biarlah ia kafir, walau kaya dan jabatannya tinggi, Allah dan Nabi Muhhammad tidak mengalami kerugian sedikipun.

Ayat tersebut juga menerangkan kerugian dan kecelakaan akibat penganiayaan diri mereka. Allah memberikan ancaman yang keras kepada mereka, yaitu akan melemparkan mereka ke dalam neraka. Gejolak neraka mengepung mereka sehingga mereka tidak bisa keluar dan menghindar dari api, dan terpaksa menjalani siksaan. Jika mereka minta pertolongan dari ganasnya api neraka, mereka akan diberi minum dengan air seperti cairan besi atau minyak yang keruh yang mendidih dan tentu akan menghanguskan badan mereka. Dan itulah seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang buruk.

4. QS. al-Ḥujurāt [49]: 10 -13

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلا تَنَابَزُوا بِالأَلْقَابِ بِئْسَ الاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلا تَجَسَّسُوا وَلا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ (١٢)يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
dosa	إِثْمٌ	janganlah suatu kaum mengolok-olok	لا يَسْخَرْ
janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain	وَلا تَجَسَّسُوا	boleh jadi	عَسَى
janganlah ada di antara kamu yang menggunjing	وَلا يَغْتَبْ	janganlah kamu saling mencela	وَلا تَلْمِزُوا
tentu kamu merasa jijik	فَكَرِهْتُمُوهُ	saling memanggil	تَنَابَزُوا
agar kamu saling mengenal	لِتَعَارَفُوا	dengan gelar-gelar	بِالأَلْقَابِ

b. Terjemah Ayat

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat (QS. al-Ḥujurāt [49]: 10)

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (QS. al-Ḥujurāt [49]: 11)

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang (QS. al-Ḥujurāt [49]: 12)

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti (QS. al-Ḥujurāt [49]: 13)

c. Penjelasan Ayat

Pada ayat 10, Allah menegaskan bahwa walaupun orang-orang mukmin itu berbeda-beda bangsa, etnis, bahasa, warna kulit dan adat kebiasaannya serta stratifikasi sosialnya, namun mereka adalah satu dalam persaudaraan Islam. Persaudaraan bisa diibaratkan laksana ratusan atau bahkan ribuan lidi yang diikat menjadi satu, sehingga tidak mudah untuk dipatahkan. Oleh karena itu, sesama orang mukmin harus mempunyai jiwa persaudaraan atau persatuan yang kokoh sebagaimana telah diajarkan dalam agama Islam.

Persaudaraan memang merupakan kunci sukses dalam menciptakan dan melestarikan tata kehidupan masyarakat yang baik, terhormat dan bermartabat. Sejarah telah mencatat manfaat positif dari persaudaraan tersebut, sebagaimana dicontohkan oleh Rasūlullāh yang telah mempersatukan kaum Muhājirīn (dari Makkah) dengan kaum Anṣār (penduduk asli Madinah). Abū Bakar aṣ-Ṣiddiq beliau persaudarakan dengan Hariṡah bin Zaid, 'Umar bin Khaṭṭab beliau persaudarakan dengan'Itbah bin Mālik, demikian juga dengan sahabat yang lain. Oleh karena itu tepatlah suatu pepatah mengatakan "bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh". Begitu juga dengan suatu gambaran atau iktibar yang menerangkan bahwa seorang muslim itu ibarat sebatang lidi maka ia akan mudah dipatahkan. Berbeda bilamana ia bersatu dengan muslim lainnya diikat dalam satu ikatan laksana seratus atau ribuan lidi, maka sangat berat untuk dipatahkannya. Persaudaraan yang kokoh diantara kaum muslimin dibutuhkan akhlak atau moral yang melandasi sikap dan perilaku mereka.

Sebab turun *(asbābun-nuzūl)* QS. al-Ḥujurāt ayat 11 sebagaimana diriwayatkan di dalam kitab Sunan yang empat (Sunan Abū Dāwud, Sunan at-Tirmiżī, Sunan an-Nasā'ī dan Sunan Ibnu Mājah), yang bersumber dari Abū Jubair aḍ-Ḍaḥḥak. Menurut Imām at-Tirmiżī hadis ini adalah hadis hasan. *"Mengemukakan bahwa seorang laki-laki mempunyai dua atau tiga nama. Orang itu sering dipanggil dengan panggilan tertentu yang tidak ia senangi. Ayat ini (QS. al-Ḥujurāt: 11) turun sebagai larangan menggelari orang dengan nama-nama yang tidak menyenangkan*".

Diriwayatkan oleh al-Ḥākim dan lain-lain, yang bersumber dari Abū Jubair aḍ-Ḍaḥḥak: *"Mengemukakan nama-nama gelar di zaman jahiliyah sangat banyak. Ketika Nabi memanggil seseorang dengan gelarnya, ada orang yang memberitahukan ke-*

pada beliau bahwa gelar itu tidak disukainya. Maka turunlah ayat ini (QS. al-Ḥujurāt : 11) yang melarang orang memanggil orang dengan gelar yang tidak disukainya".

Diriwayatkan oleh Aḥmad yang bersumber dari Abū Jubair aḍ-Ḍaḥḥak: *"Mengemukakan bahwa ayat ini (QS. al-Ḥujurāt : 11) turun berkenaan dengan Banī Salamah. Nabi tiba di Madinah pada saat orang biasanya mempunyai dua atau tiga nama. Pada suatu saat Rasūlullāh memanggil seseorang dengan salah satu namanya, tetapi ada orang yang berkata: "Ya Rasūlullāh!" Sesungguhnya ia marah dengan panggilan itu"*.

Ayat ....وَلا تَلْمِزُوا ...(...dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk...), QS. al-Ḥujurāt : 11 turun sebagai larangan memanggil orang dengan sebutan yang tidak disukainya.

Kandungan ayat 11 merupakan konsekuensi logis dari ayat 10, yaitu Allah menegaskan bahwa umat Islam tidak boleh saling mengolok-olokkan, karena perilaku tersebut dapat menimbulkan kemarahan orang lain, atau orang merasa dihina sehingga akan menimbulkan pertengkaran dan perkelahian. Orang mukmin tidak boleh saling mengolok-olokkan, karena boleh jadi orang yang diperolok-olokkan itu lebih baik daripada yang memperolok-olokkan. Baik berupa ejekan, perkataan, sindiran ataupun kelakar yang bersifat merendahkan diri. Oleh karenanya Allah melarang olok-olok itu agar terbina persaudaraan, kesatuan dan persatuan di kalangan orang mukmin.

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* juga melarang orang-orang mukmin untuk mencela dirinya sendiri, yang sebagian mufassir mengartikan melarang mencela saudara mukmin lainnya. Karena orang mukmin itu ibarat satu tubuh, sehingga kalau ia mukmin lainnya berarti ia mencela dirinya sendiri. Dalam ayat ini pula Allah melarang orang mukmin memanggil orang mukmin lainnya dengan panggilan yang buruk, karena panggilan yang buruk tidak disukai oleh orang yang dipanggil. Panggilan yang buruk itu sebutan yang tidak disukai oleh orang yang dipanggil, seperti memanggil orang yang beriman dengan panggilan "hai fasik". Dan pada bagian akhir ayat ini Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memperingatkan orang yang melakukan kesalahan untuk sesegera mungkin bertaubat, dengan cara tidak melakukan ulang kesalahan yang telah dilakukan, karena orang yang tidak mau bertaubat termasuk orang yang zalim. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Sebab turunnya QS. al-Ḥujurāt ayat 12, diriwayatkan Ibnu al-Munżir yang bersumber dari Ibnu Juraij: *"Dia mengemukakan bahwa ayat ini (QS. al-Ḥujurāt:12) turun berkenaan dengan Salmān al-Fārisi yang bila selesai makan, suka terus tidur dan mendengkur. Pada waktu ada orang yang menggunjingkan perbuatannya. Maka turunlah ayat ini (QS. al-Ḥujurāt : 12) yang melarang seseorang mengumpat dan menceritakan keaiban orang lain"*.

Dalam ayat 12 ini, masih dalam kerangka membina persaudaraan orang-orang mukmin, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* melarang orang-orang yang beriman cepat berprasangka. Sebab sebagian dari prasangka adalah dosa yang harus dijauhi. Disamping itu juga melarang untuk mencari-cari kesalahan orang lain menggunjing atau gībah. Oleh karena itu Allah memerintahkan orang beriman untuk senantiasa bertaqwa.

Sebab turunnya QS. al-Ḥujurāt :13, diriwayatkan oleh Ibnu Abī Ḥātim al-Ḥākim yang bersumber dari Ibnu Abī Mulaikah, dia mengemukakan: "Ketika *Fatḥu Makkah* (penaklukan kota Makkah), Bilāl naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan ażan. Beberapa orang berkata: "Apakah pantas budak hitam ini ażan di atas Ka'bah?", maka berkatalah yang lainnya: "Sekiranya Allah membenci orang ini, pastilah Dia akan menggantikannya". Ayat ini (QS. al-Ḥujurāt : 13) turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertaqwa.

Ibnu 'Asākir meriwayatkan dalam Kitab *Mubhamat*-nya (yang ditulis tangan oleh Ibnu Basykuwal), yang bersumber dari Abū Bakr bin Abī Dāwud di dalam tafsirnya, mengemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abū Hind yang dikawinkan oleh Rasūlullāh kepada seorang wanita Banī Bayaḍah. Banī Bayaḍah berkata: "Wahai Rasūlullāh, pantaskah kalau kami mengawinkan putri-putri kami kepada bekas-bekas budak kami ?" Ayat ini (QS. al-Ḥujurāt :13) turun sebagai penjelasan bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan antara bekas budak dan orang merdeka.

QS. al-Ḥujurāt ayat 13 ini menegaskan kepada semua manusia bahwa ia diciptakan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Allah maha Kuasa dan Pencipta yang baik. Menciptakan manusia secara pluralistik, berbangsa, bersuku yang bermacam-macam dengan keanekaragaman dan kemajemukan manusia bukan untuk berpecah belah, saling merasa paling benar, melainkan untuk saling mengenal, bersilaturrahmi, berkomunikasi saling memberi dan menerima.

Hal penting yang harus dicatat manusia akan adanya perintah agama. Maka seorang mukmin harus mengikuti perintah-Nya dengan penuh kesadaran dan mengakui bahwa semua manusia disisi Allah adalah sama, yang membedakan derajat mereka adalah Ketakwaannya kepada Allah. Orang yang paling mulia disisi Allah adalah oang yang paling taqwa kepada-Nya. Manusia harus senantiasa membina dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

5. Hadis

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوَقِّرْ الْكَبِيرَ وَيَرْحَمْ الصَّغِيرَ وَيَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَى عَنْ الْمُنْكَرِ(رواه احمد).

Dari Ibnu Abbas, dan dia merafa'kannya kepada Nabi beliau bersabda: "Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih besar dan tidak menyayangi yang lebih kecil serta tidak menyuruh kepada kebaikan dan melarang yang mungkar" (HR. Aḥmad).

Penjelasan

Hormat-menghormati adalah hal yang diperintahkan oleh agama Islam. Hormat kepada siapa saja. Yang tua harus menyanyangi yang muda. Begitu juga yang muda harus menghormati yang tua. Hormat menghormati harus dilakukan secara timbal balik (resiprokal). Tidak bisa dengan satu arah saja. Selain itu, agama Islam juga memerintahkan umat Islam untuk menyemai kebaikan dan mencegah kemungkaran.

D. Perilaku Orang yang Bertoleransi dan Beretika dalam Bergaul

Sebelum kalian menerapkan perilaku toleransi dan etika dalam pergaulan sebagai implementasi QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6; QS. Yūnus [10]: 40-41; QS. al-Kahfi [18]: 29; QS. al-Ḥujurāt [49]: 10-13; dan hadis tentang toleransi dan etika pergaulan, terlebih dahulu kalian harus membiasakan membaca al-Qur'an setiap hari.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan QS.al-Kāfirūn [109]: 1-6 sebagai berikut:

1. Hendaknya setiap mukmin memiliki kepribadian yang teguh dan kuat.
2. Masing- masing pemeluk agama dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik sesuai dengan keyakinannya.
3. Setiap pemeluk agama akan dimintakan pertanggungan jawabnya di hadapan Allah *subḥānahū wa ta'ālā .*

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. Yūnus [10]: 40-41 sebagai berikut:

1. Setiap orang mukmin harus taat pada Allah dan rasul-Nya
2. Hendaknya orang mukmin mengetahui bahwa Allah adalah pemelihara dan pembimbing kita semua.
3. Orang yang tidak beriman menolak mempercayai nabi Muhammad ṣallāllāhu ʻalaihi wasallam sebagai rasul Allah dan apa yang dibawanya. Mereka berhak berpisah secara baik-baik dan masing-masing akan dinilai oleh Allah *subḥānahū wa taʻālā* serta di beri balasan dan ganjaran yang sesuai.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. al-Kahfi [18]: 29 sebagai berikut:

1. Nilai kebenaran (ḥaqqullāh) adalah sesuatu yang pasti dan menjadi harga mati, sebab sumbernya dari Allah *subḥānahū wa taʻālā* yang tidak boleh diubah atau diabaikan.
2. Keuntungan dan kemanfaatan dari keimanan kita kepada Allah akan kembali kepada diri kita sendiri.
3. Mereka yang mengingkari dan menolak ayat-ayat Allah akan merugi dan celaka.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. al-Ḥujurāt [49]: 10-13 sebagai berikut:

1. Sesama orang mukmin harus mempunyai jiwa persaudaraan yang kokoh, meskipun berbeda bahasa, suku bangsa, adat kebiasaan, tingkat ekonomi-sosial tetapi mereka satu ikatan persaudaraan.
2. Sesama orang mukmin tidak boleh mengolok-olok, mengejek, menghina satu sama lainnya.
3. Sesama orang mukmin tidak boleh memanggil orang mukmin lain dengan panggilan atau sebutan yang buruk.
4. Orang mukmin dilarang berburuk sangka.
5. Orang mukmin harus mengikuti perintah untuk sadar dan mengakui bahwa disisi Allah *subḥānahū wa taʻālā* semua manusia sama kedudukannya, yang membedakan derajat mereka adalah ketaqwaannya.

E. MARI BERDISKUSI

Setelah kalian mendalami materi maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangkumu atau dengan kelompokmu, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

F. RANGKUMAN

1. Kandungan QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6 meliputi:
   - Toleransi tidak berlaku dalam hal akidah dan ibadah.
   - Umat Islam dilarang mencampuradukkan masalah aqidah dan ibadah.
   - Tata cara beribadah dalam Islam adalah ditentukan oleh Rasūlullāh.
   - Toleransi hanya dibenarkan dalam bidang sosial kemasyarakatan dan hubungan antar umat manusia *(mu'amalah)*.
   - Kebebasan bagi siapapun untuk memeluk agama apapun yang menjadi keyakinannya
2. Kandungan QS. Yūnus [10]: 40-41 meliputi:
   - Ayat 40 surat Yūnus menjelaskan orang yang tidak beriman (kaum Kafir) yang mendustakan al-Qur'an dibagi menjadi dua. *Pertama*, golongan yang benar-benar mempercayai dengan iktikad baik terhadap al-Qur'an, *Kedua,* golongan yang sama sekali tidak mempercayai dan terus menerus di dalam kekafiran, mereka termasuk orang membuat kerusakan.
   - Ayat 41 surat Yūnus menyatakan bahwa Islam sangat menghargai perbedaan-perbedaan diantara manusia, karena masing-masing punya hak. Dan tidak boleh memaksakan orang lain memeluk agama Islam, sekalipun Islam agama yang benar.

3. Kandungan QS. al-Kahfi [18]*:* 29 menegaskan bahwa manusia beriman atau tidak akibatnya akan dirasakannya sendiri.
4. Kandungan QS. al-Ḥujurāt [49]: 10-13 meliputi:
   - Ayat 10 menegaskan bahwa orang-orang mukmin adalah bersaudara.
   - Ayat 11 merupakan konsekuensi logis dari makna yang terkandung pada ayat 10.
   - Ayat 12, Allah melarang orang-orang yang beriman cepat berperasangka. Sebab sebagian perasangka itu adalah dosa, karena itu harus dijauhi.
   - Ayat 13 menegaskan kepada semua manusia diciptakan oleh Allah beraneka ragam yang bertujuan untuk saling mengenal, dan ukuran kemuliaan di sisi Allah *subḥānahū wa ta'ālā* adalah ketakwaan seseorang.

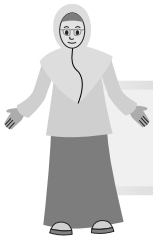

G. AYO BERLATIH

I. Penerapan

Bacalah ayat al-Qur'an berikut dengan benar, kemudian berilah tanda centang (✓) pada kolom di bawah ini sesuai kemampuan yang kamu miliki dengan jujur!

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ (٤٠)وَإِنْ كَذَّبُوكَ
فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ (٤١)

Kemampuan membaca surah Yūnus [10]: 40-41	Sangat lancar	Lancar	Sedang	Kurang Lancar	Tidak Lancar

II. Uraian

1. Tulis QS. Yūnus 40-41 lengkap dengan syakalnya dan tulislah makna inti sarinya!
2. Terjemahkan lafal-lafal berikut ke dalam bahasa Indonesia !

a. لاَيَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَى أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

b. اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

c. وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوْا

3. Jelaskan kandungan QS. al-Kāfirūn ayat 1-6!
4. Jelaskan kandungan QS. al-Kahfi ayat 29!
5. Tulislah ayat yang menyatakan bahwa orang yang paling mulia di sisi Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dilihat dari kadar ketakwaannya!

III. Tugas

Setelah kalian mempelajari ayat dan hadis tentang toleransi dan etika pergaulan, amatilah perilaku-perilaku yang mencerminkan kandungan QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6; QS. Yūnus [10]: 40-41; QS. al-Kahfi [18]: 29; QS. al-Ḥujurāt [49]: 10-13; dan hadis di lingkungan madrasah dan tempat tinggalmu!

Perilaku yang diamati	Tanggapanmu?

Nilai	Paraf Orang Tua	Paraf Guru

Pembelajaran 5

HIDUP MENJADI LEBIH MUDAH DENGAN ILMU PENGETAHUAN

Kompetensi Dasar (KD)

1.5 Menghayati nilai-nilai keilmuan.

2.5 Menunjukkan sikap semangat menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman QS. at-Taubah [9] : 122; QS. al-Mujādalah [58]: 11; riwayat Ibn Mājah dari Anas bin Mālik;

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

dan riwayat al-Bukhārī dari ‘‘Abdullāh bin ‘Amr

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍوأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ

3.5 Memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang kewajiban menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama pada QS. at-Taubah [9] : 122; QS. al-Mujādalah [58]: 11; dan hadis.

4.5 Mendemonstrasikan hafalan arti per kata ayat-ayat al-Qur'an tentang semangat menuntut ilmu dan menyampaikannya pada sesama QS. at-Taubah [9] : 122; QS. al-Mujādalah [58]: 11; dan hadis.

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat membaca QS. at-Taubah [9] : 122; QS. al-Mujādalah [58]: 11; dan hadis tentang kewajiban menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama.
2. Peserta didik dapat menyebutkan makna mufradat QS. at-Taubah [9] : 122; QS. al-Mujādalah [58]: 11; dan hadis tentang kewajiban menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama.
3. Peserta didik dapat menjelaskan kandungan QS. at-Taubah [9] : 122; QS. al-Mujādalah [58]: 11; dan hadis tentang kewajiban menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama.
4. Peserta didik dapat menunjukkan perilaku menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama.

Peta Konsep

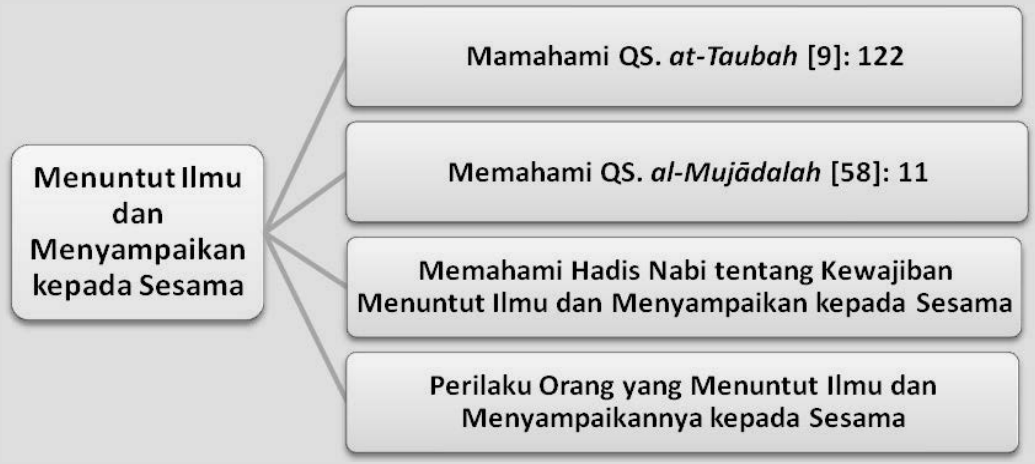

A. Mari Renungkan

Agama Islam sarat (penuh) dengan ilmu pengetahuan, karena sumber ilmu tersebut adalah wahyu yang Allah *subḥānahū wa ta'ālā* turunkan kepada Nabi kita Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* dengan perantara malaikat Jibril. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman: *"Dan tiadalah yang diucapkannya (Muhammad) itu menurut hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan*" (an-Najm: 3-4). Dengan ilmu inilah Beliau tunjukkan semua jalan kebaikan, dan beliau peringatkan tentang jalan-jalan kebatilan. Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* adalah Nabi yang terakhir dan sekaligus Rasul yang diutus kepada umat manusia dan jin. Maka ketika Rasūlullāh wafat, beliau telah mengajarkan ilmu yang paling bermanfaat dari wahyu Allah, ilmu yang sempurna, ilmu yang membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka barang siapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang cukup untuk kebahagiaannya di dunia dan akhirat.

Dalam Islam, ilmu pengetahuan sangatlah penting. Menuntut ilmu sama dengan ibadah dan bertasbih. Bahkan ilmu dapat menjadi amal yang mengalir terus pahalanya bagi orang yang mengajarkannya kepada orang lain. Betapa tidak, dengan ilmu, meskipun dalam kesunyian, seseorang dapat mengembangkan diri dan bercengkerama dengan pikiran dan penelitian. Bagi orang yang berilmu, tidak ada hari yang sunyi karena ilmu adalah teman sejati yang tidak terpisahkan dari dirinya. Dengan ilmu manusia menjadi mulia, kemuliaan manusia terletak pada ilmu dan ketakwaannya.

B. MARI MENGAMATI

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu!

C. Mari Memahami Al-Qur'an dan Hadis

1. QS. at-Taubah [9] : 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
untuk memperdalam	لِيَتَفَقَّهُوا	pergi	لِيَنْفِرُوا
untuk memberi peringatan	لِيُنْذِرُوا	Semua	كَافَّةً
mereka dapat menjaga diri	يَحْذَرُونَ	golongan	فِرْقَةٍ

b. Terjemah Ayat

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya (QS. at-Taubah [9] : 122).

c. Penjelasan Ayat

Diriwayatkan oleh Ibnu Abī Ḥatim dari 'Ikrimah' bahwa ketika turun ayat, *"Jika kami tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan azab yang pedih..."* (at-Taubah:39)—padahal waktu itu sejumlah orang tidak ikut pergi berperang karena sedang berada di padang pasir untuk mengajar agama kepada kaum mereka—maka orang-orang munafik mengatakan, -- "Ada beberapa orang di padang pasir tinggal (tidak berangkat perang). Celakalah orang-orang padang pasir itu". Maka turunlah ayat, *"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu*

semuanya pergi (ke medan perang)....

Dalam Tafsīr al-Marāgī dikatakan bahwa tidaklah patut bagi orang-orang Mukmin, dan juga tidak dituntut supaya mereka seluruhnya berangkat menyertai setiap utusan perang yang keluar menuju medan perjuangan. Karena perang itu sebenarnnya *farḍu kifāyah,* yang apabila telah dilaksanakan oleh sebagian maka gugurlah yang lain, bukan *farḍu 'ain,* yang wajib dilakukan setiap orang. Perang barulah menjadi wajib, apabila Rasul sendiri keluar dan mengarahkan kaum Mukmin menuju medan perang.

Ayat tersebut merupakan isyarat tentang wajibnya pendalaman agama dan bersedia mengajarkannya di tempat-tempat pemukiman serta memahamkan orang-orang lain kepada agama. Sehingga, mereka mengetahui hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap Mukmin.

Orang-orang yang beruntung, dirinya memperoleh kesempatan untuk mendalami agama dengan maksud seperti ini. Mereka mendapat kedudukan yang tinggi di sisi Allah, dan tidak kalah tingginya dari kalangan pejuang yang mengorbankan harta dan jiwa dalam meninggikan kalimat Allah, membela agama dan ajaran-Nya. Bahkan, mereka boleh jadi lebih utama dari para pejuang selain situasi ketika mempertahankan agama menjadi *wajib 'ain* bagi setiap orang.

2. QS. al-Mujādalah [58]: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
Allah akan mengangkat (derajat)	يَرْفَعِ اللَّهُ	berilah kelapangan	تَفَسَّحُوا
Mahateliti	خَبِيرٌ	berdirilah kamu	انْشُزُوا

b. Terjemah Ayat

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan" (QS. al-Mujādalah [58]: 11).

c. Penjelasan Ayat

Ayat ini diturunkan pada hari Jum'at ketika itu Rasūlullāh berada di satu tempat yang sempit dan menjadi kebiasaan bagi beliau memberikan tempat khusus buat para sahabat yang terlibat dalam perang Badar, karena besarnya jasa mereka. Ketika majelis tengah berlangsung datanglah beberapa orang sahabat yang mengikuti perang Badar. Kemudian datang pula yang lainnya. Mereka yang baru datang memberi salam, dan Rasulpun serta sahabat menjawab salam tersebut. Tetapi mereka yang telah datang lebih dahulu (yang sudah duduk) tidak bergeser sedikitpun dari tempat duduknya, sehingga mereka yang baru datang berdiri terus. Maka Nabi memerintahkan kepada sahabat-sahabat yang lain yang tidak terlibat dalam perang Badar untuk mengambil tempat lain agar para sahabat yang berjasa itu duduk di dekat Nabi . Perintah Nabi itu mengecilkan hati mereka yang disuruh berdiri, dan ini yang digunakan oleh kaum munafik untuk memecah belah dengan berkata : *"Katanya Muhammad berlaku adil, tetapi ternyata tidak."* Nabi yang mendengar kritik itu bersabda: *"Allah merahmati siapa yang memberi kelapangan bagi saudaranya"*. Kaum beriman menyambut tuntunan Nabi dan ayat di ataspun turun mengukuhkan perintah dan sabda Nabi itu.

Beberapa hal yang terkandung dalam ayat ini sebagai berikut:

1) Etika dalam Majelis

Etika dalam majelis ini dimaksudkan bahwa ketika berada dalam suatu majelis, hendaklah kita memberikan kelapangan tempat duduk bagi yang baru datang. Tabiat manusia yang mementingkan diri sendiri, membuat enggan memberikan tempat kepada orang yang baru datang, jadi dalam hal ini hati sangat berperan.

Kata (تَفَسَّحُوا) tafassaḥu dan (أفسَحُوا) afsaḥū terambil dari kata (فسح) fasaḥa yakni lapang. Sedangkan kata (اُنْشُزُوا) unsyuzū terambil dari kata (نشوز) nusyūz yakni tempat yang tinggi. Perintah tersebut pada mulanya berarti beralih ke tempat yang tinggi. Yang dimaksud di sini pindah ke tempat lain untuk memberi kesempatan kepada yang lebih wajar duduk atau berada di tempat yang wajar pindah.

Kata *nusyūz* yang artinya berdiri atau *fansyuzū* yang berarti berdirilah. Kata tersebut mengisyaratkan untuk berdiri, maka berdirilah. Artinya apabila kita diminta untuk berdiri dari majelis Rasūlullāh, maka berdirilah. Hal ini yang kemudian menajdi pedoman umum, apabila pemilik majelis (protoloker) menyuruh berdiri, maka berdirilah, karena tidak layak apabila orang yang baru datang meminta berdiri orang yang telah datang terlebih dahulu dan duduk di tempat orang itu. Sabda Nabi yang artinya: *"Janganlah seseorang menyuruh berdiri kepada orang lain dari tempat duduknya, akan tetapi lapangkanlah dan longgarkanlah*."

Kata Majālis (الْمَجَالِسِ) adalah bentuk jamak dari kata (مجلس) majlis yang berarti tempat duduk. Dalam konteks ayat ini adalah tempat Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* memberi tuntunan agama ketika itu. Tetapi yang dimaksud di sini adalah tempat keberadaan secara mutlak, baik tempat duduk, tempat berdiri atau tempat berbaring. Karena tujuan perintah atau tuntunan ayat ini adalah memberi tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang yang dihormati atau yang lemah. Seorang tua non muslim sekalipun, jika anda (yang muda) duduk di bus atau kereta, sedang dia tidak mendapat tempat duduk, maka adalah wajar dan beradab jika anda berdiri untuk memberi tempat duduk (Quraish Shihab; 2002 : 79).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwasanya sebagai orang yang beriman kita (manusia) harus melapangkan hati demi saudaranya yang lain. Dengan kita memberikan kelapangan kepada orang lain, maka " niscaya Allah akan melapangkan bagimu". Artinya karena hati telah dilapangkan terlebih dahulu menerima sahabat, hati kedua belah pihak akan sama-sama terbuka dan hati yang terbuka akan memudahkan segala urusan.

Etika dalam suatu majelis sekurang-kurangnya adalah memberikan kelapangan tempat duduk, maka dengan demikian Allah juga akan melapangkan pula bagi kita pintu-pintu kebajikan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana sabda Nabi :

وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Allah akan menolong hamba-Nya, selama hamba itu mau menolong sesama saudaranya (HR. Muslim, Abū Dāwud dan at-Tirmiżī)

2) Manfaat Beriman dan Berilmu Pengetahuan

Selanjutnya dalam QS. al-Mujadalah ayat 11 tersebut dijelaskan "*niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat*". Artinya ada orang yang akan diangkat derajatnya oleh Allah, yaitu orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan, dengan beberapa derajat.

Orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan menunjukkan sikap yang arif dan bijaksana. Iman dan ilmu tersebut akan membuat orang mantap dan agung. Ini berarti pada ayat tersebut membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang *pertama* sekadar beriman dan beramal saleh, dan yang *kedua* beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, tulisan maupun dengan keteladanan.

Kita bisa saksikan, orang-orang yang dapat menguasai dunia ini adalah orang-orang yang berilmu, mereka dengan mudah mengumpulkan harta benda, mempunyai kedudukan dan dihormati orang. Ini merupakan suatu pertanda bahwa Allah mengangkat derajatnya.

Jadi antara iman dan ilmu harus selaras dan seimbang, sehingga kalau menjadi ulama, ia menjadi ulama yang berpengetahuan luas, kalau ia menjadi dokter, maka akan menjadi dokter yang yang beriman dan sebagainya.

Pada akhir ayat juga dijelaskan bahwasanya Allah itu selalu melihat apa yang kamu kerjakan, jadi tidak ada yang samar di hadapan Allah. Dan Allah akan mebalas semua apa yang kita kerjakan. Orang yang berbuat baik akan dibalas dengan kebaikan dan yang jahat akan dibalas sesuai dengan kejahatannya.

3. Hadis

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه).

a. Terjemah

Dari Anas bin Mālik berkata, Rasūlullāh bersabda, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim (Riwayat Ibnu Mājah).

b. Penjelasan Hadis

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa menuntut ilmu merupakan sebuah kebutuhan asasi pada setiap individu manusia. Tidak terkecuali tua atau muda, besar maupun kecil mereka dikenai beban (*taklīf*) untuk mencapainya. Bagaimana mungkin seseorang tidak butuh ilmu padahal dia sangat sudah mengetahui kewajiban menghamba kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Untuk itu perlu kiranya diperjelas bahwa keadaan setiap orang berbeda hukumnya dalam masalah menuntut ilmu ini, di antaranya ;

Hukum mencari ilmu syar'i adalah *farḍu kifāyah* yang apabila ada orang yang sudah mempelajarinya maka hukumnya menjadi sunnah bagi yang lainnya.

Terkadang mencari ilmu ini menjadi *farḍu 'ain* bagi manusia. Batasannya adalah apabila seseorang akan melakukan ibadah yang akan dia laksanakan atau muamalah yang akan dia kerjakan maka dia wajib dalam mengetahui bagaimana cara melakukan beribadah ini dan bagaimana dia melaksanakan muamalah ini.

Adapun ilmu yang lainnya (yang tidak akan dilakukan saat itu) maka tetaplah hukumnya *farḍu kifāyah*. Setiap pencari ilmu harus menyadari bahwa dirinya sedang melaksanakan amalan yang *farḍu kifāyah* ketika mencari ilmu agar dia memperoleh pahala mengerjakan yang *farḍu* sembari memperoleh ilmu.

Tidak diragukan lagi bahwa mencari ilmu termasuk amalan yang paling utama bahkan dia adalah jihad di jalan Allah terutama pada zaman kita sekarang ketika kebid'ahan mulai nampak di tengah masyarakat Islam dan menyebar secara luas, dan ketika kebodohan mulai merata dari kalangan orang yang mencari fatwa tanpa ilmu, dan ketika perdebatan mulai menyebar di kalangan manusia, maka tiga hal ini semuanya mengharuskan para pemuda agar bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu.

Hadis selanjutnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abdulllah Ibnu Amr.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍوأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ

a. Terjemah

Dari Abdullah Ibn Amr: Dan sesungguhnya Nabi Muhammad Saw telah bersabda: "Sampaikanlah dariku (ilmu) meskipun satu ayat (al-Qur'an). Dan kisahkanlah (hal-hal) terkait dengan Bani Israil dan itu tidak masalah (berdosa). Dan barang siapa berbohong dengan menyandarkan kebohongan tersebut kepadaku secara sengaja, maka tempatnya ada di neraka (HR. Ibnu Mājah).

a. Penjelasan Hadis

Hadis di atas menganjurkan kepada umat Islam untuk *Pertama,* berdakwah dengan menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an meskipun satu ayat. *Kedua,* hadis ini juga memberitahukan kepada umat Islam tentang kebolehan mengambil pelajaran dari kisah-kisah Bani Israil. Asalkan kisah-kisah tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah Islam. *Ketiga,* pemalsuan hadis yang muncul pada masa Nabi Muhammad Saw., membuat Nabi Muhammad Saw. memperingatkan agar para sahabat tidak membuat-buat kebohongan yang disandarkan kepada beliau. Nabi Muhammad Saw. mengancam bagi mereka yang melakukan kebohongan dengan ganjaran neraka. Hal ini juga berarti bahwa umat Islam juga harus berhati-hati dalam menyampaikan hadis Nabi Muhammad Saw., apakah hadis tersebut sahih atau tidak? Apakah hadis tersebut bisa dijadikan hujjah atau tidak?

D. MARI BERDISKUSI

Setelah kalian mendalami materi maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangkumu atau dengan kelompokmu, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

E. RANGKUMAN

1. Kandungan QS. at-Taubah [9] : 122 meliputi:
   - Kewajiban manusia untuk belajar dan mengajarkan ilmu khususnya agama.
   - Anjuran tegas untuk kaum muslimin agar sebagian dari mereka memperdalam agama.
   - Pentingnya mencari ilmu juga mengamalkannya.
2. Kandungan QS. al-Mujādalah [58]: 11 meliputi;
   - Perintah untuk beretika dalam menghadiri suatu majelis ilmu.
   - Keutamaan orang yang beriman dan berilmu atas yang lain

F. AYO BERLATIH

I. Penerapan

Bacalah ayat Al-Qur'an berikut dengan benar, kemudian berilah tanda centang (✓) pada kolom di bawah ini sesuai kemampuan yang kamu miliki dengan jujur!

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

Kemampuan membaca surah at-Taubah [9]: 122	Sangat lancar	Lancar	Sedang	Kurang Lancar	Tidak Lancar

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Kemampuan membaca surah al-Mujādalah [58]: 11	Sangat lancar	Lancar	Sedang	Kurang Lancar	Tidak Lancar

II. Uraian

1. Jelaskan kandungan QS. at-Taubah [9]: 122 berikut!

   وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

2. Jelaskan asbābun-Nuzūl QS. al-Mujādalah [58]: 11!
3. Bagaimana etika seorang muslim dalam menghadiri suatu majelis sebagai implementasi QS. al-Mujādalah [58]: 11?
4. Jelaskan manfaat beriman dan berilmu pengetahuan!
5. Sebutkan hukum mencari ilmu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat Ibnu Mājah dari Anas bin Mālik!

III. Tugas

Setelah kalian mempelajari ayat dan hadis tentang kewajiban menuntut ilmu dan mengajarkan kepada sesama, amatilah perilaku-perilaku yang mencerminkan kandungan QS. at-Taubah [9]: 122 dan QS. al-Mujādalah [58]: 11 di lingkungan madrsasah dan tempat tinggalmu beserta tanggapanmu tentang perilaku-perilaku tersebut!

Perilaku yang diamati	Tanggapan anda?

Nilai	Paraf Orang Tua	Paraf Guru

Pembelajaran 6

BETAPA BESARNYA TANGGUNG JAWABKU TERHADAP KELUARGA DAN MASYARAKAT

Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Dasar

1.1 Menyadari nilai-nilai tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat.

2.1 Menunjukkan perilaku tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat sebagai implementasi dari pemahaman QS. at-Taḥrīm [66]: 6; QS. Ṭāhā [20]: 132; al-An'ām [6]: 70; QS. an-Nisā' [4]: 36; Hūd [11] : 117-119; dan HR. al-Bukhārī dari 'Abdullāh bin 'Umar;

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِى بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِى مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِى مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Hadis Riwayat Abū Dāwud dari ar-Rabi' bin Sabrah;

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

dan Hadis riwayat oleh al-Bukhārī Muslim dari Abū Hurairah

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ

3.1 Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat yang terdapat pada QS. at-Taḥrīm [66]: 6;QS. Ṭāhā [20]: 132; QS. al-An'ām [6]: 70; QS. an-Nisā' [4]: 36; QS. Hūd [11] : 117-119; dan hadis.

4.1 Mendemonstrasikan hafalan dan arti per kata ayat al-Qur'an dan Hadis tentang tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat yang terdapat pada QS. at-Taḥrīm [66]: 6; QS. Ṭāhā [20]: 132; QS. al-An'ām [6]: 70; QS. an-Nisā' [4]: 36; QS. Hūd [11] : 117-119; dan hadis.

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat membaca QS. at-Taḥrīm [66]: 6; QS. Ṭāhā [20]: 132; QS. al-An'ām [6]: 70; QS. an-Nisā' [4]: 36; QS. Hūd [11] : 117-119; dan hadis tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat.
2. Peserta didik dapat menyebutkan makna mufradat QS. at-Taḥrīm [66]: 6; QS. Ṭāhā [20]: 132; QS. al-An'ām [6]: 70; QS. an-Nisā' [4]: 36; QS. Hūd [11] : 117-119; dan hadis tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat.
3. Peserta didik dapat menjelaskan kandungan QS. at-Taḥrīm [66]: 6; QS. Ṭāhā [20]: 132; QS. al-An'ām [6]: 70; QS. an-Nisā' [4]: 36; QS. Hūd [11] : 117-119; dan hadis tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat.
4. Peserta didik dapat menunjukkan perilaku tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat.

Peta Konsep

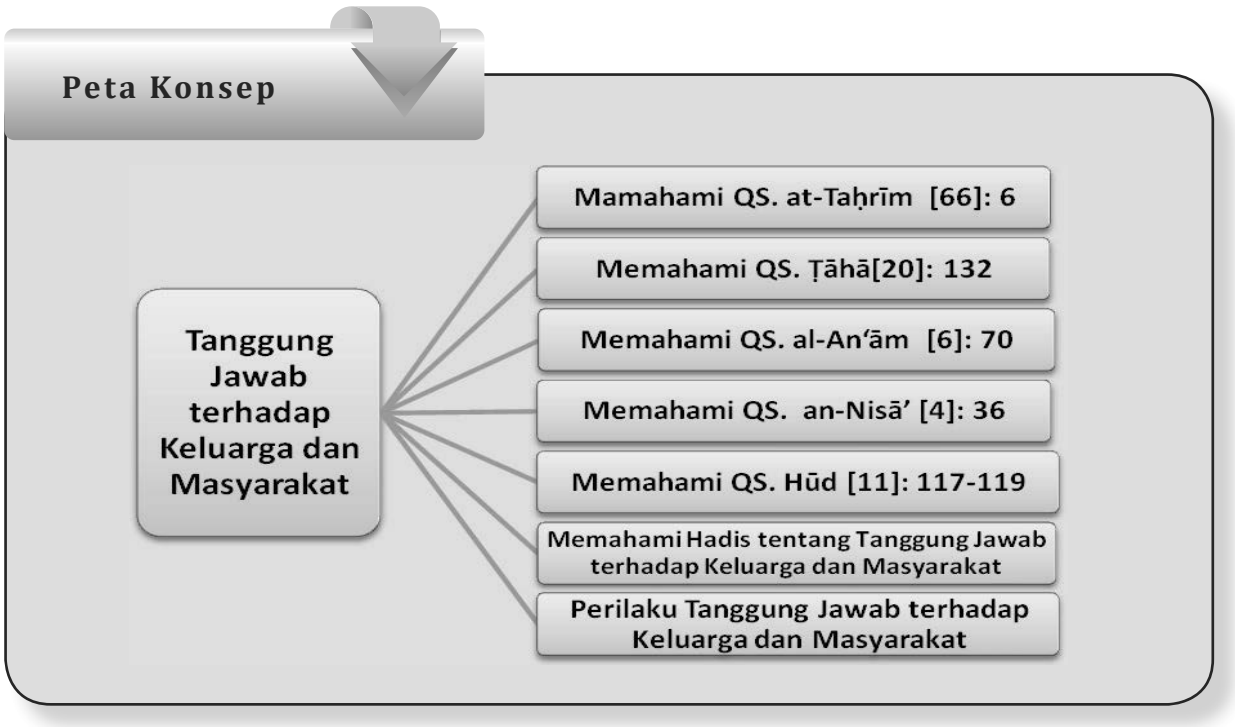

A. Mari Renungkan

Setiap manusia harus memiliki rasa tanggung jawab, rasa tanggung jawab itu harus disesuaikan dengan apa yang telah dilakukan. Arti dari tanggung jawab menurut kamus bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah berkewajiban memikul, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung segala akibatnya.

Makna tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup dari manusia bahwa setiap manusia dibebani dengan tangung jawab. Apabila dikaji tanggung jawab itu adalah kewajiban yang harus dipikul sebagai akibat dari perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.

Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan.

B. MARI MENGAMATI

Amatilah kutipan berita atau peristiwa berikut, lalu tulislah pesan-pesan moral atau komentar kritis yang mengarah kepada "Betapa Besarnya Tanggung Jawabku Terhadap Keluarga dan Masyarakat" !

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa profil keluarga teladan adalah keluarga Imran. Inilah satu-satunya keluarga yang dijadikan sebagai nama surat, yakni Ali Imran. Imran selalu mengingatkan keluarganya untuk tidak menyekutukan Allah, untuk memiliki keberanian dalam kebenaran dan kebaikan, tabah dalam musibah, tidak sombong, menunaikan shalat, puasa, zakat dan sebagainya. Keberhasilan Imran dalam mendidik keluarganya adalah kehebatan keturunan-keturunannya, seperti Maryam.

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Tabrakan beruntun di Tol Jagorawi pada Ahad (8/9) dini hari dinilai bukan hanya kesalahan anak, akan tetapi kesalahan orang tua. Anggota Komisi Kepolisian Nasional (Kompolnas) Muhammad Nasser menjelaskan, polisi harus dapat menganalisa sejauh mana letak tanggung jawab orang tua.

Sumber: http://www.republika.co.id

.....
.....
.....
.....
.....

C. Mari Memahami Al-Qur'an dan Hadis

1. QS. at-Taḥrīm [66]: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
Keras	شِدَادٌ	peliharalah	قُوا
Tidak durhaka	لاَيَعْصُونَ	bahan bakarnya	وَقُودُهَا
diperintahkan	يُؤْمَرُونَ	Kasar	غِلاظ

b. Terjemah Ayat

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. at-Taḥrīm [66]: 6).

c. Penjelasan Ayat

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada umat manusia yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya agar mereka menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, yaitu dengan taat dan patuh melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya dan mengajarkan kepada keluarganya supaya mereka melaksanakan perintah agama dan meninggalkan apa yang dilarangannya, sehingga mereka selamat dari kobaran api neraka.

Dalam suatu riwayat dinyatakan pada saat ayat ini turun, 'Umar bin Khaṭṭab berkata: "Wahai Rasūlullāh, kami sudah menjaga diri kami,dan bagaimana menjaga keluarga kami? Rasūlullāh bersabda *"Laranglah mereka mengerjakan sesuatu yang kamu dilarang melakukannya dan serulah mereka melakukan sesuatu yang kamu diperintahkan oleh Allah melakukannya*".

Ibnu Abbas menafsirkan قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا dengan *"Beramalah kamu taat kepada Allah dan takutlah kamu akan maksiat kepada-Nya dan perintahkanlah keluargamu dengan mengingat Allah, niscaya Allah akan melepaskan kamu dari api neraka".* Sedangkan menurut Sayyidina 'Ali *Karamallāhu-wajhah*, *"Ajarkan dirimu dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka"*. Begitulah cara menghindarkan mereka dari api neraka.

Dilihat dari kaca mata Ilmu Pengetahuan Sosial (Sosiologi), ini merupakan titik awal dimulainya suatu perubahan sosial. Ada dua teori perubahan sosial dalam sosiologi; *Pertama*, proses perubahan yang dimulai pada diri manusia secara indi-

vidual (perorangan), kemudian dilanjutkan perubahan sosial pada level masyarakat dan kemudian diakhiri pada proses perubahan pada level sistem sain dan teknologi; dan *kedua,* proses perubahan sosial yang dimulai dari perubahan sistem sain dan teknologi, kemudian merambat pada perubahan level masyarakat, dan diakhiri perubahan pada level individual.

Surat at-Taḥrīm ayat 6 di atas, mengandung pemahaman bahwa Islam menganut teori perubahan sosial yang pertama. Adanya kewajiban memperbaiki kualitas kepribadian dimulai dari dirinya terlebih dahulu, yaitu perintah "Jagalah Dirimu" dan kemudian disusul dengan "dan keluargamu", menjadi petunjuk bahwa dalam Islam perubahan-perubahan ke arah yang positif dimulai dari level individu (diri sendiri) dan kemudian disusul pada level masyarakat (teori pertama).

Apabila dijabarkan lebih jelas ayat di atas dengan menggunakan teori perubahan sosial yang pertama, dapat dipahami bahwa perubahan pada diri manusia (secara individual) mencakup keimanan, akhlak, pengetahuan dan perilaku (merupakan faktor-faktor yang bisa menyelamatkan manusia dari api neraka). Kemudian perubahan pada level hubungan antara anggota masyarakat berdasarkan pada level hubungan antara anggota masyarakat berdasarkan pada level hubungan antara anggota masyarakat berdasarkan faktor-faktor yang telah dimiliki pada level individual tadi.

2. QS. Ṭāhā [20]: 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى (١٣٢)

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
kami tidak memintamu	لا نَسْأَلُكَ	dan perintahkanlah	وَأْمُرْ
Kamilah yang memberi rizki kepadamu	نَرْزُقُكَ	dan sabar	وَاصْطَبِرْ

b. Terjemah Ayat

Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa (QS. Ṭāhā [20]: 132).

c. Penjelasan Ayat

Pada ayat ini Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memerintahkan kepada Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* dan umatnya agar menyeru kepada keluarganya untuk melaksanakan salat dan bersabar. Maksudnya menyelamatkan keluarganya dari siksa api neraka dengan melaksanakan salat diikuti dengan kesabaran dalam melaksanakannya.

Dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Rafi'ī, telah datang seorang tamu mengunjungi Nabi Muhammad, dan kebetulan saat itu di rumah Nabi tidak ada yang layak dan patut disuguhkan kepada tamu tersebut. Lalu Rasūlullāh menyuruh saya untuk meminjam tepung gandum kepada orang Yahudi dan Rasūlullāh akan mengembalikan nanti pada bulan Rajab. Tetapi apa yang terjadi, ternyata orang Yahudi itu tidak mau meminjamkan kecuali dengan diberi jaminan maka Aku kembali kepada Rasūlullāh menceritakankan hal itu. Lalu Rasūlullāh bersabda: Demi Allah aku ini orang yang paling dipercaya di langit dan di bumi. Kalau orang Yahudi itu meminjamkan atau menjual sesuatu kepadaku pasti aku membayarnya. Bawalah baju besiku ini sebagai jaminan bagi pinjaman itu. Belum lagi aku keluar dari rumah Nabi turunlah ayat ini seakan-akan Allah menghibur Nabi atas kemiskinan itu.

Pada ayat 132 ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* agar menyeru kepada keluarganya untuk melaksanakan salat, sebagaimana perintah mendirikan salat kepada dirinya sendiri. Dalam perintah untuk tidak tergiur kepada kekayaan dan kenikmatan orang-orang kafir. Demikianlah perintah Allah kepada Rasul-Nya sebagai bekal untuk menghadapi perjuangan berat yang patut dijadikan contoh tauladan bagi pejuang yang ingin menegakkan kebenaran dan ketauhidan di muka bumi ini. Mereka terlebih dahulu harus menjalin hubungan yang erat dengan khaliqnya, yaitu dengan cara mengerjakan salat dan memperkokoh jiwanya dengan sifat tabah dan sabar.

Dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Imām Mālik dan Baihaqy dari Aslam, bahwa di antara kebiasaan 'Umar bin Khaṭṭab ialah beliau selalu melaksanakan salat malam *(tahajud)* sampai hampir fajar tiba. Kemudian beliau membangunkan keluarganya dan memerintahkan mereka melaksanakan salat, dengan membaca ayat ini.

Pelaksanaan perintah Allah ini sekaligus merupakan wujud nyata dari tanggung jawab seseorang terhadap keluarganya agar tidak menjadi umat yang lemah, sehingga dapat diselamatkan dari siksa api neraka.

3. QS. al-An'ām [6]: 70

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكِّرْ بِهِ أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لا يُؤْخَذْ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ (٧٠)

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
Pelindung	وَلِيّ	tinggalkanlah	وَذَرِ
pemberi syafaat	شَفِيعٌ	menjadikan	اتَّخَذُوا
orang-orang yang dijerumuskan (ke dalam neraka)	أُبْسِلُوا	Permainan	لَعِبًا
karena perbuatan mereka sendiri	كَسَبُوا	senda-gurau	وَلَهْوًا
minuman	شَرَاب	mereka telah tertipu	وَغَرَّتْهُمُ
dari air yang mendidih	حَمِيمٍ	agar setiap orang tidak terjerumus	أَنْ تُبْسَلَ

b. Terjemah Ayat

Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda-gurau, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Qur'an agar setiap orang tidak terjerumus (ke dalam neraka), karena perbuatannya sendiri. Tidak ada baginya pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah. Dan jika dia hendak menebus dengan segala macam tebusan apa pun, niscaya tidak akan diterima. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan (ke dalam neraka), karena perbuatan mereka sendiri. Mereka mendapat minuman dari air yang mendidih dan azab yang pedih karena kekafiran mereka dahulu (QS. al-An'ām [6]: 70).

c. Penjelasan Ayat

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi*

wasallam dan orang-orang yang beriman agar meninggalkan dan memutuskan hubungan dengan orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau dengan memperolok-olokkan agama itu, mengerjakan perintah-perintahnya dan menghentikan larangan-larangannya atas dasar main-main dan tidak dengan sungguh-sungguh. Mereka itu tidak membersihkan diri dan jiwa mereka dan tidak memperbaiki budi pekerti mereka sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wasallam*. Mereka lupa akan pertemuan dengan Allah untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatan semasa hidupnya di akhirat nanti, dan mereka menyia-nyiakan waktu yang berharga dengan mengisi perbuatan-perbuatan yang merugikan diri mereka sendiri.

Selanjutnya Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memerintahkan pula agar rasul dan kaum muslimin memberi peringatan kepada mereka dengan ayat-ayat al-Qur'an, agar tiap-tiap diri jika tidak dijerumuskan ke dalam neraka karena perbuatan mereka sendiri, yang pada hari itu tidak sesuatupun yang dapat menolong, mendatangkan kebaikan atau menolak kejahatan dan kesengsaraan yang mereka alami, selain dari Allah. Pada hati itu tidak ada sesuatu tebusanpun yang dapat dijadikan untuk menebus diri agar terhindar dari azab Allah *subḥānahū wa ta'ālā.*

4. QS. an-Nisā' [4] :36

وَاعْبُدُوا اللهَ وَلا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِى الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللهَ لا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُـخْتَالا فَخُورًا (٣٦)

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
hamba sahaya yang kamu miliki	مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ	dan janganlah kamu mempersekutukan	وَلا تُشْرِكُوا
sombong	مُـخْتَالا	tetangga dekat	وَالْجَارِذِى الْقُرْبَى

b. Terjemah Ayat

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak ya-

tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri (QS. an-Nisā' [4] :36).

c. Penjelasan Ayat

Secara umum ayat ini menjelaskan tentang kewajiban manusia kepada Allah subḥānahū wa ta'ālā dan kepada sesamanya. Perintah ibadah ini bukan hanya ibadah ritual (maḥḍah) yaitu ibadah yang cara, kadar dan waktunya telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya, seperti salat, zakat, puasa, dan haji. Tapi ibadah juga mencakup ibadah gairu maḥḍah, yaitu semua pekerjaan yang baik yang dikerjakan dalam rangka patuh kepada Allah subḥānahū wa ta'ālā saja bukan karena yang lain, seperti membantu fakir miskin, memelihara anak yatim, dan mengajar orang, yang pelaksanaan dan tata caranya tidak diatur secara rinci dan di lapangan diserahkan pada manusia. Atau dengan kata lain mencakup segala aktivitas atau perbuatan yang hendak dilakukan hanya karena Allah subḥānahū wa ta'ālā .

Selanjutnya dalam ayat ini Allah mengatur kewajiban manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Setelah memerintahkan berbuat baik kepada kedua orang tua, Allah menyuruh berbuat baik kepada karib kerabat. Karib kerabat adalah orang yang paling dekat hubungannya dengan seseorang sesudah orang tua. Setelah itu berlanjut untuk berbuat baik kepada anak yatim dan orang-orang miskin. Semua perbuatan baik itu di dasarkan pada tuntunan agama dan rasa perikemanusiaan yang tinggi sebagai realisasi dari ketaqwaan kepada Allah subḥānahū wa ta'ālā .

Selain itu Allah juga memerintahkan untuk berbuat baik kepada tetangga baik yang dekat atau yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya. Di akhir ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Keduanya mengandung makna kesombongan, kata مختالا yaitu kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, dan kata kesombongan yang terlihat dalam ucapan-ucapannya.

5. QS. Hūd [11]:117-119

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَى بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ (١١٧)وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ
أُمَّةً وَاحِدَةً وَلا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ (١١٨)إِلا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ
رَبِّكَ لأَمْلأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (١١٩)

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
orang yang diberi rahmat	مَنْ رَحِمَ	membinasakan	لِيُهْلِكَ
telah tetap	وَتَمَّتْ	selama mereka	وَلا يَزَالُونَ
Aku pasti akan memenuhi	لَأَمْلأَنَّ	berselisih pendapat	مُخْتَلِفِينَ

b. Terjemah Ayat

Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, selama penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan (117). Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat) (118). Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, "Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya (119)

c. Penjelasan Ayat

Pada ayat 117 Allah menjelaskan kepada kita bahwa Dia tidak akan membinasakan suatu negeri selama penduduk negeri itu masih suka berbuat kebaikan, tidak berbuat zalim, tidak suka mengurangi timbangan sebagaimana kaumnya Nabi Su'aib, tidak melakukan perbuatan *liwaṭ* (homo seksual) sebagaimana umatnya Nabi Lūṭ, tidak patuh, kejam dan bengis seperti halnya Raja Fir'aun, yang demikian itu adalah suatu kezaliman.

Selanjutnya pada ayat 118 Allah Swt. menjelaskan bahwa apabila Dia menghendaki sebagian umat yang satu dalam beragama sesuai dengan asal fitrah kejadiannya, tidak mempunyai usaha (ikhtiyār) mereka itu sama seperti semut dan lemah di dalam hidup bermasyarakat, dan seperti malaikat dalam hidup kerohanian, yang diciptakan hanya untuk taat kepada Allah, berakidah benar dan tidak pernah curang dan khianat pasti terjadi. Tetapi Allah Swt. menciptakan manusia itu dilengkapi dengan akal, sehingga mereka itu mempunyai usaha berbuat dengan ikhtiar tanpa ada paksaan dan dijadikan berbeda-beda tentang kemampuan dan pengetahuannya. Sekalipun manusia itu pada mulanya merupakan umat yang satu, dan tidak ada perselisihan di antara mereka, tetapi setelah berkembang biak timbullah keinginan dan kemauan yang berbeda-beda, karena itulah timbul perbedaan pendapat yang

tidak habis-habisnya.

Sedang pada ayat 119 Allah Swt. menjelaskan bahwa tidak saja berselisih tentang agama yang dianut oleh masing-masing kaum, seperti agama Yahūdi, Nasrani, Majusi dan Islam, tetapi juga penganut satu agama sering berselisih, kecuali orang-orang yang mendapatkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Mereka itu bersatu dan selalu mengupayakan persatuan agar manusia tetap pada ketentuan Allah Swt. mengerjakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang. Demikian kehendak Allah mengenai kejadian manusia. Bagi yang mendapatkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya senantiasa tetap dalam persatuan dan kesatuan. Oleh karenanya mereka termasuk golongan manusia yang berbahagia di akhirat dan mereka akan dimasukkan ke dalam surganya Allah Swt.. Namun bagi mereka yang tidak dianugerahi rahmat, taufiq dan hidayah-Nya akan selalu berselisih dan oleh karenanya mereka termasuk orang yang celaka dan kelak akan dimasukkan ke dalam nerakanya Allah Swt. Anas bin Mālik pernah berkata: "Manusia itu diciptakan sebagiannya berada di surga dan sebagiannya yang lain akan berada di neraka".

Pada akhir ayat ini selanjutnya Allah menegaskan bahwa telah menjadi ketentuan-Nya akan memenuhi neraka Jahanam dengan manusia dan jin, yaitu mereka yang selalu berbuat keonaran dan jahat di muka bumi ini.

6. Hadis

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِى أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِى بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِىَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ فِى مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخارى).

a. Terjemah kosa kata/kalimat (*mufradat*)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
suami	وَالرَّجُلُ	Pemimpin	رَاعٍ
seorang pembantu	وَالْخَادِمُ	yang dipimpinnya	رَعِيَّتِهِ

b. Terjemah Hadis

Dari 'Abdullāh bin 'Umar bahwa dia mendengar Rasūlullāh telah bersabda: "Setiap

kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imām (kepala Negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut" (HR. al-Bukhārī).

c. Kandungan Hadis

Hadis di atas menjelaskan kepada kita bahwa setiap manusia itu diberi tugas memimpin atau menjaga. Baik kaitannya dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Secara pribadi, seseorang diberi tugas menjaga dirinya sendiri. Pemuka atau Imām diberi tugas memimpin rakyatnya. Suami bertugas memimpin dan menjaga istrinya. Seorang istri diberi amanat memimpin anak-anak suaminya. Pembantu diberi tugas menjaga harta atau kekayaan tuan dan anak biberi tugas menjaga kekayaan orang tuanya.

Tugas adalah amanat. Apa pun jabatan yang ada pada diri seseorang, dia harus mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya di hadapan yang dipimpin dan di dalam pangadilan Allah kelak. Tak seorang pun mampu melepaskan diri dari tanggung jawab itu. Oleh karenanya, dia harus benar-benar waspada dan hati-hati serta haurs bersikap adil dan bijaksana dalam menjalankan tugasnya. Apabila lengah dan mengabaikan tugasnya, maka celakalah dia sebab di samping akan menyengsarakan yang dipimpin, kelak kemudian tidak mampu mempertanggungjawabkannya. Namun apabila tugas tersebut dilaksanakan secara baik, maka dia akan selamat dan akan diberi pahala yang besar oleh Allah Swt. Oleh karena itu kita harus benar-benar waspada dan hati-hati dalam menjalankan tugasnya.

Hadis

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

a. Terjemah

Artinya: "Perintahkanlah anak-anak untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Dan pukullah mereka (jika tidak mau menjalankan shalat) ketika mereka berumur sepuluh tahun.

b. Kandungan Hadis

Dalam Islam, shalat itu sangat penting. Shalat itu adalah tiangnya agama. Kalau

shalat ditinggalkan, maka robohlah (hilanglah) agama Islam yang ada di dalam diri orang yang meninggalkan shalat. Nabi Muhammad Saw. sangat memperhatikan hal tersebut. Sehingga beliau memerintahkan kepada umatnya agar mengajari anak-anak nya untuk shalat, paling tidak pada umur tujuh tahun. Di bawah umur tujuh tahun-pun boleh diajarkan. Jika anak-anak tidak mau menjalankan shalat, padahal mereka sudah berumur sepuluh tahun, Nabi memerintahkan umatnya untuk memukul mereka. Tentu saja, kata 'memukul' memiliki banyak makna. Yang jelas bukan memukul seperti orang dewasa memukul orang dewasa. 'Memukul" bisa berarti memberikan peringatan atau memukul yang tidak melukai. Dan ini bukanlah adegan kekerasan terhadap anak. Ini merupakan pelajaran agar anak-anak menyadari betapa pentingnya shalat.

Hadis

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ

a. Terjemah

Artinya: "Hak seorang muslim kepada muslim lainnya ada lima, yakni membalas salam, menjenguk yang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan dan mendoakan ketika bersin."

b. Kandungan Hadis

Agama Islam adalah agama yang sangat menekankan terwujudnya persaudaraan dan kasih sayang. Agama Islam selalu mendorong pemeluknya untuk mewujudkan dan memelihara persaudaraan dan kasih sayang. Oleh karena itu, Islam mensyariatkan beberapa amalan yang dapat mewujudkan persaudaraan dan kasih sayang tersebut. Hadis ini menjelaskan hal-hal yang dapat meneguhkan persaudaraan dan kasih sayang. Yaitu dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban sosial terhadap sesama muslim. Dalam hadis ini, diungkapkan dengan hak muslim atas muslim yang lain. Dalam bahasa Arab, ungkapan ini bisa bermakna wajib dan juga bisa bermakna sunnah yang sangat dianjurkan. Karena hak artinya sesuatu yang tidak sepantasnya ditinggalkan.

D. Perilaku Orang yang Bertanggung Terhadap Keluarga dan Masyarakat

Sikap dan perilaku yang dapat dilakukan sebagai penghayatan dan pengamalan QS.

at-Taḥrīm [66]: 6 sebagai berikut:

1. Selalu taat dan patuh melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya serta mendidik keluarga agar selamat dari api neraka.
2. Berperilaku taat dan patuh kepada perintah Allah dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu baru menyuruh orang lain.

Sikap dan perilaku yang dapat dilakukan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. Ṭāhā [20]: 132 sebagai berikut:

1. Selalu mendidik keluarga untuk melaksanakan salat dan bersabar dalam pelaksanaannya.
2. Sebelum mendidik, menyuruh keluarga untuk melaksanakan salat, terlebih dahulu seseorang melaksanakannya.

Sikap dan perilaku yang dapat dilakukan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. al-An'ām [6]: 70 sebagai berikut:

1. Senantiasa bergaul dengan orang-orang yang tidak menjadikan agama sebagai main-main dan senda gurau.
2. Selalu mengisi waktu dengan perbuatan yang bermanfaat.

Sikap dan perilaku yang dapat dilakukan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. an-Nisā' [4]:36 sebagai berikut:

1. Selalu melaksanakan ibadah baik dalam artian sempit *(maḥḍah)* dan luas (*gairu maḥḍah*).
2. Selalu berbakti kepada kedua orang tua.
3. Selalu berbuat baik kepada karib kerabat.
4. Selalu berbuat baik kepada anak yatim, orang-orang miskin, tetangga baik yang dekat atau yang jauh, teman sejawat, *ibnu sabil* dan hamba sahaya.
5. Selalu menjauhkan diri dari sifat dan sikap sombong.

Sikap dan perilaku yang dapat dilakukan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. Hūd [11]:117-119 sebagai berikut:

1. Menghindarkan diri dari perbuatan zalim yang menyebabkan kemurkaan Allah Swt.
2. Selalu mengoptimalkan akal dan pikiran kita dalam menjalani kehidupan.
3. Senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan.

E. MARI BERDISKUSI

Setelah kalian mendalami materi maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangkumu atau dengan kelompokmu, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

F. RANGKUMAN

1. Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin, terutama orang tua untuk menjaga dirinya sendiri, keluarga dan anak-anaknya dari api neraka, dengan mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, serta mendidik mereka dengan didikan yang baik, berbudi yang luhur dan berilmu yang manfaat.
2. Sikap memanjakan anak berarti "membunuh" anak itu sendiri
3. Penjaga neraka itu adalah para malaikat yang kuat, keras dan kasar, taat dan patuh pada perintah Allah dan selalu mengerjakan apa-apa yang diperintahkan kepadanya. Umat Islam diperintahkan oleh Allah agar mempunyai keturunan yang sejahtera dan bahagia di dunia dan di akherat
4. Allah tidak menyukai bila hamba-Nya meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah yang hanya akan menjadi beban masyarakat.
5. Mendidik anak dengan didikan yang baik dan mensejahterakan mereka menjadi beban dan tanggung jawab orang tua.

G. AYO BERLATIH

I. Penerapan

Tuliskan terjemahan dalam bahasa Indonesia pada kolom sebelah kiri dari *mufradat* pada kolom sebelah kanan berikut ini!

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
...	وَالرَّجُلُ	...	كُلُّكُمْ
...	فِي أَهْلِهِ	...	رَاعٍ
...	وَالْمَرْأَةُ	...	وَمَسْئُولٌ
...	فِي بَيْتِ زَوْجِهَا	...	عَنْ رَعِيَّتِهِ

فَالْإِمَامُ	...	وَالْخَادِمُ	...

II. Uraian

1. Jelaskan karakteristik Malaikat penjaga neraka sebagaimana disebutkan dalam QS. at-Taḥrīm [66]: 6!
2. Jelaskan kandungan QS. an-Nisā' [4]: 36 berikut!

وَاعْبُدُوا اللهَ وَلا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِى الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللهَ لا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالا فَخُورًا (٣٦)

3. Jelaskan maksud kata مُخْتَالا pada ayat tersebut di atas (no. 2)!
4. Sebutkan kezaliman-kezaliman umat terdahulu yang mengakibatkan diturunkannya azab dari Allah!
5. Tuliskan hadis yang menyatakan bahwa setiap manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā.!*

III. Tugas

Setelah kalian mempelajari ayat dan hadis tentang tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat, amatilah perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan kandungan QS. at-Taḥrīm [66]: 6; QS. Ṭāhā [20]: 132; QS. al-An'ām [6]: 70; an-Nisā' [4]: 36; Hūd [11] : 117-119; dan hadis, di lingkungan tempat tinggalmu!

Perilaku	Tanggapan Anda?

Nilai	Paraf Orang Tua	Paraf Guru

Pembelajaran 7

BETAPA SEMANGATNYA AKU BERKOMPETISI DALAM KEBAIKAN

Kompetensi Dasar (KD)

1.2 Menghayati nilai-nilai kompetitif dan kerjasama dalam kebaikan

2.2 Membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan sebagai pemahaman atas QS. al-Baqarah [2]:148; QS. Fāṭir [35]: 32; QS. an-Naḥl [16]: 97; dan Riwayat Ibnu Mājah dari Jābir bin ʻAbdullāh.

خَطَبَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى اللهِ قَبْلَ أَنْ تَمُوتُوا وَبَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ قَبْلَ أَنْ تُشْغَلُوا وَصِلُوا الَّذِى بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ رَبِّكُمْ بِكَثْرَةِ ذِكْرِكُمْ لَهُ وَكَثْرَةِ الصَّدَقَةِ فِى السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ تُرْزَقُوا وَتُنْصَرُوا وَتُجْبَرُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْكُمْ الْجُمُعَةَ فِى مَقَامِى هَذَا فِى يَوْمِى هَذَا فِى شَهْرِى هَذَا مِنْ عَامِى هَذَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَمَنْ تَرَكَهَا فِى حَيَاتِى أَوْ بَعْدِى وَلَهُ إِمَامٌ عَادِلٌ أَوْ جَائِرٌ اسْتِخْفَافًا بِهَا أَوْ جُحُودًا لَهَا فَلَا جَمَعَ اللهُ لَهُ شَمْلَهُ وَلَا بَارَكَ لَهُ فِى أَمْرِهِ أَلَا وَلَا صَلَاةَ لَهُ وَلَا زَكَاةَ لَهُ وَلَا حَجَّ لَهُ وَلَا صَوْمَ لَهُ وَلَا بِرَّ لَهُ حَتَّى يَتُوبَ فَمَنْ تَابَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ أَلَا لَا تَؤُمَّنَّ امْرَأَةٌ رَجُلًا وَلَا يَؤُمَّ أَعْرَابِىٌّ مُهَاجِرًا وَلَا يَؤُمَّ فَاجِرٌ مُؤْمِنًا إِلَّا أَنْ يَقْهَرَهُ بِسُلْطَانٍ يَخَافُ سَيْفَهُ وَسَوْطَهُ

3.2 Memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan QS. al-Baqarah [2]:148; QS. Fāṭir [35]: 32; QS. an-Naḥl [16]: 97; dan hadis.

4.2 Mempresentasikan isi dan kandungan ayat al-Qur'an dan Hadis tentang kompetisi dalam kebaikan QS. al-Baqarah [2]:148; QS. Fāṭir [35]: 32; QS. an-Naḥl [16]: 97; dan hadis.

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat membaca QS. al-Baqarah [2]:148; QS. Fāṭir [35]: 32; QS. an-Naḥl [16]: 97; dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan.
2. Peserta didik dapat menyebutkan makna mufradat QS. al-Baqarah [2]:148; QS. Fāṭir [35]: 32; QS. an-Naḥl [16]: 97; dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan.
3. Peserta didik dapat menjelaskan kandungan QS. al-Baqarah [2]:148; QS. Fāṭir [35]: 32; QS. an-Naḥl [16]: 97; dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan.
4. Peserta didik dapat menunjukkan perilaku kompetisi dalam kebaikan.

Peta Konsep

A. Mari Renungkan

Allah menciptakan manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Pada masa sekarang ini, banyak hal yang tak akan pernah berhenti mengusik ketenangan hidup kita. Mulai dari teman yang satu sudah punya handphone, teman yang satu sudah punya laptop, teman yang satu sudah dapat beasiswa dari luar negeri dan lain sebagainya. Apakah itu kompetisi yang harus kita jalani?

Ternyata manusia memang harus berkompetisi, kompetisi seperti apa? Sebuah kompetisi melakukan yang terbaik dalam jalan yang telah dipilihkan Allah untuknya. Setiap orang memiliki caranya tersendiri dalam berjuang. Itulah kehebatan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, Dia zat yang tidak mengenal parameter duniawi dalam melakukan penilaian. Manusia dinilai dari caranya berjuang dalam kehidupan dunia yang telah dipilihkan oleh-Nya. Allah tidak melihat manusia dari kekayaan, gelar pendidikan, atau jabatannya

Ketika kita melihat menengok sejarah Islam, 'Umar bin Khaṭṭāb, selalu menganggap Abū Bakar sebagai rekan kompetisinya. 'Umar selalu berusaha untuk lebih unggul dari Abū Bakar dalam amal dan pengorbanan.

Demikianlah para sahabat, dan masih banyak lagi para *as-salafuṣ-ṣālihīn* yang pantas kita jadikan teladan guna menapaki kehidupan ini. Mereka berkompetisi guna menjadi yang terbaik di hadapan Allah. Ternyata menjadi kompetitif itu perlu, kompetisi yang sesuai dengan porsinya, kompetisi dalam kebaikan.

B. MARI MENGAMATI

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu!

C. Mari Memahami Al-Qur'an dan Hadis

1. QS. al-Baqarah [2]:148

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَمَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٤٨)

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
maka berlomba-lombalah	فَاسْتَبِقُوا	kiblat	وِجْهَةٌ
datang/tiba	يَأْتِ	menghadap kepadanya	مُوَلِّيهَا

b. Terjemah Ayat

Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (QS. al-Baqarah [2] :148).

c. Penjelasan Ayat

Secara umum ayat ini dapat dipahami sebagai dorongan kepada umat Islam untuk selalu berlomba-lomba dalam kebaikan. Tentunya untuk melihat sebuah perbuatan tersebut baik atau tidak, harus merujuk sesuai dengan aturan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* yaitu al-Qur'an dan sesuai dengan hadis yang ṣaḥīh. Untuk menelisik lebih jauh kandungan ayat ini, mari kita ikuti uraian berikut.

Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa bagi setiap pemeluk suatu agama mempunyai kiblatnya sendiri-sendiri. Tentunya kiblat itulah yang menjadi kecenderungan mereka untuk menghadap sesuai dengan keyakinan mereka. Dan Kaum muslimin mempunyai kiblat yang ditetapkan langsung oleh Allah yaitu Ka'bah.

Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa Allah memerintahkan Umat Yahudi berkiblat ke *Baitul-Maqdīs*, dan umat yang lain melalui Nabi dan Rasulnya untuk menghadap ke arah tertentu. Namun, dalam ayat ini Allah memerintah untuk

mengarah ke *Ka'bah* dan berlaku untuk semua. Perintah ini adalah membatalkan perintah Allah sebelumnya termasuk untuk Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* yang sebelumnya pada saat salat menghadap selain ke *Ka'bah*. Hal yang penting dalam pengarahan kiblat ini adalah menghadapkan hati langsung kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan umat Islam untuk senantisa berlomba-lomba dalam mengerjakan kebaikan (*fastabiqul-khairāt*). Menghadap ke Kiblat *(Ka'bah)* bukanlah tujuan tapi harus dipahami bahwa umat Islam adalah satu. Dan kandungan ayat ini yang dapat kita ambil maknanya adalah hendaknya kita giat bekerja serta berlomba dalam segala bentuk kebaikan baik salat,bersedekah, menuntut ilmu, dan amalan-amalan positif yang lain. Kita harus berkompetisi dalam melakukan hal-hal yang positif. Dampak positif yang dihasilkan dari kompetisi dalam kebaikan yaitu terciptanya kondisi kehidupan yang dinamis, maju dan senantiasa bersemangat untuk berkreasi dan berinovasi .

Ayat ini juga menjelaskan bahwa saatnya nanti, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* akan mengumpulkan semua manusia, di manapun dan dari arah manapun mereka berada. Tidak ada seorang pun yang luput dan lepas dari pengawasan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, yaitu pada sasat manusia menjalani kehidupan di alam akhirat. Mereka akan diperlihatkan semua amal baik atau buruk yang pernah dilakukan pada saat hidup di dunia dan semua akan mendapat balasan sesuai dengan amalnya masing-masing.

2. Membaca QS. Fāṭir [35]: 32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ (٣٢)

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
yang pertengahan	مُقْتَصِدٌ	Kami wariskan	أَوْرَثْنَا
yang lebih dahulu	سَابِقٌ	Kami pilih	اصْطَفَيْنَا
karunia	الْفَضْلُ	orang dzalim	ظَالِمٌ

b. Terjemah Ayat

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar (QS. Fāṭir [35] : 32).

c. Penjelasan Ayat

Secara global ayat ini menerangkan bahwa Allah *subḥānahū wa ta'ālā* telah menurunkan al-Qur'an kepada Rasūlullāh untuk digunakan sebagai pedoman hidup bagi umatnya. Namun, dalam realita kehidupan di antara umat Islam ada berbagai macam sikap dalam mengambil al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Sikap-sikap mereka ini di antaranya disebutkan dalam al-Qur'an Surah Fāṭir ayat 32 berikut ini.

1. Kelompok pertama adalah ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ (mereka yang menzalimi dirinya sendiri), yaitu orang yang meninggalkan perintah-perintah Allah dan mengerjakan berbagai perkara yang diharamkan.
2. Kelompok *kedua* مُقْتَصِدٌ (mereka bersikap pertengahan), yaitu mereka di samping melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjahui larangan-larangan. Namun, terkadang mereka ini meninggalkan perkara-perkara yang disunahkan dan melakukan perkara-perkara yang dimakruhkan.
3. Kelompok *ketiga* سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ yaitu mereka yang bersikap segera melakukan kebaikan-kebaikan dengan izin Allah. Golongan ini senantiasa mengerjakan perbuatan yang diwajibkan dan disunahkan serta menjahui perkara yang diharamkan dan dimakruhkan.

Ar-Razī menafsirkan bahwa *ẓālimun linafsih* adalah orang yang lebih banyak kesalahannya, sedangkan *muqtaṣid* (tengah) adalah orang yang seimbang antara kesalahan dan kebaikannya. Adapun *sābiqun bil-khairāt* adalah orang yang lebih banyak kebaikannya.

3. QS. an-Naḥl [16]: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٧)

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
maka kami berikan kepadanya kehidupan	فَلَنُحْيِيَنَّهُ	laki-laki	ذَكَرٍ
dan akan Kami beri balasan	وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ	perempuan	أُنْثَى

b. Terjemah Ayat

Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (QS. an-Naḥl [16]: 97).

c. Penjelasan Ayat

Pada ayat di atas Allah menjelaskan akan memberikan kehidupan yang sejahtera kepada siapapun, baik laki-laki maupun perempuan, apabila mereka mau beriman dan beramal saleh. Dan balasan Allah bernilai lebih tinggi daripada yang dikerjakan.

Ada beberapa pendapat ahli tafsir dalam memahami ungkapan حَيَاةً طَيِّبَةً di antaranya adalah :

1). Menurut Ibnu Kaṡīr bahwa yang disebut dengan *ḥayātan toyyiban* adalah ketentraman jiwa.
2). Ibnu Abbas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *ḥayātan toyyiban* adalah hidup sejahtera dan bahagia dengan rezeki yang halal dan baik (bermutu gizinya).
3). Adapun menurut ‘Alī bin Abī Ṭālib yang dinamakan *ḥayātan toyyiban* adalah kehidupan yang disertai qanā‘ah (menerima dengan suka hati) terhadap pemberian Allah.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (٩٢)

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya” (QS. Āli ‘Imrān [3]: 92).

Ayat di atas secara ringkas dapat dijelaskan bahwa perbuatan seseorang dapat dikatakan baik dengan diukur bagaimana tatkala ia menafkahkan hartanya tersebut. Apabila ia telah mampu mendermakan sebagian harta yang dicintainya atau barang yang ia sendiri masih menyukainya berarti ia akan memperoleh kebaikan yang sempurna dihadapan Allah. Hal ini tentunya disertai niat semata-mata karena Allah.

4. Hadis

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ خَطَبَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى اللهِ قَبْلَ أَنْ تَمُوتُوا وَبَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ قَبْلَ أَنْ تُشْغَلُوا وَصِلُوا الَّذِى بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ رَبِّكُمْ بِكَثْرَةِ ذِكْرِكُمْ لَهُ وَكَثْرَةِ الصَّدَقَةِ فِى السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ تُرْزَقُوا وَتُنْصَرُوا وَتُجْبَرُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْكُمْ الْجُمُعَةَ فِى مَقَامِى هَذَا فِى يَوْمِى هَذَا فِى شَهْرِى هَذَا مِنْ عَامِى هَذَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَمَنْ تَرَكَهَا فِى حَيَاتِى أَوْ بَعْدِى وَلَهُ إِمَامٌ عَادِلٌ أَوْ جَائِرٌ اسْتِخْفَافًا بِهَا أَوْ جُحُودًا لَهَا فَلَا جَمَعَ اللهُ لَهُ شَمْلَهُ وَلَا بَارَكَ لَهُ فِى أَمْرِهِ أَلَا وَلَا صَلَاةَ لَهُ وَلَا زَكَاةَ لَهُ وَلَا حَجَّ لَهُ وَلَا صَوْمَ لَهُ وَلَا بِرَّ لَهُ حَتَّى يَتُوبَ فَمَنْ تَابَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ أَلَا لَا تَؤُمَّنَّ امْرَأَةٌ رَجُلًا وَلَا يَؤُمَّ أَعْرَابِىٌّ مُهَاجِرًا وَلَا يَؤُمَّ فَاجِرٌ مُؤْمِنًا إِلَّا أَنْ يَقْهَرَهُ بِسُلْطَانٍ يَخَافُ سَيْفَهُ وَسَوْطَهُ (رواه ابن ماجه).

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
kalian ditolong	وَتُنْصَرُوا	bertaubatlah	تُوبُوا
dan dicukupi	وَتُجْبَرُوا	bersegeralah	وَبَادِرُوا
meremehkan	اسْتِخْفَافًا	sibuk	أَنْ تُشْغَلُوا
orang badui	أَعْرَابِىٌّ	dan sambunglah	وَصِلُوا

b. Terjemah Hadis

Dari Jābir bin 'Abdullāh, ia berkata, "Rasūlullāh berkhutbah di hadapan kami, beliau

mengatakan: "Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah sebelum kalian mati, bersegeralah beramal shalih sebelum kalian sibuk, dan sambunglah antara kalian dengan Rabb kalian dengan memperbanyak dzikir kepada-Nya, banyak sedekah dengan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Niscaya kalian akan diberi rezeki, ditolong dan dicukupi. Ketahuilah, sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kalian salat Jum'at di tempat berdiriku ini, di hariku ini, di bulanku ini dan di tahunku ini hingga hari kiamat. Barangsiapa meninggalkannya di waktu hidupku atau setelahku, dan dia memiliki Imām adil atau bejat, kemudian meremehkan atau menolaknya, maka Allah tidak akan menyatukannya dan urusannya tidak akan diberkahi. Ketahuilah, tidak ada salat, tidak ada zakat, tidak ada haji, tidak ada puasa, dan tidak ada kebaikan baginya hingga ia bertaubat. Maka barangsiapa bertaubat, Allah akan menerima taubatnya. Ketahuilah, tidak boleh seorang perempuan mengImami laki-laki, orang badui mengimami seorang muhajir dan tidak boleh orang fajir mengimami seorang mukmin, kecuali jika ia memaksanya dengan kekuasaan yang ditakuti pedang dan cambuknya (HR. Ibnu Mājah).

c. Penjelasan Hadis

Hadis di atas memerintahkan kepada orang-orang Islam agar segera bertaubat sebelum meninggal. Karena pada hakekatnya yang mengetahui tentang umur manusia tidak ada yang lain kecuali Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Umur tidak mengenal tua ataupun muda, memang apabila telah tiba maka ia tidak dapat mengerjakan atau ditunda walau sedetik. Kemudian pada lanjutan hadis, agar setiap muslim segera berusaha beramal saleh sebelum sibuk juga rajin menyambung silaturahmi dan memperbanyak sedekah baik secara terang-terangan maupun sembunyi. Apabila demikian dapat dilaksanakan oleh setiap muslim pasti janji Allah akan datang yaitu memperoleh rezeki dengan jalan yang mudah dan dapat pertolongannya serta diperbaiki taraf kehidupannya.

Setiap muslim tentunya tidak akan mau mengerjakan perbuatan yang dilarang Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Namun karena sangat kuatnya godaan syaitan mereka dapat terjerumus ke dalam perbuatan dosa. Sebagai orang yang beriman, tentunya segera menyadari kesalahannya dan menyesali atas perbuatan tersebut. Kemudian segera minta ampun kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Seorang muslim yang telah terlanjur mengerjakan dosa besar, tetapi segera insaf dan sadar serta menyesali atas perbuatannya kemudian diikuti dengan taubat, Allah akan mengampuni dosanya. Taubat yang dimaksud adalah *Taubatan Naṣūha*, yaitu taubat yang sebenarnya.

D. Perilaku Orang yang Berkompetisi dalam Kebaikan

Sebelum kalian menerapkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan sebagai implementasi QS. al-Baqarah :148, QS. Fāṭir: 32, QS. an-Naḥl: 97, dan hadis, terlebih dahulu kalian harus membiasakan membaca al-Qur'an setiap hari.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dari al-Baqarah ayat 148 adalah sebagai berikut.

1. Senantiasa giat bekerja serta berlomba dalam segala bentuk kebaikan baik salat,bersedekah, menuntut ilmu, dan amalan-amalan positif yang lain.
2. Selalu meyakini bahwa semua yang kita lakukan selalu dalam pengawasan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dan kelak dimintai pertanggungjawaban.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dari al- Fāṭir ayat 32 adalah sebagai berikut.

1. Bertindak tidak menzalimi diri sendiri.
2. Selalu melaksanakan kewajiban, perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.
3. Membiasakan diri untuk selalu berlomba-lomba dalam melaksanakan kewajiban.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dari an-Naḥl ayat 97 adalah sebagai berikut.

1. Berusaha untuk hidup sejahtera dengan rezeki yang halal dan baik.
2. Hidup penuh dengan *qanā'ah* menerima dengan lapang dada segala pemberian Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dari hadis sebagai berikut.

1. Selalu bersegera untuk bertaubat, meminta ampunan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* setelah melakukan kesalahan.
2. Senantiasa melakukan amal saleh seperti menyambung silaturahim, bersedekah dan amal kebaikan lainnya.

E. MARI BERDISKUSI

Setelah kalian mendalami materi maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangkumu atau dengan kelompokmu, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

F. RANGKUMAN

1. Kandungan QS. al-Baqarah [2]:148 meliputi;
    - Perintah untuk selalu giat bekerja dan berlomba-lomba dalam kebaikan
    - Perintah untuk selalu mempercayai bahwa setiap yang kita lakukan selalu diawasi oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, dan segala perbuatan yang kita lakukan akan mendapatkan balasan.
2. Kandungan QS. Fāṭir [35]: 32 meliputi:
    - Perintah untuk tidak menzalimi diri sendiri
    - Perintah untuk menjalankan perintah Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dan meninggalkann larangan-Nya.
    - Perintah untuk berlomba-lomba dalam melaksanakan kewajiban.
3. Kandungan QS. an-Naḥl [16]: 97 meliputi:
    - Perintah untuk mencari rezeki yang halal dan baik agar hidup sejahtera penuh dengan keberkahan.
    - Perintah untuk *qanā'ah* terhadap segala pemberian Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.
4. Kandungan hadis meliputi perintah untuk segera bertaubat dan melakukan amal shaleh.

G. AYO BERLATIH

I. Penerapan

Tuliskan terjemahan dalam bahasa Indonesia pada kolom sebelah kiri dari *mufradat* pada kolom sebelah kanan berikut ini!

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
...	مُقْتَصِدٌ	...	وَلِكُلٍّ
...	سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ	...	مُوَلِّيهَا
...	فَلَنُحْيِيَنَّهُ	...	قَدِيرٌ
...	حَيَاةً طَيِّبَةً	...	أَوْرَثْنَا
...	فَلَنَجْزِيَنَّهُم	...	اصْطَفَيْنَا

II. Uraian

1. Jelaskan kelompok yang disebut sebagai ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ !
2. Perhatikan ayat berikut!

   مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً

   a. Terjemahkan ayat tersebut ke dalam bahasa Indonesia!
   b. Jelaskan maksud ayat yang bergaris bawah tersebut di atas!
3. Sebutkan contoh perilaku orang yang menerapkan QS. al-Baqarah ayat 148!
4. Jelaskan kandungan QS. Fāṭir ayat 32!
5. Jelaskan kandungan QS. an-Naḥl ayat 97!

III. Tugas

Cari contoh di lingkungan (sekitar tempat anda tinggal) tentang ***orang yang melakukan berlomba-lomba dalam kebaikan,*** ceritakan dalam bentuk karangan dan dipresentasikan di hadapan teman-teman dan guru di kelas anda.

Nilai	Paraf Orang Tua	Paraf Guru

Pembelajaran 8

BETAPA GIATNYA AKU BEKERJA

Kompetensi Dasar (KD)

1.3 Menghayati nilai-nilai etos kerja dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Memiliki etos kerja yang tinggi sebagai implementasi QS. al-Jumu'ah [62]: 9-11; QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77; Hadis riwayat Ibnu Mājah dari Miqdām bin Ma'dikariba;

مَا كَسَبَ الرَّجُلُ كَسْبًا أَطْيَبَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ وَوَلَدِهِ وَخَادِمِهِ فَهُوَ صَدَقَةٌ

dan riwayat Ibnu Mājah dari Hisyām bin 'Urwah dari ayahnya dari kakeknya

لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبُلَهُ فَيَأْتِيَ الْجَبَلَ فَيَجِيءَ بِحُزْمَةِ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهَا فَيَسْتَغْنِيَ بِثَمَنِهَا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ

3.3 Memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang etos kerja pada QS. al-Jumu'ah [62]: 9-11; QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77; dan hadis.
4.3 Mendemonstrasikan hafalan dan arti per kata ayat al-Qur'an dan hadis tentang etos kerja pada QS. al-Jumu'ah [62]: 9-11; QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77; dan hadis.

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat membaca QS. al-Jumu'ah [62]: 9-11; QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77; dan hadis tentang etos kerja.
2. Peserta didik dapat menyebutkan makna mufradat QS. al-Jumu'ah [62]: 9-11; QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77; dan hadis tentang etos kerja.
3. Peserta didik dapat menjelaskan kandungan QS. al-Jumu'ah [62]: 9-11; QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77; dan hadis tentang etos kerja.
4. Peserta didik dapat menunjukkan perilaku etos kerja dalam kehidupan sehari-hari.

Peta Konsep

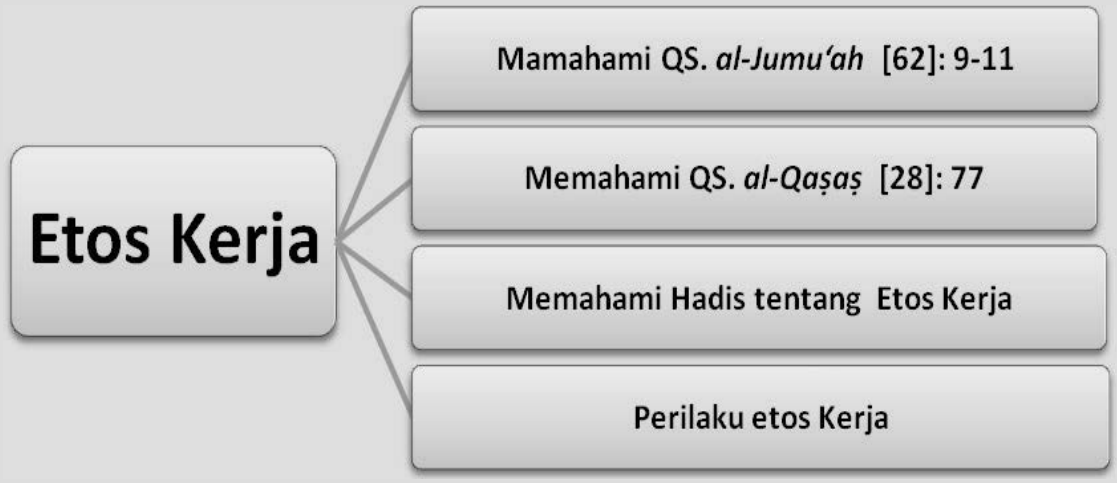

A. Mari Renungkan

Kefakiran atau kemiskinan kadang dapat menjerumuskan seseorang kepada kekufuran. Sering seseorang kehabisan pilihan akibat dirinya dalam keadaan miskin. Apapun akan dilakukan demi memenuhi kebutuhannya. Entah jalan itu benar ataupun salah. Adapula yang mengatakan mencari yang haram saja susah, apalagi yang halal. Ada yang merampok, menipu, dan tindakan kriminal lain. Bahkan tidak jarang ada yang mencari *pesugihan* dengan memelihara *tuyul* atau minta bantuan makhluk halus lainnya. Persoalan kekayaan atau hak milik merupakan permasalahan yang penting dalam agama. Allah memerintahkan agar usaha untuk dunia namun tidak melupakan akhirat, begitu sebaliknya. Setiap orang akan mengakui bahwa dirinya akan berharga apabila bisa berkarya, menciptakan dan dapat bermanfaat bagi lingkungannya. Untuk itu dalam diri seseorang hendaknya ada semangat untuk dapat menghasilkan sesuatu dan bisa bermanfaat bagi sesamanya.

B. MARI MENGAMATI

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu!

C. Mari Memahami Al-Qur'an dan Hadis

1. QS. al-Jumu'ah [62] ayat 9-11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٩) فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠) وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (١١)

a. Terjemah Kosa kata/Kalimat (Mufradat)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
maka bertebaranlah kamu	فَانْتَشِرُوا	telah diseru	نُودِيَ
dan carilah	وَابْتَغُوا	maka segeralah kamu	فَاسْعَوْا
segera menuju	انْفَضُّوا	dan tinggalkanlah	وَذَرُوا
dan mereka meninggalkanmu	وَتَرَكُوكَ	jual beli	الْبَيْعَ
permainan	اللَّهْوِ	telah dilaksanakan	قُضِيَتِ

b. Terjemah Ayat

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (QS. al-Jumu'ah [62]: 9).

Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung (QS. al-Jumu'ah [62]: 10).

Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, "Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan," dan Allah pemberi rezeki yang terbaik (QS. al-Jumu'ah [62]: 11).

c. **Penjelasan Ayat**

QS. al-Jumu'ah ayat 9 ini berkenaan dengan seruan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* kepada orang-orang yang beriman agar mendirikan salat Jum'at. 'Abdullāh bin 'Umar, Anas bin Mālik dan Abū Hurairah *radliyallahu 'anhum* berpendapat bahwa dalam suatu kota batas 6 mil wajib bersegera pergi menunaikan salat Jum'at. Menurut Rabi'ah batas wajib salat Jum'at adalah 4 mil. Menurut Imām Mālik dan Laiṡ adalah 3 mil, menurut Imām Syāfi'ī ukurannya adalah *muażżin* yang amat lantang suaranya, keadaan angin tenang dan muazin berdiri di atas dinding kota. Sedangkan menurut hadis *ṣaḥiḥ* yang diriwayatkan al-Bukhārī yang berasal dari 'Āisyah bahwa penduduk kampung ketinggian *('awali)* di Madinah datang pergi salat Jum'at dari kampung mereka dari luar kota Madinah yang jauh sekitar 3 mil. Sementara Imām Abū Ḥanīfah dan murid-muridnya berpendapat bahwa wajib hukumnya salat Jum'at bagi penduduk luar kota, apakah mendengar azan atau tidak, maka tidak wajib salat Jum'at. Pendapat ini dapat ditafsirkan bahwa setiap kota harus didirikan salat Jum'at.

Kata seruan sebagaimana ayat di atas, sebenarnya dapat dipahami tidak sebatas azannya muazin pada hari Jum'at, tetapi seruan dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā* sebab apabila diartikan secara sempit maka banyak sekali umat Islam yang terlambat untuk melaksanakan salat Jum'at, sahabat Nabi selalu datang ke masjid untuk melaksanakan salat Jum'at jauh sebelum datangnya waktu Jum'at tiba, bahkan ada yang datang pagi-pagi, dan tidak menunggu. Dalam hadis mutawattir Nabi bersabda, yang artinya: "*Dari Abū Hurairah ia berkata : Bersabda Rasūlullāh, barang siapa yang mandi Jum'at menyerupai mandi jinabat, kemudian pergi salat Jum'at, sama halnya berkurban seekor unta. Barangsiapa yang pergi pada saat kedua, sama halnya dengan berkorban seekor sapi. Barangsiapa yang pergi pada saat ketiga, sama dengan berkorban seekor domba. Barangsiapa pergi pada saat keempat, sama halnya berkorban seekor induk ayam. Barangsiapa yang pergi pada saat kelima, maka sama halnya berkorban sebutir telur. Maka apabila Imām telah keluar, hadirlah malaikat-malaikat turun mendengarkan dzikir* (HR. al-Bukhārī, muslim, Imām Mālik, Abū Dāwud, at-Tirmiżī dan an-Nasā'ī).

Hadis di atas menegaskan dan dapat dipahami bahwa terdengar atau tidaknya azan, namun seruan itu telah ada langsung dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā* melalui

ayat ini. Apalagi salat Jum'at itu hanya satu kali dalam seminggu, sehingga bila hari Jum'at tiba, orang-orang yang merasa beriman dengan sendirinya harus mempersiapkan dirinya untuk melaksanakan salat Jum'at. Yang dimaksud *żikrullāh* kalimat "*fas'au ilā żikrillāh* " yaitu gabungan dari sejak azan, khutbatain, iqāmah dan salat Jum'at. Bahkan Sa'īd bin Zubair berpendapat bahwa khutbah adalah wajib semuanya. Meskipun ada yang berpendapat khutbah tidak termasuk dalam perlengkapan Jum'at dengan arti bahwa Jum'at sah meskipun khutbahnya tidak ada. Paham semacam ini adalah *ijtiḥādiyah* yang dasarnya lemah. Sebab sejak Jum'at diwajibkan, belum pernah Rasūlullāh sampai dengan wafatnya mengerjakan salat Jum'at tanpa ada khutbah Jum'at.

"Dan tinggalkan jual-beli" artinya kalau sudah waktunya salat Jum'at hendaklah segala macam kesibukan, seperti jual-beli, perniagaan dan lain-lain segera ditinggalkan. Ini menunjukkan kerasnya perintah shalat Jum'at bagi orang-orang yang beriman.

Di akhir ayat ini ditegaskan bahwa, menaati perintah Allah dengan melaksanakan perintah salat Jum'at adalah lebih baik bagi orang-orang yang memahaminya. Sebab selain itu akan memperoleh keridhaan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, salat Jum'at dapat menimbulkan kesatuan dan persatuan antara umat Islam, akan memperkuat ukuwah Islamiyah, karena salat Jum'at dilakukan dengan berjama'ah.

Pada ayat 10 surat al-Jum'ah, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* melanjutkan seruannya, yaitu apabila telah melaksanakan salat segeralah mencari karunia Allah boleh kembali bertebaran di muka bumi, mengerjakan urusan duniawi, dan berusaha mencari rezeki yang baik dan halal.

Perintah bertebaran di muka bumi, sebagaimana sebelumnya dilarang karena harus melaksanakan salat Jum'at, maka larangan itu kemudian dicabut kembali. Dengan demikian nyata sekali dalam hal untuk bersantai-santai, atau juga hari itu semata-mata untuk beribadah yang langsung kaitannya dengan Allah seperti salat Jum'at. Akan tetapi apabila selesai salat Jum'at, maka orang-orang beriman segera bertebaran mencari karunia Allah, karena karunia Allah ada dimana-mana, dengan syarat manusia mau berusaha dan bekerja karunia dari berdagang, bertani, pegawai dan lain-lain.

Di akhir ayat Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menganjurkan agar banyak melakukan *żikir* kepada-Nya supaya manusia memperoleh keberuntungan. *Żikir* artinya ingat atau menyebut *żikrullāh* adalah bagian terpenting dalam kehidupan umat Islam, baik dalam kaitannya dengan masalah 'aqīdah 'ubūdiyah dan akhlak baik dalam hubungan manusia dengan Allah maupun hubungan manusia dengan manusia. Rasūllāh adalah manusia yang paling banyak berzikir, selalu ingat kepada Allah

kuasa alam dalam situasi dan kondisi apapun.

Ayat 11 isinya diawali dengan pernyataan Allah tentang sikap sebagian orang-orang mukmin yang masih silau dengan perniagaan, dengan duniawi padahal mereka sedang mendengarkan khutbah Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wasallam*. Diceritakan pada waktu Nabi sedang khutbah Jum'at datang rombangan unta. Yaitu kafilah dagang dan diadakan penyambutan secara beramai-ramai, termasuk orang-orang mukmin yang sedang mendengarkan khutbah Nabi. Mereka keluar dari masjid, *asbābun-nuzūl* dari ayat ini berkenaan peristiwa tersebut, yaitu waktu rombongan Dihyah al-Kalby tiba di Syām (Suriah) dengan membawa dagangannya seperti tepung, gandum, minyak dan lain-lain. Sebagai kebiasaan apabila rombongan unta dagangan tiba, wanita-wanita juga ikut menyambutnya dengan menabuh gendang-gendang, sebagai pemberitahuan atas kedatangan rombongan itu, supaya orang-orang datang belanja membeli dagangan yang dibawanya.

Di awal ayat ini Allah memaparkan suatu peristiwa, yaitu sikap manusia yang sering silau oleh duniawi, oleh gemerlapnya harta benda, sehingga dalam keadaan mendengar khutbah pun keluar dari masjid untuk menyambut kafilah yang datang. Kecenderungan manusia lebih mementingkan hal-hal yang bersifat duniawi dari pada ukhrawi telah ada sejak zaman Nabi Muhammad, sebagaimana penjelasan di atas. Kemudian Allah mengingatkan bahwa apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perdagangan. Keridhaan dari pahala Allah jauh lebih baik dari pada yang diusahakan manusia. Manusia silau oleh gemerlapnya duniawi, yang terkadang laksana fatamorgana.

2. QS. al-Qaṣāṣ [28] ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الآخِرَةَ وَلا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

a. Terjemah Kosa kata/Kalimat (Mufradat)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
Bagianmu	نَصِيبَكَ	dan carilah	وَابْتَغِ
janganlah kamu berbuat	وَلا تَبْغِ	yang telah dianugerahkan Allah kepadamu	آتَاكَ

Kerusakan	الْفَسَادَ	janganlah kamu lupakan	وَلا تَنْسَ

b. Terjemah Ayat

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan (QS. al-Qaṣāṣ [28]: 77)

c. Penjelasan Ayat

Di awal ayat ini, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memerintahkan agar orang-orang yang beriman dapat menciptakan keseimbangan antara usaha untuk memperoleh keperluan duniawi dan keperluan ukhrawi. Tidak mengejar salah satunya dengan cara meninggalkan yang lain. Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* sangat mencela orang yang yang hanya mengejar akhirat dengan meninggalkan duniawi. Apalagi menjadi beban orang lain dalam nafkah. Pernah Rasūlullāh mendapati seorang anak muda yang selalu berada di masjid, kemudian beliau bertanya kepada para sahabat, siapakah yang memberi nafkahnya? Para sahabat menjawab,"ayahnya! Beliau melanjutkan perkataannya bahwa ayahnya lebih baik daripada anaknya. Dia semestinya mencari nafkah, sehingga tidak menjadi beban orang lain.

Pada saat kita mengerjakan ibadah, kita harus sungguh-sungguh dan penuh penghayatan. Misalnya sedang salat, harus berusaha melupakan semua urusan duniawi dan hanya mengingat Allah, seolah tidak ada kesempatan lagi untuk beribadah kepada-Nya. Begitu juga dalam menghadapi urusan duniawi, harus dengan penuh perhatian dan kesungguhan, sehingga menimbulkan kesadaran bahwa semua perbuatannya itu akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.

Manusia terdiri dari jasmani dan rohani. Oleh karenanya penting bagi manusia untuk menyeimbangkan antara kepentingan jasmani (material) dan rohani (spiritual) dalam diri manusia.

Selanjutnya ayat ini juga memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dan sesamanya. Kewajiban berbuat baik ini sebagai perwujudan sifat-sifat Allah yang Maha *Raḥmān* dan *Raḥīm* kepada seluruh makhluk-Nya. Bentuk perbuatan baik itu apat dikategorikan menjadi empat hal, yaitu:

1). Berbuat baik pada nikmat Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berupa harta. Kemewahan dan harta yang berlimpah tidak boleh menjadikan dirinya lupa diri dan lupa terhadap kehidupan akhirat. Bentuk perbuatannya menggunakan harta untuk

memberi nafkah keluarga, menyantuni anak yatim, maupun untuk biaya pendidikan keluarga.

2). Berbuat baik kepada diri dengan memelihara kehidupan dirinya di dunia, namun tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam. Bentuk perbuatan ini seperti makan, minum, berpakaian, beragama, berkeluarga, bekerja dan bermasyarakat.

3). Berbuat baik sebagaimana diajarkan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* sebagai wujud pelaksanaan kewajiban muslim, yaitu selalu menaati perintah Allah melalui ibadah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

4). Berbuat baik dengan tidak berbuat kerusakan di bumi. Manusia sebagai khalifah dimuka bumi ternyata telah banyak menyia-nyiakan amanah Allah. Dalam QS. ar-Rūm: 41 dijelaskan bahwa kerusakan di darat dan di laut adalah akibat ulah manusia. Allah telah banyak mengingatkan manusia dalam al-Qur'an agar tiak melakukan kerusakan dimuka bumi.

3. Hadis Nabi:

عَنْ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِى كَرِبَ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا كَسَبَ الرَّجُلُ كَسْبًا أَطْيَبَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ وَوَلَدِهِ وَخَادِمِهِ فَهُوَ صَدَقَةٌ (رواه ابن ماجه).

a. Terjemah Kosa kata/Kalimat *(Mufradat)*

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
diinfakkan	أَنْفَقَ	usaha	كَسَبَ
dan pembantunya	وَخَادِمِهِ	yang lebih baik	أَطْيَبَ

b. Terjemah Hadis

Dari al Miqdām bin Ma'dikarib az-Zubaidi dari Rasūlullāh, beliau bersabda: "Tidak ada yang lebih baik dari usaha seorang laki-laki kecuali dari hasil tangannya sendiri. Dan apa-apa yang diinfakkan oleh seorang laki-laki kepada diri, istri, anak dan pembantunya adalah sedekah (HR. Ibnu Mājah).

3. Penjelasan Hadis

Hadis di atas merupakan motivasi dari Nabi kepada kaum muslimin untuk me-

miliki etos kerja yang tinggi. Kita dilarang oleh Nabi hanya bertopang dagu dan berpangku tangan mengharap rezeki datang dari langit. Kita harus giat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarga. Bahkan dikatakan oleh Nabi bahwa tidak ada yang lebih baik dari usaha seseorang kecuali hasi kerjanya sendiri. Hal ini tentunya juga bukan sembarang kerja tetapi pekerjaan yang halal dan tidak bertentangan deng syari'at agama Islam.

Nilai mulia bukan hanya dari sisi memerolehnya saja, membelanjakannyapun untuk anak, istri, dan pembantu dinilai sedekah oleh Allah. Betapa luhur ajaran Islam yang mendukung betul bagi para pemeluknya untuk giat bekerja. Dalam hadis lain Nabi pernah mengajarkan kepada kita sebuah do'a yang sangat indah sekaligus memotivasi kita untuk memiliki etos kerja yang tinggi, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ (رواه مسلم).

Telah menceritakan kepada kami Anas bin Mālik dia berkata; "Rasūlullāh pernah berdoa: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, rasa takut, kepikunan, dan kekikiran. Dan aku juga berlindung kepada-Mu dari siksa kubur serta bencana kehidupan dan kematian" (HR. Muslim).

Hadis di atas jelas menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pada pentingnya bekerja keras serta sangat tidak mengajarkan umatnya untuk menjadi pemalas, lemah, apalagi menjadi peminta-minta sebagaimana hadis Nabi:

عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبُلَهُ فَيَأْتِيَ الْجَبَلَ فَيَجِئَ بِحُزْمَةِ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهَا فَيَسْتَغْنِيَ بِثَمَنِهَا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ (رواه ابن ماجه).

Dari Hisyām bin 'Urwah dari bapaknya dari Kakeknya ia berkata, Rasūlullāh ṣallāllāhu 'alaihi wasallam bersabda: "Sekiranya salah seorang dari kalian mengambil tali dan membawanya ke gunung, lalu ia datang dengan membawa satu ikat kayu di atas punggungnya, kemudian menjualnya hingga dapat memenuhi kebutuhannya adalah lebih baik daripada meminta-minta manusia, baik mereka memberi ataupun tidak" (HR. Ibnu Mājah).

D. Perilaku Orang yang Memiliki Etos Kerja Tinggi

Sebelum kalian menerapkan perilaku memiliki etos kerja yang tinggi sebagai implementasi QS. al-Jumu'ah [62]: 9-11; QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77; dan hadis, terlebih dahulu kalian harus membiasakan membaca al-Qur'an setiap hari.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. al-Jumu'ah [62]: 9-11 adalah:

1. Segera menunaikan salat Jum'at manakala telah mendengar seruan ażan di hari Jum'at seraya segera meninggalkan segala aktivitas keseharian kita.
2. Pada saat menunaikan ibadah salat Jum'at senantiasa memperhatikan khatib dan melupakan sementara aktivitas kerjanya untuk mengingat Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.
3. Ketika salat Jum'at telah usai dilaksanakan segera melanjutkan aktivitas semula.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77 adalah:

1. Senantiasa menyeimbangkan kegiatan yang menyangkut urusan akhirat dan dunia.
2. Manakala sedang mengerjakan ibadah, kita senantiasa bersungguh-sungguh dan penuh kekhusyu'an. Demikian juga sebaliknya, saat bekerja senantiasa serius dan giat penuh dengan tanggung jawab.
3. Senantiasa berbuat baik kepada sesama dan tidak membuat kerusakan.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan hadis Nabi antara lain;

1. Senantiasa bekerja mandiri, tidak mengharapkan uluran tangan orang lain.
2. Apapun pekerjaannya senantiasa dinikmati dengan ikhlas, yang tentunya dalam pekerjaan yang halal.

E. MARI BERDISKUSI

Setelah kalian mendalami materi maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangkumu atau dengan kelompokmu, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

F. RANGKUMAN

1. Orang beriman diwajibkan untuk melaksanakan salat Jum'at setiap hari Jum'at agar meninggalkan urusan perniagaan.
2. Bila telah melaksanakan ibadah kepada Allah, orang yang beriman dianjurkan untuk kembali melanjutkan kegiatan-kegiatannya, baik itu berdagang, beternak, bertani, bekerja di kantor dan lain-lain.
3. Allah memerintahkan agar orang-orang beriman memperbanyak zikir kepada-Nya.
4. Manusia sering menjadi silau dengan gemerlapnya duniawi, sehingga lebih memprioritaskan urusan duniawi dari pada urusan ukhrawi.
5. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menegaskan, bahwa apa yang ada di sisi Allah lebih baik dari pada yang diperoleh manusia.
6. Sifat lemah, malas dan penakut adalah sifat-sifat negatif yang sering bersarang dalam diri manusia. Karena sifat-sifat tersebut harus dibuang jauh-jauh dari kita.
7. Untuk menghilangkan sifat-sifat tersebut, harus kita bekerja keras sambil berdoa kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.
8. Hadis di atas juga menganjurkan agar selalu memohon kepada Allah agar dihindarkan dari ujian hidup dan mati, yaitu diluluskan dalam menghadapi segala macam ujian Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.

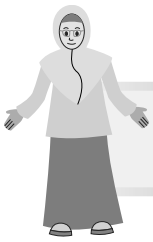

G. AYO BERLATIH

I. Penerapan

☛ Bacalah ayat al-Qur'an berikut dengan benar, kemudian berilah tanda centang (✓) pada kolom di bawah ini sesuai kemampuan yang kamu miliki dengan jujur!

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٩) فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠) وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (١١)

Kemampuan membaca surah *al*-Jumu'ah [62]: 9-11	Sangat lancar	Lancar	Sedang	Kurang Lancar	Tidak Lancar

☛ Tuliskan terjemahan dalam bahasa Indonesia pada kolom sebelah kiri dari *mufradat* pada kolom sebelah kanan berikut ini!

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
...	فَانْتَشِرُوا	...	إِذَا نُودِيَ
...	وَابْتَغُوا	...	مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ
...	فَضْلِ اللَّهِ	...	فَاسْعَوْا
...	وَاذْكُرُوا اللَّهَ	...	وَذَرُوا الْبَيْعَ
...	انْفَضُّوا إِلَيْهَا	...	قُضِيَتِ الصَّلَاةُ

II. Uraian

1. Jelaskan kewajiban seorang muslim sebagai bentuk pengamalan QS. al-Jumu'ah ayat 9!
2. Jelaskan urgensi khutbah Jum'at bagi kaum muslimin sebagaimana kandungan QS. al-Jumu'ah ayat 11!
3. Bagaimana sikap seorang muslim dalam menghadapi kehidupan dunia dan

akhirat sebagaiman konsep yang ditawarkan QS. al-Qaṣaṣ : 77!

5. Jelaskan kandungan QS. al-Qaṣaṣ : 77 berikut ini!

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ

6. Terjemahkan hadis berikut ke dalam bahasa Indonesia!

حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ (رواه مسلم)

III. Tugas

Carilah berbagai macam pekerjaan yang ada dilingkungan tempat anda tinggal. Pilahkan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

No.	Pekerjaan		Alasan
	Baik	**Tidak Baik**	

Nilai	Paraf Orang Tua	Paraf Guru

Pembelajaran 9

HIDUP LEBIH SEHAT DENGAN MAKANAN YANG HALAL DAN BAIK

Kompetensi Dasar (KD)

1.4 Menghayati nilai-nilai selektif terhadap makanan.

2.4 Membiasakan sikap selektif terhadap makanan dengan memilih makanan yang halal dan baik sebagai implementasi dari pemahaman QS. al-Baqarah [2]:168-169; al-Baqarah [2]: 172-173; dan hadis riwayat Abū Dāwud dari Ma'dikariba;

عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْقُرْآنِ فَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِن حَلَالٍ فَأَحِلُّوهُ وَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوهُ
أَلَا لَا يَحِلُّ لَكُمْ لَحْمُ الْحِمَارِ الْأَهْلِيِّ وَلَا كُلُّ ذِى نَابٍ مِنَ السَّبُعِ وَلَا لُقَطَةُ مُعَاهِدٍ إِلَّا أَنْ
يَسْتَغْنِيَ عَنْهَا صَاحِبُهَا وَمَنْ نَزَلَ بِقَوْمٍ فَعَلَيْهِمْ أَنْ يَقْرُوهُ فَإِنْ لَمْ يَقْرُوهُ فَلَهُ أَنْ يُعْقِبَهُمْ بِمِثْلِ قِرَاهُ

dan hadis riwayat at-Tirmiżī dari Abū Hurairah

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ } وَقَالَ { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ } قَالَ: وَذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَهُ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِّيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ

3.4 Memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang makanan yang halal dan baik pada QS. al-Baqarah [2]:168-169; al-Baqarah [2]: 172-173; dan hadis.

4.4 Mendemonstrasikan hafalan dan arti per kata ayat al-Qur'an dan hadis tentang makanan yang halal dan baik pada QS. al-Baqarah [2]:168-169; al-Baqarah [2]: 172-173; dan hadis.

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat membaca QS. al-Baqarah [2]:168-169; al-Baqarah [2]: 172-173; dan hadis tentang makanan yang halal dan baik.
2. Peserta didik dapat menyebutkan makna mufradat QS. al-Baqarah [2]:168-169; al-Baqarah [2]: 172-173; dan hadis tentang makanan yang halal dan baik.
3. Peserta didik dapat menjelaskan kandungan QS. al-Baqarah [2]:168-169; al-Baqarah [2]: 172-173; dan hadis tentang makanan yang halal dan baik.
4. Peserta didik dapat menunjukkan perilaku selektif terhadap makanan dalam kehidupan sehari-hari.

Peta Konsep

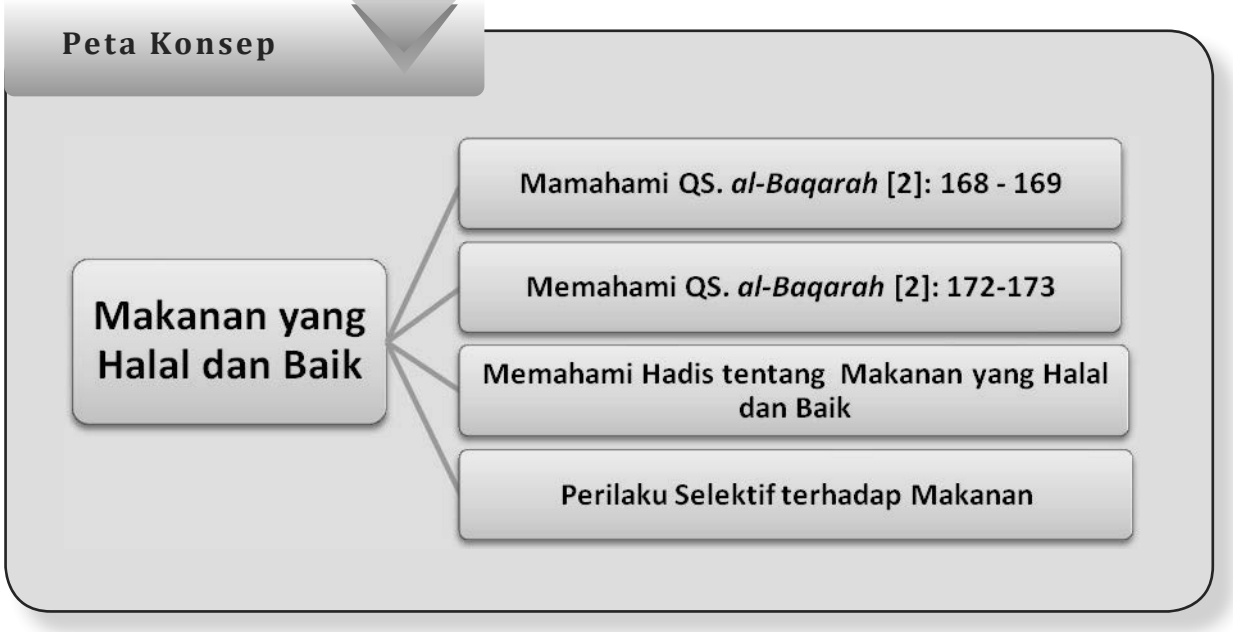

A. Mari Renungkan

Pernahkah kalian mendengar sebuah ungkapan *"You are what you eat"* (Kamu adalah yang kamu makan)? Ungkapan ini tentunya bukanlah sekadar ungkapan yang tidak bermakna. Ada kandungan "petuah" yang mulia dari ungkapan ini. Beraneka makanan yang kita konsumsi sesungguhnya akan membentuk karakter dan kebiasaan kita. Hal ini secara sepintas nampak tidak masuk akal, namun ketika kita mau berfikir lebih dalam bisa jadi hal ini dapat kita rasakan. Contoh sederhana saja, kita terkadang melihat di sekitar kita ada seseorang yang mengonsumsi alkohol, dia nampak gemetar, mudah marah, dan emosi tidak stabil. Itulah bukti sederhana pengaruh makanan terhadap jiwa seseorang.

Islam sangat *concern* terhadap segala hal. Sampai untuk urusan makanpun kaum muslimin diatur sedemikian rupa supaya manusia terhindar dari segala hal yang dapat merugikan dirinya. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim kita harus mengkaji, memahami, menghayati dan mengamalkan setiap ajaran yang disampaikan oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā melalui* Nabi-Nya dalam segala aspek kehidupan.

B. MARI MENGAMATI

Amatilah kutipan berita atau peristiwa berikut, lalu tulislah pesan-pesan moral atau komentar kritis yang mengarah kepada "Perilaku selektif terhadap makanan" !

Razia makanan yang dilakukan gabungan beberapa dinas, unsur kepolisian dan Satpol PP di Purwokerto Jawa Tengah menemukan daging babi dalam kemasan dijual bercampur dengan daging kemasan halal. Daging babi itu dijual bersama daging sapi dan ikan.

Sumber: www.merdeka.com

.....
.....
.....
.....
.....
.....

Nganjuk - Petugas gabungan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Kesehatan Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, menemukan adanya praktik penjualan ayam "tiren" atau mati kemarin serta daging busuk oleh pedagang.

Sumber: http://www.antarajatim.com

.....
.....
.....
.....
.....

C. Mari Memahami Al-Qur'an dan Hadis

1. QS. al-Baqarah [2]: 168-169

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (١٦٨) إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (١٦٩)

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
nyata	مُبِينٌ	makanlah	كُلُوا

menyuruh kamu	يَأْمُرُكُمْ	janganlah kamu mengikuti	وَلا تَتَّبِعُوا
jahat	بِالسُّوءِ	langkah-langkah	خُطُوَاتِ
keji	وَالْفَحْشَاءِ	musuh	عَدُوٌّ

b. Terjemah Ayat

Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu (168). Sesungguhnya (setan) itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji, dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah (169). (QS. al-Baqarah [2]: 169).

c. Penjelasan Ayat

Kata seruan "*wahai manusia*" pada QS. al-Baqarah ayat 168 menunjukkan, bahwa ayat ini bersifat umum yang maksudnya ditujukan kepada segenap manusia. Ibnu Abbas mengatakan, bahwa ayat 168 turun berkenaan dengan kebiasaan suatu kaum yang terdiri atas Banī Ṡaqi, Banī Amir bin Ṣa'ṣa'ah, Khuza'ah dan Banī Muḍid. Mereka mengharamkan beberapa jenis binatang menurut kemauan mereka sendiri, diantaranya: *baḥirah,* yaitu unta betina yang telah beranak lima kali dan anak ke lima jantan, lalu dipotong telinganya. Dan *waṣilah* yaitu domba yang beranak dua ekor, satu jantan dan satu betina, lalu anak yang jantan tidak boleh dimakan melainkan harus diserahkan kepada berhala. Padahal Allah tidak mengharamkan binatang jenis itu.

Allah menyuruh manusia untuk memakan makanan yang halal dan baik. Yang dimaksud makanan yang halal adalah makanan yang dibolehkan secara agama dari segi hukumnya baik halal dari segi zatnya maupun hakikatnya. Sebagai lawannya adalah makanan yang haram dari segi hukum agama, baik haram secara zat maupun hakikat. Makanan yang halal dari segi dzatnya seperti telor, buah-buahan, sayur-sayuran, daging sapi, kambing dan lain-lain. Sedang makanan yang halal dari segi hakikatnya adalah makanan yang didapat ataupun diolah dengan cara yang benar menurut agama. Sebaliknya makanan yang haram adalah makanan yang secara zatnya dilarang oleh agama untuk dimakan, misalnya: daging babi, daging anjing, darah, dan bangkai. Sedang yang haram karena hakikatnya yaitu haram untuk dimakan karena cara memperoleh atau mengolahnya. Misalnya telor hasil mencuri, daging ayam hasil mencuri, uang dari hasil korupsi dan lain-lain. Telor, daging ayam

itu dalal zatnya, namun karena cara mendapatkannya dilarang agama, maka menjadi haram untuk dimakan. Demikian juga untuk makanan yang lain.

Adapun makanan yang baik dapat dipertimbangkan dengan akal dan ukurannya adalah kesehatan. Artinya makanan yang baik itu adalah yang berguna dan tidak bersifat kondisional, tergantung situasi dan kondisi manusia itu sendiri. Misalnya, daging kambing baik untuk penderita darah rendah, namun tidak baik untuk penderita darah tinggi. Dan disisi lain makanan tersebut juga harus diolah dengan benar dan dibuat sesuai dengan yang memakannya. Makanan yang baik juga tidak mengandung zat yang membahayakan tubuh manusia sehingga tidak merusak jaringan tubuhnya. Di akhir ayat ini Allah mengingatkan kepada manusia agar tidak mengikuti langkah-langkah syaitan. Syaitan adalah musuh manusia, yang menginginkan manusia tidak taat kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Jiwanya keras, dan makanan yang dimakan yang tidak halal. Orang yang memasukkan kedalam perutnya makanan yang haram akan berdampak tidak baik dalam ibadahnya. Dalam riwayat al-Hāfiẓ Abū Bakar bin Murdawaih dari Ibnu Abbas, Rasūlullāh pernah bersabda: "*Demi zat yang diri Muhammad ṣallāllāhu 'alaihi wasallam ada dalam kekuasaanNya, sesungguhnya yang memasukkan sesuap makanan haram kedalam perutnya, ibadahnya tidak akan diterima Allah selama 40 hari. Hamba mana saja yang dagingnya tumbuh dari barang haram dan riba, api neraka lebih layak untuk melahapnya.*"

Dalam QS. al-Baqarah ayat 169 Allah menegaskan bahwa syaitan selalu menyuruh manusia untuk melakukan kejahatan, dan perbuatan keji serta yang mungkar. Syaitan tidak rela bila seseorang itu beriman kepada Allah dan menaati segala perintah serta menjauhi larangan-Nya. Setan selalu membujuk manusia ingkar kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Ayat ini berkaitan erat dengan ayat sebelumnya, yang mana manusia dibujuk dalam hal makanan, baik cara mendapatkan maupun cara memakannya. Semua terlihat enak agar manusia terperangkap dalam perangkap setan yang menjerumuskan.

Paling akhir setan berusaha agar manusia mengatakan terhadap Allah apa yang mereka tidak mengetahuinya. Artinya manusia akan menjadi mabuk oleh kebiasaan setan. Mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan agama, Tuhan tidak adil, apa itu agama, apa itu puasa, jilbab dan lain-lain. Manusia menjadi corong setan, mengikuti jejak setan sehingga perbuatannya tidak terkontrol dan hatinya membatu yang akhirnya sesatlah ia, dan siksa neraka balasannya.

1. **QS. al-Baqarah [2]: 172 - 173**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (١٧٢) إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٧٣)

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
yang disembelih	أُهِلَّ	yang baik	طَيِّبَاتِ
terpaksa	اضْطُرَّ	dan bersyukurlah	وَاشْكُرُوا
menginginkannya	بَاغٍ	bangkai	الْمَيْتَةَ
tidak melampaui batas	وَلا عَادٍ	dan darah	وَالدَّمَ
Dosa	إِثْمَ	dan daging babi	وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ

b. Terjemah Ayat

Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya (172). Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Tetapi barang siapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (173). (QS. al-Baqarah [2]: 172-173).

c. Penjelasan Ayat

Dalam Surah al-Baqarah ayat 172, Allah mengulangi kembali agar memakan makanan yang baik-baik, sebagaimana telah ditegaskan dalam ayat 168. Akan tetapi dalam ayat ini Allah secara khusus menyerukan hanya kepada orang-orang yang beriman.

Selanjutnya dalam ayat ini Allah menyuruh orang-orang beriman agar selalu mensyukuri nikmat-Nya jika benar-banar mereka beribadah atau menghambakan

diri kepada-Nya. Bersyukur artinya menggunakan nikmat Allah untuk mengabdi kepada-Nya, atau menggunakan nikmat Allah sesuai yang dikehendaki oleh-Nya. Antara bersyukur dan beribadah erat sekali kaitannya, sebab manifestasi syukur hakikatnya adalah beribadah kepada Allah, misalnya nikmat makanan atau harta. Maka bersyukur yaitu membangun sarana agama, menolong orang yang kelaparan, membangun jalan umum dan lain-lain, bersyukur yang demikian itu berarti beribadah kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.

Sedangkan dalam ayat 173, Allah menjelaskan jenis-jenis makanan yang diharamkan, yaitu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang disembelih dengan menyebut nama selain nama Allah.

Bangkai adalah binatang yang benyawa yang mati karena tidak disembelih, apakah mati karena penyakit, terjatuh, terhimpit, tertabrak atau karena sebab-sebab yang lainnya. Semuanya diharamkan kecuali bangkai ikan dan belalang. Akal nuranipun dapat menerima bahwa bangkai itu menjijikkan dan kotor. Maka dari sudut kesehatanpun bangkai adalah makanan yang tidak baik, apalagi penyebabnya adalah penyakit, yang bisa saja penyakit tersebut akan menular kepada pemakannya.

Demikian pula darah yang mengalir diharamkan untuk dimakan. Ibnu Abbas pernah ditanya tentang limpa (*ṭinal*) maka jawab beliau makanlah. Orang-orang kemudian berkata disembelih bukan karena Allah disini ialah semata-mata *'illat* agama. Dengan demikian itukah darah?, Jawab Ibnu Abbas, darah yang diharamkan atas kamu adalah darah yang mengalir.

Makanan yang diharamkan lainnya adalah daging babi, Allah tidak menyebutkan alasan-alasan mengapa daging babi diharamkan. Tetapi sebagai orang yang beriman kita harus menerimanya dengan penuh keyakinan. Jika kita mencari-cari hikmahnya bukan karena hendak mengubah hukum, tetapi untuk menguatkan hukum tersebut. Hikmah daging babi diharamkan antara lain kita akan terhindar dari kotoran dan penyakit yang ada pada daging babi. Babi adalah binatang yang sangat jorok dan kotor, maka orang yang beriman akan terhindar dari karakter babi yang kotor tersebut.

Binatang yang diharamkan lainnya adalah binatang yang disembelih bukan karena Allah, yaitu binatang yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah, misalnya nama berhala. Kaum penyembah berhala (*waṡāniyyin)* apabila hendak menyembelih binatang mereka sebut-sebut nama berhala seperti, Lattā, Uzza dan lain-lain ini berarti suatu taqqarub kepada selain Allah dan menyembahnya.

Semua makanan yang diharamkan sebagaimana dijelaskan di atas berlaku ketika dalam keadaan normal. Sedangkan dalam keadaan darurat maka hukumnya halal. Darurat dalam masalah ini misalnya apabila tidak memakannya bisa menim-

bulkan kematian, karena tidak ada lagi makanan selain itu, atau karena diintimidasi jika tidak memakannya akan dibunuh. Lamanya boleh makan dalam keadaan darurat sebagian ulama berpendapat sehari semalan. Imām Mālik memberikan suatu pembatas yaitu sekedar kenyang dan boleh menyimpannya sehingga mendapatkan makanan yang lain . Ahli fiqih yang lain berpendapat tidak boleh makan melainkan sekedar dapat mempertahankan sisa hidupnya.

Yang disebut *gaira bāgin* yaitu tidak mencari-cari alasan karena untuk memenuhi keinginannya (seleranya). Sedangkan yang dimaksud dengan *walā'ādin* adalah tidak melewati batas ketentuan darurat, seperti yang terkandung dalam QS. al-Māidah [5] : 3 yang berbunyi :

فَمَنِ اضْطُرَّ فِى مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللّٰهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣)

Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. al-Māidah [5] : 3).

2. Hadis 1

عَنْ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِى كَرِبَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا لَا يَحِلُّ ذُو نَابٍ مِنَ السِّبَاعِ وَلَا الْحِمَارُ الْأَهْلِيُّ وَلَا اللُّقَطَةُ مِنْ مَالِ مُعَاهِدٍ إِلَّا أَنْ يَسْتَغْنِىَ عَنْهَا وَأَيُّمَا رَجُلٍ ضَافَ قَوْمًا فَلَمْ يَقْرُوهُ فَإِنَّ لَهُ أَنْ يُعْقِبَهُمْ بِمِثْلِ قِرَاهُ (رواه ابوداود).

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
barang temuan	اللُّقَطَةُ	ketahuilah	أَلَا
tidak membutuhkan	أَنْ يَسْتَغْنِىَ	tidak halal	لَا يَحِلُّ
Bertamu	ضَافَ	yang memiliki taring	ذُو نَابٍ
Mereka tidak menjamunya	فَلَمْ يَقْرُوهُ	hewan buas	السِّبَاعِ
Menuntut ganti	يُعْقِبَهُمْ	keledai jinak	الْحِمَارُ الْأَهْلِيُّ

b. Terjemah Hadis

Dari al-Miqdām bin Ma'dikarib dari Rasūlullāh, beliau bersabda: "Ketahuilah, tidak halal hewan buas yang memiliki taring, keledai jinak, barang temuan dari harta orang kafir Mu'āhad (yang menjalin perjanjian dengan negara Islam) kecuali ia tidak membutuhkannya. Dan siapapun laki-laki yang bertamu kepada suatu kaum dan mereka tidak menjamunya, maka baginya untuk menuntut ganti yang seperti jamuan untuknya" (HR. Abū Dāwud).

c. Penjelasan Hadis

Hadis tersebut menjelaskan mengenai salah satu ciri atau karakteristik hewan yang tidak halal untuk dikonsumsi yakni hewan buas yang bertaring. Selain itu Rasūlullāh juga menyebutkan secara spesifik yang diharamkan Allah yakni keledai jinak, barang temuan dari orang kafir *mu'āhad.*

Imām Ibnu 'abdil Barr dalam *at-Tamhīd* dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam *I'lamul Muwaqqi'in* kemudian merinci ketentuan tersebut. Menurut kedua ulama tersebut, binatang haram yang dimaksudkan Rasūlullāh termasuk dalam istilah *żīnāb*. Ini adalah binatang yang memiliki taring atau kuku tajam untuk melawan manusia. Termasuk di dalamnya serigala, singa, macan tutul, harimau, beruang, kera dan sejenisnya. ''Semua itu haram dimakan,'' papar kedua ulama. Imām Ibnu 'Abdil Barr menambahkan beberapa jenis hewan yang termasuk pada kriteria ini, yakni gajah dan anjing. Ulama ini bahkan tidak sekadar melarang untuk mengonsumsi, melainkan juga menganjurkan agar tidak memperjualbelikan daging hewan itu sebab tidak ada manfaatnya.

Sibā' adalah istilah lain untuk binatang yang menangkap binatang lain untuk dimakan dengan bengis. Cendekiawan Muslim Syekh Dr. Yūsuf al-Qarḍāwī menggolongkannya dalam *khabāiṡ*, yakni semua yang dianggap kotor, menjijikkan dan berbahaya oleh perasaan manusia secara umum, kendati beberapa prinsip mungkin berpendapat lain.

Dengan demikian, apapun yang berkaitan dengan binatang ini hukumnya haram, tidak terkecuali hewan yang diterkam binatang buas dan telah dimakan sebagian dagingnya. Menurut Syekh Dr. Yūsuf al-Qarḍāwī, tidak boleh dikonsumsi meski darahnya mengalir dan bagian lehernya yang terkena.

Akan tetapi tidak bisa dipungkiri, saat ini di sebagian masyarakat masih menyimpan kepercayaan bahwa daging hewan buas mengandung khasiat bagi kesehatan. Jadilah, beberapa jenis hewan buas dan bertaring justru menjadi konsumsi favorit. Anggapan itu tentu masih bisa diperdebatkan kebenarannya. Sebaliknya, berdasarkan penelitian medis, hewan-hewan ini memiliki penyakit yang sifatnya *zoonosis*

(yang dapat menular kepada manusia), yakni rabies. Menilik alasan tersebut, Islam pun melarang umat untuk mengonsumsi hewan buas dan bertaring tadi.

3. **Hadis 2:**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ (يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنْ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ) وَقَالَ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ) قَالَ وَذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَهُ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِّيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ (رواه الترمذى).

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
rambut acak-acakan	أَشْعَثَ	baik	طَيِّبٌ
berdebu	أَغْبَرَ	tidak menerima	لَا يَقْبَلُ
ia membentangkan	يَمُدُّ	memerintahkan	أَمَرَ
makanannya	وَمَطْعَمُهُ	menyebutkan	وَذَكَرَ
akan dikabulkan	يُسْتَجَابُ	memperlama	يُطِيلُ

b. Terjemah Hadis

Dari Abū Hurairah ia berkata; Rasūlullāh bersabda: Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah Maha Baik dan hanya menerima yang baik, sesungguhnya Allah memerintahkan kaum mukminin seperti yang diperintahkan kepada para rasul, Dia berfirman: "Wahai para rasul, Makanlah dari yang baik-baik dan berbuatlah kebaikan, sesungguhnya Aku mengetahui yang kalian lakukan." Dia juga berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, makanlah yang baik-baik dari rezeki yang Ku berikan padamu." Lalu beliau menyebutkan tentang orang yang memperlama perjalanannya, rambutnya acak-acakan dan berdebu, ia membentangkan tangannya ke langit sam-

bil berdo'a; "Ya Rabb, ya Rabbi," sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan diliputi dengan yang haram, lalu bagaimana akan dikabulkan do'anya" (HR. at-Tirmiżī).

c. Penjelasan Hadis

Hadis tersebut menjelaskan bahwa salah satu kriteria sesuatu dikategorikan halal adalah sesuatu tersebut baik. Mengkonsumsi dan menggunakan barang-barang yang baik dan halal adalah penyebab dikabulkannya keinginan-keinginan kita dan diangkatnya amalan-amalan kita, sebab Allah *ta'āla* selamanya tidak akan menyatukan yang baik dan yang jelek, walaupun kebanyakan manusia lebih cenderung kepada yang jelek-jelek. Allah berfirman:

قُلْ لَا يَسْتَوِى الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ..... (١٠٠)

Katakanlah, tidak sama yang jelek dan yang baik itu, walaupun banyaknya yang jelek itu menarik hatimu (QS. al-M*ā'*idah [5]: 100).

Allah hanya akan menerima amalan dari orang-orang yang bertakwa saja, sebagaimana dalam firman-Nya

..... إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ (٢٧)

"Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertaqwa" (QS. al-M*ā'*idah [5]: 27).

Imām Aḥmad ditanya tentang makna yang bertakwa di sini, beliau menjawab, "Mereka adalah orang yang menjaga segala perkara, sehingga tidak masuk ke dalam perkara yang tidak halal." (Jāmi' al-'Ulūm wal Hikām: 134).

D. Perilaku Orang yang Memakan Makanan Halal dan Baik

Sebelum kalian menerapkan perilaku mengkonsumsi makanan yang halal dan baik sebagai implementasi QS. al-Baqarah [2]:168-169; al-Baqarah [2]: 172-173; dan hadis, terlebih dahulu kalian harus membiasakan membaca al-Qur'an setiap hari.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan QS.

al-Baqarah [2]:168-169 adalah:

1. Senantiasa memakan atau meminum makanan atau minuman yang halal dan baik.
2. Senantiasa berusaha untuk tidak mengikuti jalan-jalan syaitan yang mengarah kepada perilaku keji dan mungkar.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. al-Baqarah [2]: 172-173 adalah:

1. Tidak mengonsumsi makanan haram yang disebut secara spesifik dalam al-Qur'an; bangkai, darah, daging babi, dan yang disembelih tidak atas nama Allah.
2. Jika dalam keadaan terpaksa dan tidak menginginkan memakan makanan yang haram tersebut serta tidak melampaui batas atau dalam keadaan darurat maka tidak berdosa.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan hadis Nabi adalah:

1. Senantiasa berusaha tidak mengonsumsi makanan yang haram yang disebutkan pada hadis; binatang buas, bertaring, dan keledai jinak.
2. Senantiasa memakan makanan yang halal dan baik agar do'a-do'a yang kita panjatkan kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dikabulkan.

E. MARI BERDISKUSI

Setelah kalian mendalami materi maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangkumu atau dengan kelompokmu, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

F. RANGKUMAN

1. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menganjurkan kepada orang-orang beriman agar memakan makanan yang baik dari apa yang dirizkikan-Nya.
2. Agar manusia senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh-Nya dan senantiasa hanya mengabdikan diri kepada-Nya.
3. Makanan yang diharamkan Allah adalah bangkai, darah daging, babi dan binatang yang disembelih dengan menyebut selain Allah.

4. Dalam keadaan darurat boleh memakan yang diharamkan Allah sebatas keperluan untuk menyelamatkan diri.
5. Salah satu ciri binatang yang haram untuk dikonsumsi adalah binatang buas dan bertaring, keledai jinak dan barang temuan milik orang kafir *mu'āhad.*
6. Makanan yang halal selain terpenuhi kriteria halal dari sisi materilnya juga harus baik dari sisi mendapatkannya.
7. Mengonsumsi makanan yang halal dan baik adalah menjadi penyebab dikabulkannya do'a-do'a kita kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.

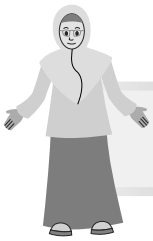

G. AYO BERLATIH

I. Penerapan

Bacalah ayat al-Qur'an berikut dengan benar, kemudian berilah tanda centang (✓) pada kolom di bawah ini sesuai kemampuan yang kamu miliki dengan jujur!

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الأَرْضِ حَلالا طَيِّبًا وَلا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (١٦٨) إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (١٦٩)

Kemampuan membaca surah al-Baqarah [2]: 168-169	Sangat lancar	Lancar	Sedang	Kurang Lancar	Tidak Lancar

II. Uraian

1. Jelaskan maksud dari lafal وَمَآ أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللهِ !
2. Sebutkan makanan yang diharamkan oleh agama sesuai QS. al-Baqarah ayat 173!
3. Berikanlah 3 contoh makanan yang baik tapi tidak halal!
4. Tulislah sebuah ayat yang menyebutkan bahwa seharusnya manusia memperhatikan makanannya !

5. Siapakah subyek yang senantiasa menyuruh kepada perbuatan jahat dan keji pada QS. al-Baqarah ayat 169 !

III. Tugas

Setelah kalian mempelajari ayat dan hadis tentang makanan yang halal dan baik, amatilah berbagai jenis makanan atau minuman yang termasuk kategori halal dengan tanda terdapat label halal sertifikasi MUI (Majelis Ulama Indonesia) di lingkungan madrasah dan tempat tinggalmu!

No.	Nama Makanan /Minuman	Keterangan (halal/tidak)

Nilai	Paraf Orang Tua	Paraf Guru

Pembelajaran 10

BETAPA BESAR SYUKURKU KEPADA-MU

Kompetensi Dasar (KD)

1.5 Menyadari rasa syukur atas nikmat Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.

2.5 Menunjukkan perilaku mensyukuri nikmat Allah dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman QS. az-Zukhruf [43]: 9-13; QS. al-'Ankabūt [29]:17; hadis riwayat Abū Dāwud dari Abū Hurairah;

لَا يَشْكُرُ اللهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

hadis riwayat Aḥmad dari Asy'ab bin Qaisy;

إِنَّ أَشْكَرَ النَّاسِ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَشْكَرُهُمْ لِلنَّاسِ

dan hadis riwayat Muslim dari Abū Hurairah

انْظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ

3.5 Memahami konsep syukur nikmat Allah pada QS. az-Zukhruf [43]: 9-13; QS. al-'Ankabūt [29]:17; dan hadis.

4.5 Mengartikan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang syukur nikmat Allah kepada QS. az-Zukhruf [43]: 9-13; QS. al-'Ankabūt [29]:17; dan hadis.

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat membaca QS. az-Zukhruf [43]: 9-13; QS. al-'Ankabūt [29]:17; dan hadis tentang mensyukuri nikmat Allah.
2. Peserta didik dapat menyebutkan makna mufradat QS. az-Zukhruf [43]: 9-13; QS. al-'Ankabūt [29]:17; dan hadis tentang mensyukuri nikmat Allah.
4. Peserta didik dapat menjelaskan kandungan QS. az-Zukhruf [43]: 9-13; QS. al-'Ankabūt [29]:17; dan hadis tentang mensyukuri nikmat Allah.
5. Peserta didik dapat menunjukkan perilaku mensyukuri nikmat Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.

Peta Konsep

A. Mari Renungkan

Selalu bersyukur? Memangnya mudah? Alih-alih bersyukur, mengeluh senantiasa itulah kebiasaan kita. "Manusia tidak pernah puas," begitulah perkataan yang sering kita dengar.

Benarkah ada banyak hal yang dapat kita syukuri? Selama ini kita cenderung hanya mensyukuri hal-hal yang membuat kita bahagia dan senang. Sementara banyak hal-hal "kecil" yang terlewatkan begitu saja, karena kita menganggapnya sebagai sesuatu yang seharusnya diterima begitu saja (*we take for granted*).

Kita dapat mengawali hari kita dengan mengucap syukur atas hari yang baru, atas matahari yang dengan setia terbit tiap pagi. Kalaupun pagi itu hujan, tentunya tidak berkurang syukur kita. Tiba di sekolah atau tujuan kita yang lain, kita bersyukur atas perlindungan-Nya dalam perjalanan kita. Berjumpa dengan teman-teman, kita merasakan indahnya persahabatan.

Sering kita lupa, betapa beruntungnya kita mempunyai orang tua yang mengasihi kita, yang mencintai kita tanpa syarat, yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan kita dan berusaha memberikan pendidikan terbaik untuk kita. Kita mempunyai saudara-saudara yang memperhatikan; tempat berbagi cerita, suka dan duka. Juga ada guru yang telah membagikan ilmunya kepada kita. Dan masih banyak lagi yang lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

B. MARI MENGAMATI

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu!

C. Mari Memahami Al-Qur'an dan Hadis

1. QS. az-Zukhruf [43] ayat 9 – 13

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ (٩)الَّذِى جَعَلَ لَكُمُ الأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٠)وَالَّذِى نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا كَذَلِكَ تُخْرَجُونَ (١١)وَالَّذِى خَلَقَ الأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْفُلْكِ وَالأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ (١٢)لِتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ (١٣)

a. Terjemah Kosa Kata / Kalimat (*mufradat*)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
menurunkan	نَزَّلَ	dan sungguh jika	وَلَئِنْ
menurut kadar	بِقَدَرٍ	kamu tanyakan kepada mereka	سَأَلْتَهُمْ
negeri (tanah) yang tandus	بَلْدَةً مَيْتًا	menciptakan	خَلَقَ

kamu dikeluarkan	تُخْرَجُونَ	niscaya mereka akan menjawab	لَيَقُولُنَّ
yang berpasang-pasangan	الأَزْوَاجَ	maha mengetahui	الْعَزِيزُ
kapal	الْفُلْكِ	menjadikan	جَعَلَ
punggungnya	ظُهُورِهِ	tempat menetap	مَهْدًا
menguasai	مُقْرِنِين	jalan-jalan	سُبُلا
		kamu mendapat petunjuk	تَهْتَدُونَ

b. Terjemah Ayat

Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka akan menjawab: "Semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui" (QS. az- Zukhruf [43]: 9).

Yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu supaya kamu mendapat petunjuk (QS. az-Zukhruf [43]:10).

Dan yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur) (QS. az-Zukhruf [43]: 11).

Dan yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi (QS. az-Zukhruf [43]: 12).

Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat ni'mat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: "Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya" (QS. az- Zukhruf [43]: 13).

c. Penjelasan Ayat

Semua sumber daya alam yang ada merupakan rezeki dan nikmat dari Allah yang tak terhitung nilainya dan dikaruniakan Allah kepada manusia, oleh karena itu manusia seharusnya pandai-pandai mensyukurinya dan salah satu bentuk mensyukuri nikmat Allah adalah dengan beribadah kepada-Nya, memelihara Alam dan tidak merusaknya.

Pada ayat 9 Allah menerangkan kepada nabi bahwa jika orang-orang musyrik ditanya, siapakah yang menjadikan langit dan bumi? Mereka pasti akan menjawab: Allah lah yang menciptakan langit dan bumi, mereka sebenarnya mengakui Allah, tetapi karena sombong, hasud dan dengki mereka tetap musyrik kepada Allah.

Kalau ayat 9 Allah menyebut secara umum penciptaan-Nya yaitu langit dan bumi, pada ayat 10 Allah merinci sebagian dari kehebatan ciptaan-Nya itu sambil mengarahkan pembicaraan secara langsung kepada manusia, khususnya mereka yang mengingkari-Nya. Firman Allah: Dialah yang menciptakan bumi itu dan menjadikan untuk kamu, bumi sebagai tempat yang mantap dan nyaman, tidak goyang atau *oleng*, agar kamu dapat tinggal menetap, dengan aneka kemudahan yang dapat mengantar kepada kenyamanan hidup kamu, dan Dia menjadikan untuk kamu yakni membuat dan menganugerahkan kamu potensi untuk membuat jalan-jalan di bumi ini supaya kamu mengetahui arah dan mendapat petunjuk menuju arah yang kamu kehendaki, baik untuk kepentingan hidup, ekonomi, dan perdagangan. Sejalan dengan ayat ini Allah berfirman dalam surah an-Nabā' ayat 6 dan al-Anbiyā ' ayat 31 sebagai berikut :

أَلَمْ نَجْعَلِ الأَرْضَ مِهَادًا

Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? (QS. an- Nabā' [78] : 6)

Kata (مهدا) *mahd* atau (مهاد) *mihād* pada mulanya berarti sesuatu yang dihamparkan. Penghamparan bumi tidaklah bertentangan dengan sifatnya yang bulat lonjong. Apalagi di sini yang ingin ditekankan bukan tentang penciptaannya, tetapi manfaat yang dapat ditarik darinya. Di sisi lain, ke manapun kaki melangkah atau mata memandang, seseorang akan mendapati bumi ini datar atau mudah untuk dilalui.

Dengan demikian apa yang tersurat ayat di atas dapat digunakan sebagai bukti tentang keesaan dan kekuasaan Allah dalam melimpahkan nikmat kepada manusia.

Pada ayat 11 Allah *subḥānahū wa ta'ālā* Yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui itu yang menurunkan secara berangsur dan sedikit demi sedikit air hujan dari langit menurut kadar yang diperlukan untuk minuman kamu dan binatang serta

pengairan tumbuh-tumbuhan, lalu Kami hidupkan dengannya yakni dengan air itu negeri (daerah) tandus yang mati yang sebelumnya tidak ditumbuhi pepohonan, seperti itulah Allah kuasa menghidupkan sesuatu yang mati dan mengeluarkan kamu dari dalam kubur dengan amat mudah.

Air hujan terjadi karena tidak samanya tekanan udara di permukaan bumi akibat adanya gunung-gunung. Hal ini menyebabkan aliran udara berupa tiupan angin membawa kabut gas (awan) ke tempat-tempat yang tekanan udaranya lebih rendah. Kumpulan awan akan terus memadat dan suatu saat mengalami kondensasi (pengembunan) dan akhirnya jika mencapai titik jenuh maka menjadi apa yang disebut dengan hujan. Turunnya hujan ke permukaan bumi berlangsung jutaan tahun dan terbentuklah sungai-sungai, danau-danau dan lautan yang merupakan reservoir air. Disamping unsur-unsur gas yang mencair menjadi air hujan, terkikis atau terlarut pula garam-garam dan mineral bersama air hujan, dan akhirnya terkumpul di lautan. Gas yang terlarut dalam air di laut antara lain CH4, NH3, CO2, dan HCN serta ditambah dengan garam-garam tanah dan mineral yang konsentrasinya makin meningkat dalam air laut.

Air laut yang mengandung bahan-bahan kimia dalam konsentrasi tinggi itu terjadi reaksi-reaksi kimia membentuk berbagai senyawa antara lain, karbonat, asam amino, asam lemak, gliserin, basa nitrogen (purin dan pirimidin) adenosine posfat polisakaraida, lemak dan asam nukleat. Air yang mengandung senyawa tersebut ternyata dibutuhkan oleh tumbuhan. Pembentukan senyawa-senyawa tersebut berlangsung sesuai dengan hukum alam atau *sunnatullah*.

Pada ayat 12 dan 13 masih merupakan lanjutan dari bukti-bukti kekuasaan Allah. Pada ayat tersebut diuraikan penciptaan segala macam pasangan. Ayat ini seolah-olah menyatakan: Allah juga yang menciptakan makhluk semuanya berpasang-pasangan. Tidak ada ciptaan-Nya yang tidak berpasang-pasangan. Itu karena semua terdapat kekurangan dan hanya dapat mencapai kesempurnaan jika menemukan pasangannya. Hanya Allah sang Pencipta itu Yang Maha Esa tanpa pasangan. Allah menundukkan untuk kamu semua kapal di lautan dan semua binatang ternak yang kamu kendarai dan nikmati di daratan. Itu dilakukan-Nya supaya kamu selalu dapat mengendarai dan duduk di atas punggung-punggungnya dengan tenang dan mantap, lalu kamu mengingat dengan pikiran sehat dan hati nurani kamu atas nikmat Tuhan, zat yang menundukan kendaraan itu dan Pemelihara kamu, apabila kamu telah mantap berada diatasnya; dan supaya kamu mengucapkan dengan lidah kamu – sehingga bergabung hati, pikiran dan lidah memuji kepada-Nya, sebagai pengakuan atas kelemahan kamu mengendalikan dan menguasainya, dengan menyatakan: Maha Suci Tuhan Pemelihara kami yang telah menundukkan bagi kami

semua ini, padahal kami sebelumnya yakni sebelum Allah menganugerahkan potensi kepada kami untuk menundukkannya bukanlah orang-orang mampu menguasai-Nya, dan sesungguhnya kami kepada Tuhan kami Yang Maha Esa saja – tidak kepada selain-Nya – kami adalah orang-orang yang sudah pasti akan kembali kepada Allah sang Pencipta. Dan setelah kematian kami semua akan dibangkitkan dan mempertanggungjawabkan semua amal kami.

Yang dimaksud dengan "berpasangan" bukan saja jenis kelamin makhluk hidup, tetapi dapat mencakup benda-benda tak bernyawa. Dari segi bahasa kata (أزواج) "*azwāj*" adalah bentuk jamak dari kata (زوج) "*zauj*" yakni pasangan. Kata ini – menurut pakar bahasa al-Qur'an, ar-Rāgib al-Aṣfaḥānī–digunakan untuk masing-masing dari dua hal yang berdampingan atau bersamaan, baik jantan maupun betina, binatang (termasuk binatang berakal yakni manusia) dan juga digunakan menunjuk kedua yang berpasangan itu. Dia juga digunakan menunjuk hal yang sama bagi selain binatang seperti alas kaki. Selanjutnya ar-Rāgib al-Aṣfaḥānī menegaskan bahwa keberpasangan tersebut bisa akibat kesamaan dan bisa juga karena bertolak belakang. Ayat-ayat al-Qur'an pun menggunakan kata tersebut dalam pengertian umum, bukan hanya untuk makhluk hidup. Allah berfirman:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٤٩)

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat (kebesaran Allah) (QS. aż-Żariyāt (51): 49).

Dari sini terdapat malam dan siang, ada senang dan susah, ada atas dan bawah dan demikian seterusnya. Semua – selama dia makhluk – memiliki pasangan. Hanya sang Khālik, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* yang tidak ada pasangan-Nya, tidak ada pula sama-Nya. Dari segi ilmiah terbukti bahwa listrik pun berpasangan, ada arus positif dan ada juga arus negatif. Demikian juga atom, yang tadinya diduga merupakan wujud yang terkecil dan tidak dapat terbagi, ternyata ia pun berpasangan, yakni terdiri dari elektron dan proton.

Yang dimaksud dengan menyebut-nyebut atau mengingat nikmat Tuhanmu apabila kamu yang menumpang telah meminta berada diatasnya, baik kapal atau binatang itu adalah nikmat-nikmat-Nya yang mengantar mereka melalui kendaraan itu mencapai arah yang dituju, atau mengangkut barang-barang mereka dan lain-lain. Penyebut nikmat-nikmat itu, mengundang ucapan *al-Ḥamdulillāh* dan penggunanya sesuai petunjuk Allah. Karena itu saat mengendarai, ayat tersebut mengajarkan ucapan penyucian Allah dari segala kekurangan yakni dengan bertasbih menyatakan:

سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا

Demikian ayat di atas mengajarkan penggabungan antara tasbih dan tahmid. Kata (سخر) *sakhkhara* berarti menundukkan. Penundukkan binatang terlaksana dengan penciptaan Allah dalam kondisi yang menjadikannya dapat dijinakkan dan dilatih serta memahami maksud manusia ketika menggunakannya. Sedang penundukan laut, antara lain dengan menciptakan hukum-hukum alam yang berkaitan dengan laut, dan sungai, angin serta pengilhaman manusia untuk memilih bahan-bahan dan cara-cara pembuatan kapal.

Ucapan yang diajarkan ayat di atas merupakan salah satu bukti betapa Islam mengajarkan perlunya menyadari kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi. Seorang khalifah dituntut mengelola bumi dengan segala isinya dengan cara memperlakukannya sebagai "sahabat", bukan penakluk. Manusia – seperti pengakuan yang diajarkan ayat di atas – pada hakikatnya tidak memiliki kemampuan untuk menundukkan bumi dan segala isinya. Yang menundukkan adalah Allah *subḥānahū wa ta'ālā* untuk kepentingan manusia. Dari sini, manusia harus menyadari kelemahannya, dan menyadari pula bahwa kalau bukan karena penundukkan Allah yang maha perkasa itu, manusia tidak akan mampu mengendalikan binatang yang ditungganginya. Dengan demikian, ide penaklukan manusia terhadap alam tidak dikenal dengan ajaran Islam. Ia hanya dikenal oleh mitos Yunani kuno yang beranggapan bahwa alam merupakan dewa-dewa yang sering kali menghalangi manusia meraih manfaat, atau berusaha menimpakan bencana kepada mereka. Dan karena itu alam adalah musuh yang harus ditaklukkan. Pandangan tersebut secara sadar atau tidak, dianut oleh sementara pemikir di Barat, bahkan tersurat dalam Perjanjian Lama.

Dengan ditunjukkannya ciptaan Allah yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut, hendaknya manusia mensyukuri nikmat Allah yang tidak dapat dihitung banyaknya. Seandainya air laut dijadikan tinta untuk menulis nikmat Allah sampai laut itu kering, nikmat Allah belum tertulis semuanya.

2. QS. al-'Ankabūt [29]: 17

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا
يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (١٧)

a. Terjemah Kosa Kata / Kalimat (*mufradat*)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
kebohongan	إِفْكًا	selain Allah	دُونِ اللهِ
tidak mampu memberikan	لا يَمْلِكُونَ	berhala-berhala	أَوْثَانًا
maka mintalah	فَابْتَغُوا	dan kamu membuat	وَتَخْلُقُونَ

b. Terjemah Ayat

Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala, dan kamu membuat kebohongan. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki dari Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan (QS. al-'Ankabūt [29]: 17).

c. Penjelasan Ayat

Allah telah menegaskan bahwa sesembahan selain Allah itu sudah jelas merupakan hasil ciptaan tangan manusia itu sendiri, tetapi meraka berdusta dengan menganggapnya itulah tuhan yang sebenarnya. Lebih dari itu ciptaan mereka yang berbentuk patung dan berhala itu menurut kepercayaan mereka sanggup memberi manfaat (keuntungan) kepada mereka. Kemudian Ibrahim *'alaihissalām* mencela dan mengecam mereka bahwa patung-patung itu sedikitpun tidak sanggup memberi rezeki kepada mereka. Sebab rezeki itu adalah wewenang mutlak yang hanya dimiliki oleh Allah saja. Karena itu dianjurkan kepada mereka supaya memohon rezeki dan mata pencaharian (penghasilan) itu hanya kepada Allah saja dan mensyukuri-nya jika yang diminta itu telah diperkenankan-Nya. Allah sajalah yang mendatangkan rezeki bagi manusia serta memberi nikmat para hamba-Nya. Sesudah itu kepada-Nyalah manusia akan dikembalikan, dimana manusia dianjurkan untuk mencari keridoan-Nya dengan jalan mendekatkan diri kepada-Nya. Ayat ini ditutup dengan lafal "Kepada-Nyalah kamu dikembalikan" artinya bersiap-siaplah kamu menemui Tuhan itu dengan beribadah dan bersyukur. Firman Allah QS. An-Naḥl ayat 114:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللهُ حَلاَلاً طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Maka makanlah dari apa yang Allah telah berikan kepadamu makanan yang halal lagi baik, dan bersyukurlah kamu akan nikmat Allah, jika kamu benar-benar beribadah hanya kepada-Nya (QS. An-Naḥl [16]: 114).

Berdasarkan ayat tersebut di atas bahwa bersyukur itu adalah dengan cara memakan makanan yang halal dan baik yang tidak berlebihan sesuai ketentuan yang ditentukan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* .

3. Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَشْكُرُ اللهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ (رواه ابوداود).

Dari Abū Hurairah dari Nabi ṣallallāhu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak dianggap bersyukur kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia" (HR. Abū Dāwud).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: انْظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ (رواه مسلم).

Dari Abū Hurairah berkata: Rasūlullāh ṣallallāhu 'alaihi wasallam bersabda: "Pandanglah orang yang berada dibawah kalian, jangan memandang yang ada di atas kalian, itu lebih laik membuat kalian tidak mengkufuri nikmat Allah" (HR. Muslim).

Dalam hadis ini, Rasūlullāh memperingatkan , bahwa manusia harus bersikap syukur terhadap nikmat Allah yang dianugerahkan kepadanya. Dan resep yang dijelaskan Rasūlullāh adalah manusia agar memandang ke bawah atau lebih rendah dalam hal keduniaan seperti; kedudukan, pangkat, dan harta kekayaan karena hal tersebut akan mendorong manusia untuk lebih bersyukur. Dan Manusia harus sadar bahwa, kedudukan atau pangkat serta harta kekayaan yang lebih tinggi yang dimiliki orang lain itu merupakan ujian, sehingga manusia lebih selamat memandang ke bawah dalam hal tersebut. sehingga terhindar dari sikap mengandai-andai yang menimbulkan manusia akan jauh dari syukur nikmat.

Dalam hadis yang lain disebutkan bahwa orang yang berterimakasih atas pemberian orang lain karena Allah, maka pada hakekatnya orang tersebut telah bersyukur kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* sebagaimana hadis yang berbunyi :

رَوَى اَحْمَدُ اَنَّ النَّبِيَّ صلعم قَالَ : اِنَّ اَشْكَرَ النَّاسِ لِلّٰهِ عَزَّوَجَلَ اَشْكَرُهُمْ لِلنَّاسِ . وَفِي رِوَايَةٍ: لاَ يَشْكُرُ اللهَ مَنْ لاَ يَشْكُرُ النَّاسَ (رَوَاهُ اَحْمَدُ).

Sesungguhnya manusia yang paling banyak bersyukur kepada Allah yang maha suci lagi maha tinggi, mereka yang lebih banyak bersyukur (berterima kasih) kepada manusia (HR. Aḥmad).

Kita perlu melihat ke atas dalam upaya memberi motivasi (dorongan) diri berusaha, sepanjang dalam batas yang dibenarkan syari'at Islam. Larangan melihat orang yang kedudukannya yang lebih tinggi semata-mata untuk mencegah timbulnya rasa iri hati dan sifat-sifat tidak terpuji lainnya yang akhirnya tidak mensyukuri nikmat Allah. Dalam hadis tersebut kita juga dianjurkan bersikap *qanā'ah* yaitu menerima apa adanya atas pemberian Allah atau merasa puas dan rela atas bagiannya setelah berusaha. Orang yang mempunyai sifat *qanā'ah* tentunya tidak akan mempunyai sikap tamak terhadap apa yang dimiliki oleh orang lain.

Sifat *qanā'ah* mengandung sifat positif di antaranya adalah menerima apa yang terjadi, realistik (nyata), dinamis atau bersemangat, tenang, stabil jiwanya, optimis, dermawan, tawakkal, dan selalu bersyukur atas nikmat Allah. Adapun sikap ambisius yang berlebihan akan menanamkan sifat-sifat negatif, antara lain selalu berangan-angan, tamak, pemburu duniawi semata tanpa perhitungan, pemborosan, dan ingkar atau kufur nikmat.

Hadis di atas juga memberikan tuntunan kepada kita untuk mengambil langkah pencegahan yang disampaikan oleh Rasūlullāh agar ummatnya tidak menjadi rakus, tamak, dan diperbudak duniawi sehingga jiwanya terbelenggu oleh duniawi, akibatnya tidak mau berbuat baik terhadap sesama serta lupa akan pemberian dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, padahal apapun yang telah diterima oleh manusia di dunia kelak akan dimintai pertanggunganjawab atas pemberian tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* sebagai berikut :

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِاَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ : وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتُسْئَلُنَّ عَنْ هذَا النَّعِيْمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ اَخْرَجَكُمْ مِنْ بُيُوْتِكُمُ الْجُوْعُ ثُمَّ لَمْ تَرْجِعُوْا حَتَّى اَصَابَكُمْ هَذَا النَّعِيْمُ (رواه مسلم).

Dari Abū Hurairah raḍiyallāhu 'anhu, ia berkata : Rasūlullāh bersabda kepada Abū Bakar dan 'Umar : "Demi zat yang jiwaku yang ada di tangan (kekuasaan)-Nya niscaya akan ditanya tentang nikmat ini pada hari kiamat. Kamu dikeluarkan dari rumah-rumahmu dalam keadaan lapar, kemudian kamu tidak akan kembali sehingga kamu mendapatkan kenikmatan ini" (Riwayat Muslim).

Kemudian agar kita mampu menjadi orang yang pandai bersyukur dan kelak bisa mempertangungjawabkan pada hari kiamat terhadap apa yang telah diberikan kepada kita, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memberikan tuntunan agar kita banyak berzikir dan berdoa.

D. Perilaku Orang yang Menghormati dan Mematuhi Orang dan Guru

Sebelum kalian menerapkan perilaku mensyukuri nikmat Allah sebagai implementasi QS. az-Zukhruf [43]: 9-13; QS. al-'Ankabūt [29]:17; dan hadis nabi, terlebih dahulu kalian harus membiasakan membaca al-Qur'an setiap hari.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. az-Zukhruf [43]: 9-13 sebagai berikut:

1. Selalu mempercayai sepenuhnya terhadap adanya Allah *subḥānahū wa ta'ālā.* Dia zat yang maha mengetahui yang menciptakan segala sesuatu.
2. Senantiasa bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang Dia berikan. Allah menjadikan bumi sebagai hamparan, menjadikan jalan-jalan di muka bumi ini untuk memperlancar perhubungan, menurunkan hujan untuk menghidupkan tanah yang tandus menjadi subur, menjadikan makhluk yang berjodoh-jodoh dan menciptakan alat transportasi baik darat, laut maupun udara, seperti kuda, unta, kapal serta masih banyak lagi yang lainnya yang kesemuanya itu wajib kita syukuri.
3. Senantiasa bersyukur dan berdoa ketika naik kendaraan.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. al-'Ankabūt [29]:17 adalah selalu memohon, meminta hanya kepada Allah bukan kepada yang lain. Allahlah yang memberi rezeki kepada kita semua.0.3

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan hadis nabi adalah sebagai berikut:

1. Senantiasa berterimakasih kepada sesama manusia sebagai tahapan syukur kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.
2. Untuk urusan keduniaan senantiasa melihat kepada orang yang berada di bawah kita sehingga akan tumbuh rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah ia berikan.

E. MARI BERDISKUSI

Setelah kalian mendalami materi maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangkumu atau dengan kelompokmu, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

F. RANGKUMAN

1. Sebenarnya orang-orang musyrik itu percaya kepda Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, akan tetapi mereka tetap menyembah tuhan selain Allah.
2. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* telah melimpahkan bermacam- macam nikmat dan ciptaan-Nya yang dikaruniakan kepada hamba-Nya antara lain :
   - menjadikan bumi sebagai hamparan.
   - Menjadikan jalan-jalan di muka bumi ini untuk memperlancar perhubungan
   - Menurunkan hujan untuk menghidupkan tanah yang tandus menjadi subur.
   - Menjadikan makhluk yang berjodoh-jodoh
   - Menciptakan alat transportasi baik darat, laut maupun udara, seperti kuda, unta, kapal dan lain-lain.
3. Allah memberikan tuntunan kepada manusia ketika di atas kendaraan hendaknya bersyukur dan mengenang nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepada manusia.
4. Kita diberi tuntunan oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā* bahwa dalam hal rezeki hanya kepada Allah kita memohon bukan kepada berhala (sesembahan) yang lain.
5. Kita wajib bersyukur atas nikmat Allah sebab kelak di akhirat akan dimintai pertanggungjawaban terhadap nikmat tersebut.
6. Orang yang paling banyak bersyukur kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* adalah orang yang banyak berterimakasih kepada sesama manusia.

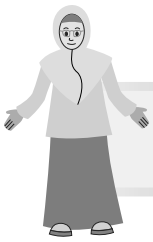

G. AYO BERLATIH

I. Penerapan

Bacalah ayat al-Qur'an berikut dengan benar, kemudian berilah tanda centang (✓) pada kolom di bawah ini sesuai kemampuan yang kamu miliki dengan jujur!

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ لا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (١٧)

Kemampuan membaca surah QS. al-'Ankabūt [29]: 17	Sangat lancar	Lancar	Sedang	Kurang Lancar	Tidak Lancar

II. Uraian

1. Jelaskan yang dimaksud dengan syukur nikmat !
2. Terjemahkan ayat berikut ke dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar!

   إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ لا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (١٧)

3. Tulislah do'a ketika hendak naik kendaraan sebagimana yang dicontohkan Nabi !
4. Sebutkanlah macam-macam nikmat yang terkandung dalam QS. az- Zukhruf ayat 9 – 13!
5. Sebutkan perbuatan-perbuatan yang yang menunjukkan bukti rasa syukur kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* !

III. Tugas

Tuliskan pengalaman pribadimu ketika menerima nikmat khususnya (panca indera) dan cara Anda mensyukurinya!

Nikmat Allah	Cara saya mensyukurinya

Nilai	Paraf Orang Tua	Paraf Guru

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Yusuf (2003): *Al-Qur'an Kitab Sains dan Medis.* (terj). Kamran Asad Irsyadi. Jakarta, Grafindo Khażan ah Ilmu.

Aly, Hery Noer dan Munzier Suparta (2003): *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*. Jakarta, CV. Triasco.

CD Maktabah Syamilah.

CD Mausu'ah al-Hadis al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah.

Departemen Agama RI (2006): *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta, CV Waladara.

Aż-Żahabi (tanpa tahun): *At- Tafsīr wal-Mufassirūn*. Beirut, Darul Qalam.

Habib, Zainal (2007): *Islamisasi Sains*. Malang, UIN-Malang Press.

Hamdani, Adz-Dzakiey (2008): *Psikologi Kenabian.* Yogyakarta, al-Manar.

Hasan, Ali (2003): *Masāilul- fiqhiyyah al-Ḥadiśah.* Jakarta, PT Grafindo Persada.

Ilyas, Yunahar (tanpa tahun): *Kuliah Islam*. Yogyakarta, Lppl-UMY.

Al-Jazairiy, Syaikh Abū Bakar (1427 H): *Aisirut-Tafāsīr.* Kairo-Mesir, Darul- Ḥadīś.

Kaśīr, Ibnu (1427 H): *Tafsīrul-Qurā'nil-'Aẓīm.* Beirut-Lebanon, Darul-Kutubil- Ilmiyyah.

Al-Maragī, Ahmad Muṣṭafā (tanpa tahun): *Tafsīr Al-Maragī*. Beirut, Darul-Fikr.

Al-Qarḍawi, Yūsuf (2001): *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. (Terj). Abad Badruzzaman. Yogyakarta, PT. Tiara Wacana.

Al-Qaṭṭan, Manna' (tanpa tahun): *Mabāhiś fī Ulumil- Qur'an.* Beirut, Darul- Fikr.

Al-Qurtuby (1428 H): *Al-Jami' liaḥkāmil-Qur'an.* Kairo-Mesir, Darul-Ḥadīś.

Shihab, M. Quraish (2004): *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung, Mizan.

_____(2001): *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung, Mizan.

As-Suyūṭi (tanpa tahun). *Al-Itqān fī Ulumil-Qur'an*. Beirut, Darul-Fikr.

Zainuddin, M (2006): *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*. Jakarta, Lintas Pustaka.

Zakie al-Kaaf, 'Abdullāh . *Etika Islami.* Bandung: Pustaka Setia, 2002.

GLOSARIUM

berkah : bertambahnya kebaikan
ḍaīf : lemah
duniawi : mengenai dunia; bersifat dunia (tidak kekal dsb)
etos : sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu
garīb : asing
hadis : segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi berupa perkataan, perbuatan, takrir atau sifat
ḥasan : baik atau bagus
rajam : hukuman atau siksaan badan bagi pelanggar hukum agama (misal orang berzinā) dengan lemparan batu dsb
ritual : berkenaan dengan ritus (tata cara dalam upacara keagamaan); hal ihwal ritus.
ṣaḥīḥ : benar atau sah
tafsīr : penjelasan atau keterangan
ukhrāwi : mengenai akhirat
ẓalim : bengis; tidak menaruh belas kasihan; tidak adil; kejam

CATATAN

CATATAN